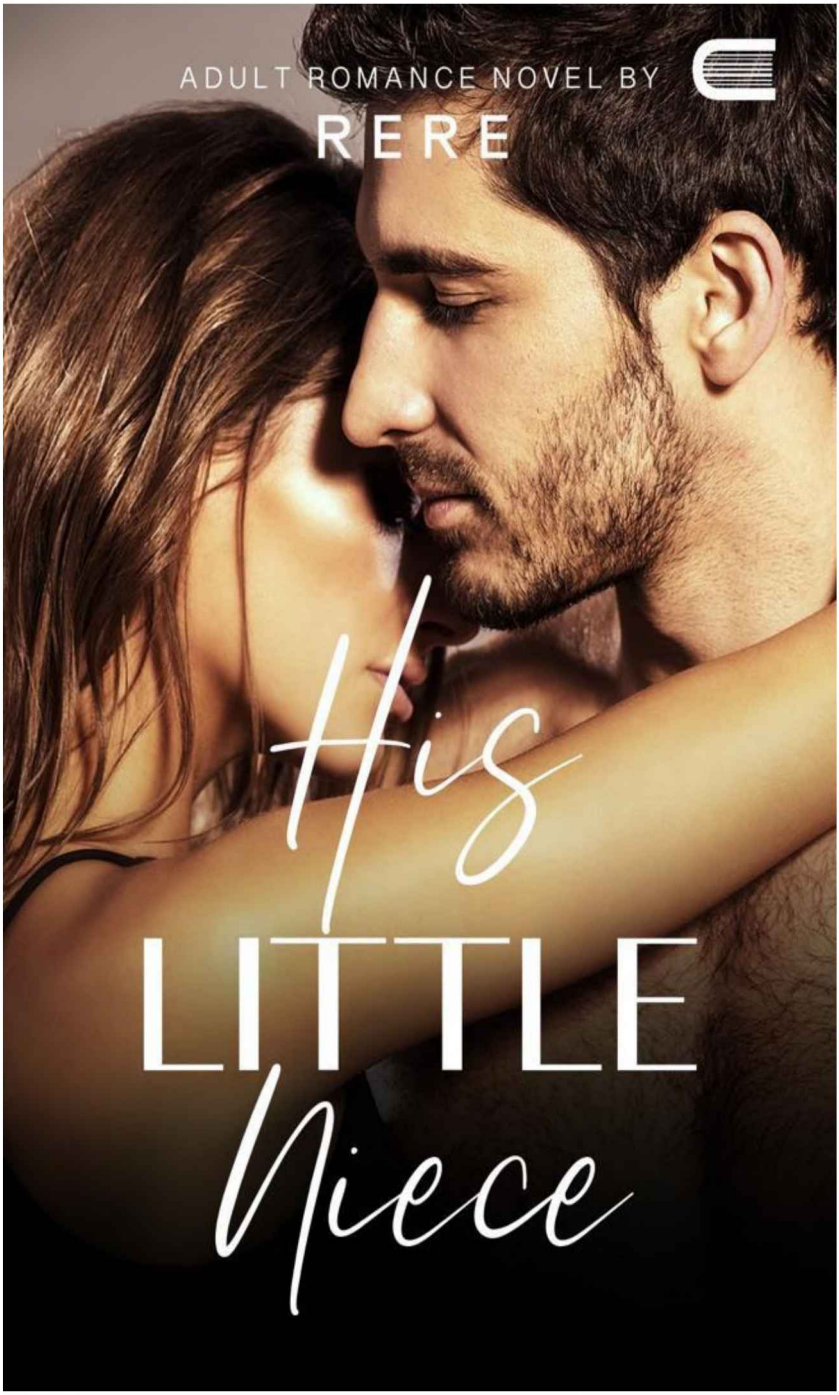
ADULT ROMANCE NOVEL BY
RERE
His
LITTLE
Niece

His Little Niece

Copyright © 2022

By Rere

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Rere
Wattpad. @Author_Rere
Email. authorrere@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2022
240 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Jantungku berdebar membaca sepucuk surat yang baru saja kuterima dari *UCLA*, ingin menjerit rasanya mengetahui bahwa aku diterima sebagai mahasiswi baru di universitas bergengsi itu. *UCLA* adalah universitas impianku sejak lama, aku mencoba keberuntunganku di fakultas yang kuinginkan dan sesuai harapan, aku diterima!

Kututup kotak surat lalu aku melangkah masuk ke dalam rumah dengan penuh rasa bangga. Oh, tidak sabar rasanya melihat bagaimana reaksi kedua orang tuaku setelah mereka membaca surat ini, mereka pasti tidak menyangka mengingat aku punya reputasi yang kurang baik di sekolah. Ya, aku sedikit nakal namun bagiku pelajaran adalah nomor satu, aku tidak pernah pergi berpesta sebelum menyelesaikan semua tugas-tugasku tapi orang tuaku tidak pernah tahu. Mereka hanya berpikir aku anak yang kacau, keras kepala, dan tidak punya keinginan belajar. Jadi, kubawa surat dari *UCLA* ini sebagai bukti bahwa aku tidak sebodoh yang mereka kira. Aku berhasil masuk ke dalam universitas bergengsi lewat persaingan yang ketat.

Masuk ke dalam rumah aku langsung menemukan kedua orang tuaku berada di ruang tengah dan sedang membicarakan sesuatu yang tampaknya sangat penting. Keduanya sedang berdebat hingga akhirnya mereka menyadari kehadiranku dan mendadak berhenti berbicara.

"Sasha? Kemarilah, ada sesuatu yang ingin kami katakan kepadamu sayang" kata Mom.

Aku mendekat dan tanpa sengaja melihat sepucuk surat dengan format yang sama dari *Universitas Colombia*, milik siapa?

"Ada apa, Mom?" tanyaku, bingung melihat kedua orang tuaku yang tampak serius tidak seperti biasanya. Bahkan Dad yang suka bercanda kini enggan bicara.

"Sasha, kau sudah dewasa sebentar lagi kau akan masuk ke perguruan tinggi dan menjadi mahasiswa, oleh karena itu sebagai orang tuamu kami membimbingmu agar tidak memilih universitas yang salah"

Aku mengangguk setuju dengan mata yang berbinar, lihat mereka pasti akan merasa bangga kepadaku setelah tahu bahwa aku telah memilih universitas yang tepat dan berhasil lulus dari persaingan yang ketat.

"Kau benar, Mom. Sekarang kalian tidak akan merasa kecewa lagi kepadaku, coba lihat ini aku telah diterima di *UCLA* dan resmi menjadi mahasiswa baru di sana!" kataku, bersemangat.

Mom dan Dad saling melemparkan pandangan dan aku mulai merasakan ada sesuatu yang salah di sini. Mengapa mereka tidak terlihat bahagia? Jangankan mengucapkan selamat, melirik surat yang kuterima dari *UCLA* pun tidak.

"Mom, Dad, semuanya baik-baik saja?" aku bertanya.

Kini giliran Dad yang hendak bicara. Ayahku berdeham pelan seolah-olah merasa tak enak hati untuk mengutarakan apa yang ingin ia sampaikan, tapi kemudian tanpa menatap wajahku dia berkata, "Kami sudah membuat keputusan, kau akan tinggal di New York dan melanjutkan pendidikanmu di *Universitas Colombia*"

Sontak kedua bola mataku membesar, "Apa?" kataku, setengah memekik mendengar keputusan mereka, "Mengapa

aku harus melanjutkan pendidikanku jauh-jauh ke New York sementara aku telah diterima di *UCLA*?"

"Ini demi kebaikanmu Sasha, kami ingin kau tumbuh menjadi anak yang mandiri dan belajar hidup di atas kakimu sendiri, itu hanya bisa terwujud apabila kau jauh dari kami"

Sesuatu yang perih mencekik tenggorokanku setelah aku mendengar alasan itu, "Kalian ingin aku pergi?"

Mom menggenggam erat tanganku, "Mengertilah Sasha pergaulanmu di sini tidak sehat, kau berpesta hingga pagi buta, mabuk-mabukan, berfoya-foya, kami tidak bisa mentolerir kenakalanmu lagi" ucap Mom dengan suaranya yang lembut, "Kami menyayangimu dan kami ingin kau tumbuh di lingkungan yang baik. Pergilah ke New York, di sana kau tidak sendirian kau akan tinggal bersama paman William"

Paman William?

Seketika itu juga dahiku berkerut dalam, "William Grissham?"

Mom mengangguk.

Sialan.

"Kami telah mengurus segalanya, kau berangkat minggu depan ke New York dan melanjutkan pendidikanmu di sana, kami telah mendaftarkanmu sesuai dengan yang bidang yang kau inginkan" kali ini giliran Dad yang berbicara.

Aku menatap ayahku dengan sorot mata yang sayu lalu memohon agar ia mengubah keputusannya dan memberikanku kesempatan untuk membuktikan bahwa aku dapat berubah tanpa perlu dikirim jauh-jauh ke New York dan tinggal bersama William Grisham yang akan mengawasiku sepanjang waktu. Tapi keputusan mereka sudah final dan tidak bisa diganggu gugat lagi, sekeras apa

pun aku merengek itu tidak akan berhasil. Kali ini mereka bersikeras untuk mengirim anaknya pergi.

Aku menghapus air mataku dan pada akhirnya hanya bisa pasrah menerima apa pun keputusan mereka. Keputusan yang mereka anggap baik untukku tapi sangat sulit kuterima. Aku tahu mereka menyayangiku dan ingin melihatku tumbuh di lingkungan yang baik, jauh dari teman-temanku yang nakal dan brandalan di LA. Namun aku benar-benar tidak bisa meninggalkan rumah, terlebih lagi dititipkan kepada seorang pria yang terakhir kali kulihat saat aku berumur dua belas tahun.

William Grissham....

Entah bagaimana rupanya sejak ia meninggalkan Los Angeles, aku tidak tahu.

SATU

Aku tidak pernah menginjak New York sebelumnya, tapi teman-temanku yang pernah mengunjungi kota itu mengatakan kalau New York tidak cukup menyenangkan jika dibandingkan dengan Los Angeles. Aku tidak mengerti bagian apa yang tidak mereka sukai, mungkin udaranya yang jauh lebih bersih dari pada Los Angeles atau luas wilayahnya yang dua kali lipat lebih besar daripada kota kami ini. Ya, teman-temanku memang tidak bisa dipercaya. Sudah jelas New York adalah kota terbaik di dunia—itulah yang internet katakan, dan jujur aku tidak sedang membandingkan keduanya, aku hanya ingin mengenal tempat di mana aku akan tinggal sampai studi-ku selesai.

Seharusnya aku tidak perlu merisaukan New York, kota itu tidak akan menyulitkanku tapi seseorang yang mengawasiku sepanjang waktu pasti akan membuatku merasa tertekan. Yeah, William Grissham. Aku tidak tahu pasti bagaimana watak pamanku yang satu itu, terakhir kali kami bertemu itu sudah lama sekali kalau tidak salah aku baru berumur dua belas tahun ketika ia memutuskan untuk pindah ke New York karena menerima tawaran kerja yang bagus.

William Grissham yang kukenal dulu adalah pria muda yang tampan, dia terkenal dingin dan pendiam tapi kami cukup dekat sampai tanpa alasan yang jelas ia terkesan seperti menghindariku. Aku masih ingat saat aku masih bocah dulu, kami sering pergi makan ice cream berdua tanpa sepengetahuan ibuku. Aku juga kerap memanggilnya Daddy, Daddy Will, uh mengingatnya membuatku merasa tidak

nyaman sebab hubungan di antara kami begitu renggang sekarang.

Di kalangan keluarga Grissham, Paman William adalah anak termuda sedangkan ayahku yang tertua dan dia juga bukan 'Grissham' yang sebenarnya, dia adalah anak yang diadopsi oleh kakekku dari panti asuhan mungkin itu sebabnya ia punya watak yang berbeda dari paman-pamanku yang lain yang cenderung humoris dan terbuka.

Selain dingin dan pendiam Paman William punya sikap disiplin yang luar biasa, dia juga merupakan orang yang sangat perfeksionis yang ingin segalanya terlihat sempurna, aku dengar itu dari ibuku yang memberikan beberapa nasihat sebelum aku pergi New York untuk tinggal bersamanya. Aku tidak bisa membayangkan betapa canggungnya situasi di antara kami saat bertemu nanti. Bagaimana aku harus memanggilnya? Paman William atau Daddy Will? Oh aku tidak tahu, membayangkan akan tinggal bersamanya saja sudah membuat perutku mulas.

"Sasha, berapa lama lagi kau mengucapkan selamat tinggal dengan kamarmu? Mom khawatir kau akan ketinggalan pesawat" suara Mom terdengar dari luar kamarku. *Jeez*, itulah yang kuinginkan!

Dengan berat hati aku meninggalkan kamar yang kutempati sejak kecil. Oh sangat sedih rasanya meninggalkan kamar ini, terutama rumah ini, rumah yang menjadi tempat seorang Sasha Grissham tumbuh hingga akhirnya kedua orang tuanya merasa jenuh dengan kenakalannya dan memutuskan untuk mengirimnya jauh ke New York.

Aku tidak bermaksud membenci ayah dan ibuku karena tega mengirimku jauh dari rumah. Setelah kupikir-pikir

keputusan mereka cukup masuk akal mengingat pergaulanku sudah sangat bebas di Los Angeles. Aku punya banyak teman-teman *junkies*, mereka mabuk-mabukan, hidup dengan tidak teratur, dan memakai narkoba. Aku juga tidak pandai meyakinkan Mom dan Dad kalau aku bisa menjauhi mereka sebab aku sudah pernah menjanjikan hal yang sama sebelumnya dan yeah, itu tidak berhasil.

Aku berangkat ke bandara diantarkan oleh Dad, Mom, dan adikku yang masih kecil, Peter. Di sepanjang perjalanan menuju ke bandara Peter terus bertanya kapan aku akan kembali dan aku semakin merasa sedih karena harus meninggalkannya. Meskipun sering membuatku kesal, tapi aku sangat menyayangi Peter. Jarak umur kami memang berbeda jauh karena Peter hadir tanpa direncanakan oleh kedua orang tuaku. Ibuku bahkan tidak tahu kalau ia sedang mengandung sampai ia pergi ke dokter karena selama berbulan-bulan tidak mendapatkan tamu bulanannya. Kami semua sangat terkejut mengetahui bahwa Mom hamil, tapi sejak Peter hadir rumah terasa lebih berwarna dari sebelumnya. Mungkin ini terdengar konyol, tapi Peter adalah teman curhat terbaik ketika aku punya masalah dengan kedua orang tuaku. Kerennya, adikku ini pintar menyimpan rahasia.

Peter menangis ketika kami harus berpisah, aku memberikannya pelukan yang erat dan juga satu permen karet yang sengaja kubawa untuk menemaniku di sepanjang penerbangan yang membosankan. Setelah Peter agak tenang aku meninggalkannya bersama kedua orang tuaku. Ia melambaikan tangan mungilnya ke arahku dan aku tersenyum, sekilas aku dapat melihat Mom sedang berusaha

menyembunyikan air matanya dan Dad juga melakukan hal yang sama.

Oh, mereka ingin menjadi tegas dan kejam untuk mendidikku tapi itu tidak akan pernah berhasil, aku tahu mereka menyayangiku dan melihatku meninggalkan rumah untuk yang pertama kalinya pasti membuat mereka merasa sangat sedih.

Well, jangan sampai air mata kedua orang tuamu menjadi sia-sia Sasha! Buktikan kepada mereka kalau kau bisa menjadi anak yang dapat membanggakan orang tua, buktikan kalau kau bukanlah anak rebel seperti yang mereka kira.

Tapi sial, aku memang rebel dan keras kepala.

Oke, selamat tinggal Los Angeles aku harap saat aku kembali nanti aku tidak mengalami gangguan jiwa akut karena merasa tertekan dengan sikap disiplin William Grissham.

DUA

Aku mendarat di New York dengan wajah yang pucat dan kusut. Bagaimana tidak, aku telah memuntahkan isi perutku sebanyak dua kali di dalam penerbangan, aku juga tidak bisa tidur dengan tenang karena bayi yang berada di sampingku menangis sepanjang waktu. Sekarang aku sangat mengantuk dan kuharap William Grissham telah menungguku di bilik kedatangan.

Bandara *John f Kennedy* lumayan ramai saat ini. Di antara kerumunan orang-orang yang baru saja tiba dengan pesawat yang sama, aku melirik ke sana ke mari mencari Paman William. Aku yakin ibu sudah memberitahunya pukul berapa aku tiba di New York dan ia tidak mungkin terlambat menjemputku mengingat dia adalah orang yang disiplin waktu.

"Miss Sasha Grissham?"

Mendengar namaku dipanggil, aku menoleh dan menemukan seorang pria berumur dengan perut yang buncit melambaikan tangannya sambil memegang sebuah kertas karton dengan namaku. Sontak dahiku berkerut dalam, apakah dia William Grissham? Seingatku Paman William adalah pria yang paling tinggi di antara pria-pria Grissham yang lain, dia juga punya postur tubuh yang bagus saat muda dulu, wajah yang tampan, dan rambut yang lebat. Bagaimana New York bisa mengubahnya menjadi seperti ini hanya dalam kurun waktu 7 tahun?

Aku menghampirinya dan bertanya, "Paman Will?"

"Bukan saya Cliff, sopirnya. Mr Grissham ingin saya menjemput Anda karena ia punya pertemuan yang penting"

Oh.

Tuan Cliff mengambil koper dari tanganku lalu mengajakku menuju ke mobilnya. Aku tidak terkejut mendapati mobil yang dia pakai untuk menjemputku adalah *Rolls Rocye,* sebab setiap kali keluarga Grissham berkumpul mereka selalu menceritakan betapa kayanya saudara angkat mereka sejak pindah ke New York, bahkan dia sudah punya bisnisnya sendiri di sini.

Mobil melaju membelah jalanan yang padat di sore hari. Mataku yang awalnya terasa berat karena mengantuk kini terbuka lebar melihat gedung-gedung yang menjulang tinggi. Aku seperti gadis desa yang pertama kali mengunjungi kota padahal aku berasal dari Los Angeles, salah satu kota metropolitan di Amerika. Namun, jujur saja New York jauh lebih maju dan tertata. Gedung-gedung yang ada di sini juga jauh lebih tinggi dengan desain yang menarik dan tidak membosankan seperti yang sering kulihat di Los Angeles.

Kami menyeberangi jembatan Brooklyn dan sampai di Manhattan, mobil memasuki kawasan perumahan yang elite dan berhenti di depan sebuah rumah dengan pagar yang sangat tinggi. Tuan Cliff menekan klakson beberapa kali sebelum pagar rumah terbuka sendiri, dan seketika itu juga kedua bola mataku membesar memasuki pekarangan rumah William Grissham yang sangat luas. Jarak dari pagar ke pintu rumahnya itu lumayan jauh, butuh waktu lima belas menit jika berjalan kaki untuk sampai di depan pintu rumah megah itu, beruntung aku berada di dalam mesin beroda empat ini.

Di depan pintu seorang wanita berdiri menyambut kami. Aku turun setelah mobil berhenti, Tuan Cliff menyusulku, ia mengambil koperku dari bagasi lalu kami bersama-sama melangkahkan kaki memasuki beranda rumah Paman Will.

"Miss Grissham—"

"Sasha saja, tolong" selaku, merasa agak risih dipanggil seperti itu.

Tuan Cliff mengangguk dan kembali melanjutkan, "Nona Sasha perkenalkan dia adalah Rosie, maid di rumah ini"

Aku mengulurkan tanganku kepada wanita itu, "Senang bertemu denganmu, Bibi Rosie"

Kupanggil dengan sebutan Bibi, wanita itu segera melemparkan tatapan yang canggung ke arah Tuan Cliff seakan-akan ia merasa bingung, tapi kemudian dia hanya tersenyum dan berkata, "Senang bertemu dengan Anda juga Nona Sasha, mari saya sudah menyiapkan kamar untuk Anda"

Aku mengangguk lalu mengikuti Bibi Rosie yang masuk ke dalam rumah mewah milik William Grissham. Tuan Cliff menyusul kami dari belakang sambil membawa koperku, kami naik ke lantai dua dengan tangga dan aku sialan nyaris saja tersandung karena sibuk memandangi desain interior rumah pamanku yang mewah.

"Ini adalah kamar Anda Nona Sasha, jika ada yang kurang Anda bisa mengatakannya kepada saya"

Aku melangkahkan kakiku memasuki kamar yang akan kutempati selama aku tinggal di rumah ini. Mataku melirik ke setiap sudut dengan jeli, merasa takjub dengan segala macam perabot dan isi kamar yang tampaknya sengaja disiapkan untukku.

"Tidak ada, ini sudah sempurna, terima kasih" kataku.

"Dengan senang hati Nona Sasha" ucapnya, "Umm.... Nona Sasha?"

Aku berbalik dan menatapnya, "Ya?"

"Mr Grissham ingin agar saya mengajak Anda berkeliling rumah, Anda ingin melakukannya sekarang?"

Aku meringis kemudian menggeleng pelan, "Aku pikir besok saja, sekarang aku sangat kelelahan"

Bibi Rosie meminta maaf sebelum ia pamit dari kamarku untuk melanjutkan pekerjaannya, tapi sebelum dia benar-benar meninggalkan kamarku langkahnya terhenti karena aku bertanya, "Kira-kira pukul berapa Paman Will pulang, Bibi Rosie?"

Wanita itu berbalik, "Biasanya pukul tujuh Nona Sasha, tapi jika Mr Grissham lembur dia tidak akan pulang sama sekali"

Oh.

Aku mengangguk paham dan Bibi Rosie melanjutkan langkahnya meninggalkan kamarku dengan pintu yang tertutup rapat. Aku melirik jam dan mendapati ini masih pukul 5 sore, Paman Will kembali pukul tujuh, oh sebaiknya aku segera membersihkan tubuhku yang tercium tidak enak sebelum aroma busuk ini mencemarkan udara di sekitar rumah pamanku yang mewah.

Aku pergi ke kamar mandi dan menemukan segala macam sabun hingga keperluan wanita tersusun rapi di dekat wastafel, dan yang lebih mengejutkannya lagi semuanya sesuai dengan apa yang biasa kupakai. Oh tidak salah lagi, Mom pasti meminta Paman Will untuk menyiapkan semua ini sebelum aku tiba. Ibuku benar-benar berlebihan, aku bisa mengurus kebutuhanku sendiri!

Setelah selesai mandi, aku keluar dari kamar mandi dengan keadaan tubuh yang segar dan wangi. Aku membuka koperku lalu mengambil piyama yang nyaman untuk kukenakan di rumah. Tak betah melihat barang-barangku

menumpuk di sudut kamar aku hendak membuka lemari dan bermaksud untuk menyusun bajuku di lemari pakaian tapi sialan, lagi-lagi aku dikejutkan dengan lemari yang sudah terisi penuh oleh pakaian wanita. Aku memeriksanya, satu-persatu, semua pakaian-pakaian itu adalah pakaian dengan merk yang terkenal dan ukurannya pun sesuai tubuhku.

Aku tidak tahu apa lagi yang sudah Pamanku sediakan untuk menyambut kedatanganku di rumah ini, ia bahkan tak melupakan pakaian dalam dan uniknya dia tahu ukuran bra-ku. Sialan Sasha, jangan berpikiran negatif! Sudah pasti Mom yang memintanya untuk menyiapkan semua ini.

Alhasil karena lemari sudah penuh dengan pakaian-pakaian baru aku hanya dapat menyusun setengah dari pakaian yang kubawa di lemari dan sisanya kubiarkan berada di dalam koper, nanti akan aku pikirkan bagaimana caranya agar semua baju yang kubawa dapat masuk ke dalam lemari yang sama dan bersanding dengan pakaian-pakaian mewah yang lain.

Melirik jam sekali lagi, aku mendesah lega mendapati jarum pendek masih berada di angka enam. Aku punya waktu satu jam untuk tidur sebelum Paman William pulang. Sambil menguap dengan mulut yang lebar aku berjalan menuju ke ranjang, melemparkan tubuhku di sana dan mendesah nikmat setelah punggungku yang letih menyentuh kasur yang sangat empuk. Sialan, ini adalah kasur terbaik yang pernah kurasakan seumur hidup!

TIGA

Bunyi ketukan pintu mengusik tidurku yang pulas disusul oleh suara Bibi Rosie yang terdengar dari luar kamar, "Nona Sasha, Tuan Grissham ingin Anda bergabung di meja makan untuk makan malam bersama"

Holy crap!

Sontak aku turun dari ranjang kemudian melirik jam dinding yang menunjukkan pukul setengah delapan. Sialan, di pertemuan pertama kami setelah sekian lama aku memberikan Paman William kesan yang tidak baik karena telah membuatnya menunggu lama di meja makan. Aku segera membuka pintu dan menemukan Bibi Rosie berdiri di depan kamarku dengan sepasang alis yang terangkat naik, "Oh, Anda tidur?"

"Tadinya, ya" jawabku, "Apakah Paman Will sudah lama menunggu?"

Bibi Rosie mengangguk, "Ya, Nona Sasha"

Aku hendak meninggalkan kamar dengan terburu-buru tapi Bibi Rosie dengan sigap menangkap lenganku dan berkata, "Maaf Nona Sasha, tidakkah Anda ingin membasuh wajah Anda terlebih dahulu?"

Oh ya, dia benar.

Aku kembali masuk dan pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajahku. Rambutku yang keriting dan berantakan juga kusisir dan kuikat ke dalam satu ikatan agar terlihat lebih rapi. Setelah semua tampak sempurna aku keluar dari kamar dan menemukan Bibi Rosie masih menunggu di sana, dia berbaik hati menunjukkan arah ruang

makan kepadaku agar aku tidak tersesat di rumah yang belum kujelajahi ini.

Jantungku berdebar dengan sangat kencang setibanya kami di ruang makan. Aku melihat sosok William Grissham dari belakang, dan yeah dia terlihat menyeramkan dengan tubuhnya yang semakin tinggi dan besar. Menoleh menatap Bibi Rosie, aku berharap ia bersedia untuk menemaniku dan bergabung bersama kami. Tapi tentu saja itu tidak akan terjadi, Bibi Rosie pergi setelah mengantarku sampai di ruang makan dan bertemu dengan William Grissham.

Tulang kakiku terasa lunak dan rapuh saat aku mulai memberanikan diri untuk melangkah menghampiri meja makan dan juga pria dengan bahu lebar itu. Paman Will tampak tenang duduk di sana. Dia belum menyentuh makanan yang ada di hadapannya sama sekali, entah karena tidak berselera atau ia memang sengaja menungguku untuk makan bersamanya.

Aku berdeham pelan saat aku telah tiba di hadapannya. Ia ternyata sedang termenung dan tersentak kecil saat menyadari kehadiranku. Sepasang mata abu-abunya yang tajam lebih tajam dari yang terakhir kuingat dan mata itu menatapku lekat dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. Bibirnya yang tebal menipis dan rahangnya yang jantan itu mengetat seakan-akan ia sedang berusaha keras untuk tidak mengumpat....serius, dia menjadi sangat kesal hanya karena aku terlambat? Sepertinya ya, karena dalam waktu yang singkat Paman Will memalingkan wajahnya dan berkata, "Duduk."

Aku pun segera mendaratkan bokongku pada kursi yang ada di hadapannya.

"Bagaimana penerbanganmu?" tanyanya, berbasa-basi meski ia tak ahli dalam melakukannya.

"Me-menyenangkan" jawabku, gugup. Sialan, mengapa suaranya yang bariton mengintimidasiku dengan sangat buruk?

Paman William mengangguk. Ia mulai membalik piringnya dan aku juga melakukan hal yang sama. Uh, seperti dugaanku pertemuan kami terasa sangat canggung, bahkan lebih canggung dari apa yang sudah kubayangkan sebelumnya. Sikap Paman Will yang seolah-olah menjaga jarak dariku dan aku yang terlalu takut dan gugup untuk berbicara dengannya adalah penyebab terjadinya kecanggungan ekstra ini.

"Makanlah, jika ada yang kurang atau kau menginginkan makanan yang lain kau bisa mengatakannya kepada Rosie"

Aku menggeleng dengan lehernya yang kaku, "Tidak, ini saja sudah cukup" kataku sambil melihat satu persatu menu yang terhidang di meja makan malam ini.

Paman Will mengangguk lalu berkata, "Selamat makan, Sasha"

Sasha....

Ada desiran aneh yang muncul di hatiku saat aku mendengar namaku meluncur dari bibirnya setelah sekian lama. Aku pikir sedikit banyak aku merindukan Paman Will, biar bagaimana pun aku pernah menghabiskan masa-masa yang menyenangkan bersamanya dulu.

"Se-selamat makan, Paman Will" balasku, gugup. Tanpa sengaja mataku jatuh pada tangan Paman Will yang terkepal, sial apa yang salah? Apakah dia tidak suka aku memanggilnya Paman?

Aku pura-pura tidak tahu dan mulai memakan hidangan yang kuambil di piringku. Kami makan dengan hening, hanya ada suara sendok dan garpu. Sesekali aku mencuri pandang ke arah Paman William, wajahnya tak jauh berbeda dari yang kuingat, dia hanya lebih matang dan dewasa dengan bulu-bulu halus di sekitar rahangnya. Omong-omong berapa usianya? Tiga puluh? Oh seperti tiga puluh satu, karena seingatku usia kami terpaut dua belas tahun. Tapi jujur di usia yang matang Paman Will justru bertambah tampan. Matanya yang abu-abu semakin indah. Meskipun mata itu memancarkan aura yang sangat gelap sejak dulu tapi aku suka menatapnya dan merasakan sesuatu di balik tatapannya yang dulu hangat saat bersama Sasha kecil.

Dan sekarang, tentu saja aku tidak memiliki keberanian! Selain karena hubungan kami yang tidak lagi akrab, Paman Will juga punya tatapan yang seakan-akan ingin menelanku hidup-hidup. Dia punya dagu yang terbelah dan ditutupi oleh bulu-bulu halus dan tipis di sekitar rahangnya. Garis rahangnya membuat ia terlihat sangat jantan, dan jangan lupakan bentuk hidung dan bibirnya yang—*Gosh*, Sasha tidak pantas rasanya memperhatikan wajah Pamanmu sendiri seperti itu!

Paman Will menghabiskan makannya lebih dulu. Lelaki itu menungguku hingga selesai sambil sibuk melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya, yeah tangan itu juga terlihat bagus....ya ampun Sasha!

"Maaf aku tidak punya banyak waktu, aku harus segera pergi dan ada beberapa hal yang ingin aku sampaikan kepadamu" ucapnya, tiba-tiba.

Aku mengangguk, meletakkan garpuku dan berhenti makan untuk mendengar 'beberapa hal' yang ingin Paman Will sampaikan kepadaku.

"Aku tahu alasan mengapa kedua orang tuamu mengirimmu ke sini, Sasha" jari-jemarinya yang ada di atas meja saling bertaut, "Tapi menurutku itu bukan jalan keluar tepat, selama kau tidak disiplin kau akan tetap terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak benar oleh karena itu aku punya beberapa peraturan untukmu selama kau tinggal bersamaku"

"Peraturan?" tanyaku dengan alis yang bertaut.

Dia mengangguk, "Ya, ada tiga"

Sontak mulutku terbuka dan aku tergagap, "Ti-tiga?"

Lagi-lagi Paman William mengangguk, "Pertama kau harus berada di meja makan tepat waktu saat waktu makan tiba"

Oh, dia baru saja menyindir kesalahanku yang pertama.

"Kedua, kau hanya boleh pergi liburan atau berkumpul bersama teman-temanmu saat *Weekend*. Selain dari itu, aku akan mengawasi jadwal dan kegiatanmu di luar melalui Cliff"

Sial, dia benar-benar gila!

"Dan yang terakhir, batas jam malam di rumah ini sampai pukul sepuluh"

Paman Will menatapku dengan satu alisnya yang terangkat naik, "Apakah aku sudah cukup jelas, Sasha?"

Aku mengangguk dengan kedua tanganku yang terkepal erat di atas pangkuan, aku ingin sekali mencakar wajah tampan itu tapi aku tidak memiliki keberanian untuk melakukannya.

"Good girl" dia bangkit dari kursinya, menumpukan kedua tangannya di atas meja makan dan berkata, "Besok kau akan berangkat ke kampus bersama Cliff, mulai sekarang dia adalah sopir pribadimu. Dan apa pun yang kau lakukan di luar sana akan sampai kepadaku, jadi jangan pernah berpikir untuk berbohong Sasha"

Benakku mendengus sebal, "Tapi Mom dan Dad mengatakan kalau mereka mengirimku ke mari untuk jadi lebih mandiri, aku bisa pergi dengan bus—"

"I don't care what your mum and your daddy say. This is my house, my rules"

Aku bungkam dengan ubun-ubun yang mulai mendidih menahan rasa kesal yang begitu besar terhadap Paman William.

"Kau sudah cukup dewasa untuk mengerti apa konsekuensinya jika kau berbohong kepadaku Sasha. Aku harus pergi sekarang, habiskan makan malammu dan tidurlah tepat waktu. Selamat malam."

Will—maksudku, Paman Will pergi setelah ia memborgol kebebasanku secara kasat mata dengan peraturan-peraturan konyolnya itu. Bahkan kedua orang tuaku saja tidak pernah memberikan peraturan yang berlebihan seperti yang dia berikan kepadaku. Sungguh, aku tidak mengerti apa yang sebenarnya ia cemaskan? Pergaulanku yang tidak baik telah kutinggalkan di Los Angeles dan aku sama sekali tidak berniat untuk mencari teman-teman baru. Aku datang ke sini, ke New York, untuk membuktikan kepada kedua orang tuaku bahwa aku bisa membanggakan mereka.

Oh, tidak ada gunanya menggerutu Sasha, *William Fucking Grissham* tak akan pernah mau mendengarkanmu!

Dasar *boomer!*

Sialan.

Nafsu makanku hilang setelah Paman Will berhasil membuatku merasa tertekan. Padahal kami baru saja bertemu tiga puluh menit yang lalu tapi rasanya aku sudah merindukan rumahku, aku ingin pulang.

Meninggalkan meja makan, aku kembali ke kamar. Menangis bukanlah kebiasaanku, aku tidak cengeng seperti yang kalian pikirkan. Aku lebih suka menghajar orang saat sedang marah, menghancurkan sesuatu, atau hanya menggerutu. Jelas dua opsi pertama tak dapat kulakukan di sini, jadi aku hanya berjalan mondar-mandir di kamarku sambil menggerutu mengutuk berapa menyebalkannya lelaki tua itu!

Lelah berjalan mondar-mandir aku pergi ke balkon untuk mendapatkan udara segar agar amarahku mereda, tapi ubun-ubunku justru semakin mendidih melihat Paman Will berdiri di halaman sambil menghubungi seseorang. Dia terlihat siap untuk pergi, aku tidak tahu ke mana, tapi aku yakin ia tidak akan kembali sebelum jam sepuluh malam.

Melanggar peraturan sendiri, huh? Sial, siapa yang peduli dia adalah tuan rumah di sini.

Tanpa kusangka-sangka Paman Will berbalik dan melihat ke atas, tepat ke arahku dan tatapan mata kami bertemu. Aku terdiam mematung sangkin terkejutnya, aku tak mengira akan tertangkap basah saat sedang berusaha membunuhnya dengan tatapan maut dari balkon kamarku. Tapi syukurlah ia acuh seperti biasa, lelaki itu masuk ke dalam mobilnya yang kemudian melaju kencang meninggalkan pekarangan rumah.

EMPAT

Colombia University. Aku tidak pernah membayangkan akan berakhir di sini, melanjutkan pendidikan di New York dan tinggal bersama Pamanku yang menyebalkan. Beruntung Dad dan Mom mendaftarkanku di bidang yang kuinginkan, itu termasuk alasan mengapa aku tidak menolak keinginan mereka dengan lebih keras lagi. Alasan lainnya adalah karena aku tahu itu akan sia-sia.

Setelah turun dari mobil Tuan Cliff, sopir pribadiku, mengatakan kalau ia akan menunggu di tempat parkir sampai kelasku selesai. Aku mengangguk paham meski di dalam benakku aku merasa tidak tega membiarkannya menunggu selama berjam-jam.

Di hari pertama mahasiswa baru berkumpul di sebuah aula. Di sana kami mendengarkan pidato, arahan, dan juga aturan-aturan yang berlaku di *Colombia University*. Ini konyol, tapi ke mana pun aku pergi pasti semua orang membicarakan tentang 'peraturan' seakan-akan peraturan dari William Grissham tak cukup untuk membuatku merasa tertekan.

Oke, aku mulai melantur karena terlampau kesal kepada orang tua yang satu itu!

Tepat setelah kami dikenalkan kepada para dosen yang mengajar *Colombia University,* perwakilan-perwakilan dari setiap kelompok eksklusif mahasiswa masuk untuk merekrut anggota baru. Aku tidak berminat sama sekali untuk bergabung, bagiku itu sama sekali tidak penting dan malah membuang-buang waktu. Dan biasanya kelompok seperti ini yang memicu terjadinya *bullying* di kampus,

mereka cenderung melakukan hal-hal yang tidak pantas kepada anggota baru saat perpeloncoan.

Para mahasiswa meninggalkan aula setelah pidato dan arahan singkat itu selesai. Beberapa pergi ke suatu tempat di kampus untuk menunggu kelasnya yang belum dimulai, sementara itu beberapa yang lain mulai sibuk mencari ruang kelas pertama mereka. Yup, aku termasuk di dalamnya.

Dengan tergesa-gesa aku mencari di mana kelasku berada. Di sini tertulis nomor ruangannya, tapi yeah itu tidak cukup membantu mengingat aku adalah mahasiswa baru. Sibuk mencari tanpa sengaja aku menabrak seorang wanita berambut pirang yang sedang memegang secangkir kopi. Sialnya kopi itu tumpah dan mengenai kemejaku, aku berusaha untuk tidak mengumpat sebab aku sadar bahwa ini terjadi karena kesalahanku.

"Fuck, sorry!" ucap wanita itu seraya menyerahkan tisu. Aku menerima tisu darinya sambil berkata, "Tidak, ini adalah salahku"

"Sudah jelas ini adalah kesalahanku, maaf aku terburu-buru mencari ruang kelasku yang akan dimulai sepuluh menit lagi"

Oh, aku pikir kami punya kelas yang sama.

"Apakah kau mahasiswa baru?" tanyanya.

Aku mengangguk tapi ia tak sempat melihatnya karena wanita yang lain datang kepada kami dan menggerutu kepadanya karena telah menumpahkan kopi di kemejaku.

"Ini hari pertama tapi kau sudah mencari masalah!" ucap wanita yang baru datang itu.

Aku meringis melihat betapa galaknya dia, "Ini bukan salahnya, ini adalah salahku aku tidak berjalan dengan hati-

hati" kataku, berusaha menengahi kesalahpahaman yang terjadi.

"Chill girl, dia tak semengerikan penampilannya kok" sahut si pirang, *"By the way,* siapa namamu?" tanyanya, mengulurkan tangan kepadaku.

Aku menyambut uluran tangan itu lalu berkata, "Sasha"

"Hai Sasha, aku Lauren dan ini adalah temanku Ashley" ucapnya memperkenalkan diri. Ashley melemparkan senyum kepadaku, Lauren benar, dia tidak semengerikan penampilannya.

"Apa kelas pertamamu?" tanya Lauren.

"Dasar-dasar antropologi" jawabku, mengecek kembali selembar kertas di tanganku.

Lauren dan Ashley saling melemparkan pandangan, "Apakah pengajarnya adalah Mrs Margaret Hilman?" tanya Ashley. Aku mengangguk.

"Kita punya kelas yang sama, mengapa kau tidak mengatakannya sejak tadi!" Pekik Lauren.

Ashley lagi-lagi tersenyum dan berkata, "Aku sudah tahu di mana ruangannya, ayo kita harus bergerak cepat jika tidak ingin terlambat, lima menit lagi kelas akan dimulai"

Aku dan Lauren berlari kecil mengikuti Ashley yang sudah mengetahui di mana kelas pertama kami berada. Jujur aku tidak ingin menjalin pertemanan yang baru, tapi mereka tampaknya cukup asyik dan tidak seserius mahasiswa yang lain. Dan aku pikir aku butuh setidaknya satu atau dua orang teman yang dapat kuandalkan untuk membantuku selama perkuliahan. Yeah, Lauren dan Ashley tampak sempurna. Kami dapat saling membantu dan bekerja sama.

Sesampainya di ruang kelas, kelas memang belum dimulai tapi Mrs Hilman sudah duduk di depan sambil

menyiapkan presentasi untuk memulai mata kuliahnya. Aku, Lauren, dan Ashley mengambil duduk yang berdekatan. Lauren yang berada di depanku berbalik hanya untuk berkata, "Sekali lagi maaf soal kemejamu"

Aku tersenyum sambil menggeleng pelan, "Bukan apa-apa, Lauren"

"Jangan berisik, kelas akan dimulai!" interupsi Mrs Hilman. Lauren meringis dan kembali duduk menghadap ke depan setelah Mrs Hilman menegur kami, beliau memulai kelasnya dengan wajah yang tidak bersahabat. Oh, ini adalah kelas pertama di pagi yang cerah tapi kami sudah bertemu dengan dosen *killer* saja!

Kelas Mrs Hilman berlangsung selama empat puluh lima menit dan setelah kelas berakhir dia meninggalkan tugas untuk kami kerjakan. Dia ingin kami menulis secara manual resume dari materi yang baru saja dia ajarkan dan tugas ini akan dikumpul pada pertemuan yang selanjutnya yaitu minggu depan. Para mahasiswa tampak kesal dan menggerutu saat Mrs Hilman meninggalkan ruang kelas, tapi itu tak berlangsung lama sebab sekelompok mahasiswa semester tua masuk ke ruang kelas kami selang beberapa detik setelah Mrs Hilman pergi.

Jumlahnya ada enam orang dan mereka datang untuk menyebarkan undangan sebuah acara penyambutan mahasiswa baru yang dilakukan setiap tahunnya di universitas ini. Undangan mulai disebarkan oleh dua orang, dan seorang pria yang menyebarkan undangan pada barisanku berhenti saat ia berada tepat di hadapanku.

"Apakah kita pernah bertemu?" tanyanya dengan mata yang menyipit mencoba mengenaliku.

Aku menatapnya lekat. Wajah mirip Justin Bieber itu....tidak, kami tidak pernah bertemu.

"Sepertinya tidak" kataku, "Boleh aku minta undangannya?"

"Ini aneh, rasanya aku pernah melihatmu di suatu tempat"

Yeah, terserah dia saja.

"Please?"

Lelaki itu mengangguk lalu menyerahkan selembar undangan kepadaku sambil berkata, "Di sudut bawah terdapat kode, kau harus masuk ke dalam *website* terlebih dahulu lalu *scan* kodenya kemudian kau bisa terhubung dengan mahasiswa-mahasiswa yang ada di sini"

Aku mengangguk paham, "Baik, terima kasih" kataku.

Lelaki mirip Justin Bieber itu pergi dan Lauren segera berbalik menatapku lalu berbisik, "Apa yang ia katakan kepadamu?" gadis itu terlihat sangat penasaran.

"Dia yakin kami pernah bertemu"

Ashley yang duduk di sisiku berkata dengan suaranya yang datar, "Dia tertarik kepadamu, Sasha"

Oh, benarkah?

Aku menatap Ashley bingung, "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Berdasarkan pengalamanku itu adalah basa-basi kaum pria yang ingin berkenalan dengan lawan jenisnya"

Oh, *clise* sekali.

Aku melirik pria itu dan mendapati ia melemparkan senyum untukku. Sialan tidak, baru sehari aku menginjak kampus tidak mungkin ada lelaki yang langsung tertarik kepadaku. Mengabaikannya, aku mulai membuka *website* yang tertera pada kartu undangan yang mereka berikan lalu

melakukan *scan* pada kode sesuai dengan arahannya. Aku membaca dengan detail tentang acara yang mereka selenggarakan, ternyata ini bukanlah acara resmi dari kampus melainkan Cuma ide mahasiswa untuk saling mengenal dan menjadi akrab lewat sebuah acara yang mereka sebut dengan *Welcome Party.*

Oh, aku tidak yakin Paman Will akan mengizinkanku pergi!

Men-*scroll* ke bawah aku menemukan banyak dokumentasi *Welcome Party* yang dilakukan setiap tahunnya. Ibu jariku berhenti mengusap layar ponsel ketika aku menemukan wajah si Justin Bieber pada salah satu sampul video. Ia bernyanyi dan bermain gitar, ada juga sampul video yang menunjukkan kalau ia tampak mahir bermain voli pantai. Oh, ternyata dia cukup menyenangkan dan tidak *freak* seperti yang aku pikirkan sebelumnya.

Setelah para mahasiswa lama itu pergi meninggalkan ruang kelas kami, aku tetap melihat-lihat hasil dokumentasi *Welcome Party* tahun lalu. Aku memasang *earphone* ke telingaku sebelum memutar video di mana dia sedang bermain voli pantai di acara tahunan itu. Dia terlihat sangat mahir, seperti yang kuduga, dan dari video itu aku jadi tahu kalau namanya adalah Jayden.

Sialan, apa-apaan ini Sasha? Kau tidak mungkin tertarik kepada mahasiswa lain di hari pertama!

"Jayden McHugh, aku kenal dia" aku nyaris mengumpat mendapati Lauren dan Ashley sudah mengepung kedua sisi tubuhku dan ikut melihat video yang kuputar di ponselku.

Merasa malu, aku segera mematikannya. Lauren terkikik geli sementara Ashley hanya mendengus geli.

"Tidak perlu merasa malu Sasha, kau tahu dia cukup populer di kampus dan aku dengar dia tidak punya pacar saat ini" ucap Lauren.

Aku memutar mata dan bersikap acuh, "Aku tidak tanya"

"Tapi kau ingin tahu" sahut Lauren.

Aku merasa senang ketika Ashley mencubit lengannya, "Berhenti menggoda Sasha" celetuk gadis itu, "Jadi kau akan hadir di *Welcome Party*, bukan?"

Aku memandangi selembar undangan yang ada di tanganku dengan tatapan yang kosong. Oh, aku sangat ingin hadir tapi kalian tahu sendiri kepada siapa aku harus meminta izin untuk menghadiri acara ini.

Yeah, William Grissham.

Pamanku yang kejam itu tidak akan memberikan izinnya kepadaku untuk menghadiri pesta apa pun, tak terkecuali *Welcome Party*_yang diadakan oleh mahasiswa-mahasiswa *Colombia University* dengan tujuan yang baik. Tapi tidak ada salahnya mencoba bukan? Aku harap dia sedang dalam suasana hati yang baik malam ini.

Semoga saja.

LIMA

"Tidak."

Aku mendesah gusar mendengar jawabannya, dia bahkan belum membaca selembar undangan yang kuberikan tapi sudah memberikan jawaban yang tidak menyenangkan.

"Kau bahkan belum membacanya"

Paman Will menatapku tajam, "Aku tidak perlu membacanya aku sudah mengerti semua tentang acara ini, ini bukanlah acara resmi dari kampus"

"Tapi aku membutuhkan teman untuk saling membantu dan berbagi pengalaman, acara ini memberikan aku peluang untuk mendapatkan teman-teman yang baru" kataku.

Paman Will mendorong undangan yang kuletakkan di hadapannya sambil berkata, "Yang kudengar dari Cliff kau sudah punya dua orang teman, satu berambut pirang dan yang satu lagi berambut cokelat, aku pikir mereka saja sudah cukup"

Oh, tuan Cliff menghambat rencanaku!

"Dengarkan aku Sasha aku juga pernah duduk di bangku Universitas sebelumnya, acara seperti ini sama sekali tidak penting untuk pendidikanmu mereka hanya mengejar popularitas dan aku yakin itu adalah sesuatu yang tidak kau inginkan"

Yah, itu memang benar aku selalu benci menjadi pusat perhatian.

"Tapi aku—"

"Tidak ada tapi, kau tetap di rumah untuk mengerjakan tugas-tugasmu."

Oh.

Tanganku mengepal erat di atas meja, aku sialan bukan lagi bocah SMU yang perlu ia ingatkan kapan aku harus mengerjakan tugasku. Aku benci dikekang dan diatur-atur seperti ini. Aku menatap Paman Will dengan kesal secara terang-terangan, aku sudah lelah dengan sikapnya. Aku tahu sejak tinggal di sini aku menjadi tanggung jawabnya tapi itu bukan berarti ia bisa mengekangku hingga seperti bayi. Aku yakin Mom dan Dad akan mengizinkanku menghadiri *Welcome Party* jika mereka ada di sini. Tapi Paman Will, dia melarangku menghadiri sebuah pesta meski dengan maksud yang baik.

Ini sangat berlebihan dan aku mulai habis kesabaran!

Mendorong kursiku, aku bangkit dan meninggalkan meja makan tanpa menghabiskan makan malamku. Persetan dengan sopan santun, *William fucking Grissham* tak pantas menerima sedikit pun rasa hormat dariku sementara ia ingin memperlakukanku seperti anjing peliharaannya. Dia punya uang, dia bisa mengadopsi seekor kucing atau anjing yang bisa ia perintah untuk duduk manis di rumah!

"Sasha kembali ke meja makan sekarang juga dan habiskan makan malammu!" ucap Paman Will dengan suara yang meninggi. Aku tak menghiraukan lelaki tua itu dan terus berjalan menapaki anak tangga lalu mengurung diri di dalam kamarku, melemparkan tubuhku di atas ranjang, kemudian membenamkan wajahku pada bantal yang empuk dan mulai menangis.

Sialan, sialan, sialan!

Ini untuk yang pertama kalinya setelah sekian lama aku kembali menitikkan air mata. Aku benci menjadi gadis yang cengeng tapi William Grissham benar-benar menguras habis kesabaranku. Aku tak bisa berbuat apa-apa selain menangis

untuk melampiaskan amarah yang berkumpul di dalam dadaku. Amarah itu naik bagaikan tumbuhan yang berduri dan mencekik tenggorokanku yang terasa perih. Aku juga tidak ingin mengumpatnya, bibirku sudah lelah mengutuk lelaki tua itu. Yang bisa kulakukan hanyalah mengasihani diriku sendiri yang tidak berdaya dan terkekang di bawah atap rumah William Grissham.

Keesokan harinya aku sengaja bangun lebih awal dan meminta Bibi Rosie menyiapkan bekal sarapanku agar aku dapat menghindari pamanku yang menyebalkan. Kampus sangat sepi saat aku tiba, hanya ada petugas kebersihan yang sedang bekerja. Aku duduk di kantin yang masih tutup, membuka bekal sarapanku dan mulai menyantapnya.

Selang beberapa lama setelah aku menghabiskan bekalku kampus mulai ramai, mahasiswa-mahasiswa berdatangan dan duduk di kantin yang telah buka untuk sarapan. Aku melirik arloji yang melingkar di pergelangan tanganku, pukul setengah sepuluh, sebaiknya aku masuk ke ruang kelas dan menunggu kelasku yang akan dimulai setengah jam lagi.

Ketika aku hendak meninggalkan kantin, tanpa sengaja mataku bertemu dengan Jayden McHugh. Lelaki itu baru saja datang bersama teman-temannya, dia melemparkan senyum kepadaku dan mendadak aku menjadi gugup dan salah tingkah. Sial, ini bukan seperti Sasha Grissham yang sebenarnya, tidak pernah sekalipun aku tersipu di hadapan seorang pria.

Pada akhirnya aku membalas senyuman itu dengan canggung sebelum pergi meninggalkan kantin dengan terburu-buru, jantungku berdebar di sepanjang perjalanan menuju ke ruang kelas. Lauren dan Ashley yang kupikir

belum tiba ternyata sudah duduk di posisi yang sama seperti kemarin, mereka melambaikan tangan ke arahku dan mengisyaratkanku untuk duduk di kursi yang sama.

"Bagaimana?" tanya Lauren tepat setelah aku meletakkan tasku di atas meja.

Dahiku berkerut dalam, "Maaf?" tanyaku, tak mengerti maksudnya.

Ashley memutar mata, "Kami sedang membicarakan outfit yang akan kami pakai untuk besok malam, apa yang akan kau kenakan Sasha?"

Aku meringis pelan, "Aku tidak bisa hadir"

"Mengapa?" tanya keduanya, bersamaan.

"Ada urusan penting yang mendesak" kataku, berbohong.

Mereka mendesah kecewa.

Meskipun merasa kecewa, Ashley mengangguk paham dan berkata, "Semoga urusanmu dapat diselesaikan dengan baik. Mungkin kau tidak bisa bergabung bersama kami di *Welcome Party,* tapi aku harap lain kali kita bisa pesta bersama-sama"

Oh aku tidak yakin, William Grissham akan mencabut kepala dari tubuhku dan menjadikannya sebagai salah satu pajangan di rumahnya yang mewah apabila aku nekat pergi berpesta bersama teman-temanku.

X

Kembali ke rumah, aku mendesah lega mendapati Paman Will belum pulang dari kantornya. Tentu saja ini masih pukul 2 siang, tapi aku selalu merasa was-was sebab aku sengaja ingin menghindarinya—benar-benar menghindarinya.

Walaupun aku tinggal bersamanya dan menjadi tanggung jawabnya, aku tetap tidak suka apabila Paman Will beranggapan kalau ia memegang kendali penuh di dalam hidupku. Aku ingin ia berhenti mengatur dan mengekangku secara berlebihan, untuk itu aku akan melakukan mogok bicara seperti yang biasa kulakukan saat aku merasa kesal kepada Mom dan Dad. Aku tidak tahu apakah ini akan berhasil kepada William Grissham atau tidak, dia sulit untuk ditebak.

Menapaki tangga, aku melangkah menuju ke kamarku namun tanpa sengaja mendapati pintu ruang kerja Paman Will terbuka. Timbul rasa penasaran yang sangat besar untuk memasuki wilayah 'privasi' lelaki itu dan aku tidak bisa mencegahnya. Aku berbelok ke sisi lain sambil mengamati ke sekelilingku untuk memastikan bahwa tidak ada orang lain di lantai atas yang akan memergokiku mengintip ke dalam ruang kerjanya.

Sayup-sayup suara yang aneh terdengar seiring dengan langkahku yang semakin dekat dengan ruang kerja Paman Will. Dahiku berkerut dalam mencoba mengenali suara yang terdengar semakin jelas itu dan suara aneh itu terdengar seperti rintihan dan desahan seorang wanita.

Yes! Please! Harder!

Kata-kata itu tertangkap oleh telingaku dan aku merasa semakin penasaran. Dengan ragu aku memberanikan diri mengintip melalui pintu yang terbuka, sepasang bola mataku nyaris keluar dari tempatnya dan jantungku berdebar kencang mendapati Paman Will sedang bercinta dengan seorang wanita dewasa di sana. Sialan, itu tidak terlihat seperti bercinta, dia menyiksanya!

Wanita itu dengan posisi memunggungi Paman will dan bersandar di meja kerja, kedua tangannya menggenggam erat tepi meja dan aku dapat melihat air mata mengalir deras di pipinya. Dia tampak tersiksa tapi bibirnya terus memohon kepada Paman Will untuk tidak berhenti, ia terus menjerit seperti orang gila yang menikmati permainan yang tampak menyakitkan itu.

Paman Will bergerak semakin cepat dan tanpa sengaja mataku terpaku pada tubuhnya yang hampir telanjang. Aku tidak tahu mengapa aku tetap berada di sini untuk menyaksikan adegan tidak pantas yang sedang mereka lakukan tapi tubuhku tak bisa bergerak sama sekali, tulang kakiku terasa lunak dan mataku terpaku pada sosok William Grissham yang bercinta layaknya seekor macan kumbang.

"I wanna cum, William, please...." wanita itu merintih, wajahnya semakin merah padam dan noda dari maskara luntur berserakan di bawah matanya.

"Beg for it, minta dengan benar *babygirl"*

Plak!

Aku tersentak ketika paman Will menampar pipi bokongnya dan memanggilnya dengan sebutan itu.

"Please, Daddy...."

Paman Will menggeram, *"Daddy who?"*

"Daddy Will!"

Paman Will mendorong pinggulnya dengan keras, menanamkan miliknya sedalam mungkin sambil mengerang. Sementara itu, wanita yang menungging di hadapannya datang dengan kaki yang gemetaran, ia nyaris terjatuh jika saja Paman tidak memeluk erat pinggangnya.

Aku tersadar merasakan salah satu anggota tubuhku memberikan reaksi yang memalukan saat menyaksikan

adegan kotor itu. Sialan ini gila! Aku bergegas menjauhi ruang kerja Paman Will sebelum kedapatan mengintip pamanku yang sedang bercinta dengan pusat gairah yang berdenyut dan basah. Ini memalukan, aku tidak pernah mengalami hal yang seperti ini sebelumnya.

Sesampainya aku di dalam kamar, aku merasakan kegusaran yang luar biasa karena tidak dapat mengontrol tubuhku yang semakin berada di luar kendali. Aku bergairah dan tak tahu bagaimana cara untuk mengatasinya. Tidak, aku tidak akan memuaskan diriku sendiri, itu menjijikkan dan aku juga tidak tahu bagaimana cara untuk melakukannya.

Menanggalkan pakaianku, aku segera pergi ke kamar mandi dan berendam agar akal sehatku dapat kembali.

ENAM

Aku terkesiap di depan cermin saat mendengar bunyi ketukan pintu, tidak itu bukan Bibi Rosie, Bibi Rosie selalu mengetuk dengan sopan sambil memanggilku dari luar. Aku menduga itu adalah Paman Will, lagi-lagi jantungku berdebar kencang karena merasa takut. Aku takut menghadapi lelaki itu. Aku takut dia datang untuk memarahiku karena telah lancang mengintip kegiatannya bersama pacarnya di ruang kerja.

God, help me!

"Sasha, kau di dalam?"

Ya, itu dia.

Membekali diri dengan sedikit keberanian, aku berusaha untuk terlihat tenang saat melangkah dan membukakan pintu untuk Paman Will yang menungguku. Ia hendak bicara tapi sesaat ia terpaku pada tubuhku yang hanya ditutupi oleh selembar handuk saja. Sial, bagaimana aku bisa lupa?!

"Maaf, a-aku baru selesai mandi" kataku, merasa canggung.

Paman Will menghembuskan nafas pelan, "Kenakan pakaianmu dan turun ke bawah, ada seseorang yang ingin kuperkenalkan kepadamu"

Seseorang? Yeah, pasti wanita itu.

Aku mengangguk dan Paman Will segera pergi meninggalkan kamarku. Aku telah lupa dengan aksi mogok bicara yang kulakukan, setelah menyaksikan adegan itu pikiranku menjadi buyar dan jujur saja, aku penasaran. Aku penasaran kepada wanita yang bercinta bersama Paman Will di ruang kerjanya, aku pikir pria sesibuk William

Grissham tidak punya waktu untuk berkencan tapi nyatanya ia punya kekasih, dan tampaknya hubungan mereka cukup serius sampai-sampai Paman Will ingin memperkenalkan wanita itu kepadaku.

Sesudah berpakaian, aku turun ke bawah dan mendapati mereka sedang bersantai di ruang tengah. Wanita itu sedang membaca majalah sementara Paman Will sibuk dengan *Ipad*-nya. Aku berdeham agar mereka menyadari kehadiranku di sini, keduanya sama-sama menoleh ke arahku dan Paman Will mengisyaratkanku untuk duduk di sisinya. Seperti biasa, aku menuruti perintahnya.

"Sasha, dia adalah kekasihku Nancy dan Nancy, ini adalah keponakanku Sasha Grissham"

Nancy tersenyum, wanita itu mengulurkan tangannya kepadaku lalu berkata, "Senang bertemu denganmu, Sasha"

Aku membalas senyumannya dengan bibir yang terasa kaku lalu menyambut uluran tangan wanita itu tanpa mengatakan apa-apa. Nancy terlihat seperti wanita baik-baik dan bukannya aku melebih-lebihkan tapi dia sangat cantik. Nancy punya rambut merah yang panjang dan bergelombang, pipi yang tirus, mata cokelat terang yang indah, juga tubuh yang tinggi semampai bagaikan model busana. Aku heran bagaimana ia masih terlihat luar biasa dan uh, baik-baik saja padahal Paman Will habis-habisan menyiksanya di ruang kerja setengah jam yang lalu.

Oke, lupakan itu Sasha! Tidak seharusnya kau mengintip kegiatan Pamanmu bersama kekasihnya, lupakan dan buang adegan senonoh itu jauh-jauh dari ingatanmu!

"Aku dengar kau pindah ke New York untuk kuliah?" tanya Nancy.

Aku mengangguk, "Ya, itu benar" kataku, "Bagaimana denganmu, Miss Nancy? Maaf aku tidak tahu harus memanggilmu apa"

Lagi-lagi senyum yang ramah terlukis di bibirnya, "Nancy saja" ucapnya, "Aku bekerja di perusahaan William sebagai sekretarisnya"

Oh, pantas saja....

Aku menyukai Nancy, tapi ada sesuatu yang membuatku sulit untuk menerima wanita itu. Entahlah, mengingat apa yang ia lakukan bersama Paman Will di ruang kerja membuat pikiranku dengan sendirinya menilai Nancy sebagai wanita yang...aneh? Bagaimana mungkin ia menikmati dirinya disiksa dan disakiti seperti itu? Menurut apa yang kulihat Paman Will tidak bercinta dengannya, Paman Will lebih terkesan seperti memperkosanya.

Oke Sasha, untuk yang ke sekian kalinya buang adegan itu jauh-jauh dari ingatanmu!

"Jadi, bagaimana rasanya menjadi mahasiswa baru?" tanya Nancy.

Aku menjilat bibir bawahku dan berusaha untuk mengalihkan pikiranku dari kegiatan vulgar yang mereka lakukan tiga puluh menit yang lalu, "Menyenangkan, aku mendapatkan teman baru"

"Kau pergi lebih awal tadi pagi" tiba-tiba saja Paman Will menyela obrolan kami, ia masih sibuk dengan *Ipad*-nya dan tidak melirikku sama sekali.

"A-aku punya kelas pukul 8" jawabku, tergagap.

Lelaki itu meninggalkan Ipad-nya, dengan sorot mata yang tajam ia menatapku dan berkata, "Bohong, kelasmu pukul sembilan tiga puluh"

Ya, sialan.

Aku memutar otak mencari alasan, "Seorang dosen memajukan jadwalnya karena ia punya rapat"

Nancy memandangi kami secara bergantian seolah-olah merasa bingung dengan hubungan kami yang dingin dan kaku. Seharusnya dia tahu bahwa kekasihnya adalah pria yang kejam, atau jangan-jangan William Grissham bersikap demikian hanya kepadaku?

Paman Will mendengus dan ia tampak tidak mempercayaiku, tapi syukurlah dia tidak memperpanjang masalah ini. Sambil menyalakan kembali Ipad-nya Paman Will berkata, "Kau boleh menghadiri acara penyambutan itu besok malam, tapi ingat aku tidak ingin kau pulang dalam keadaan mabuk-mabukan"

Sontak sepasang alisku terangkat naik. Terkejut? Tentu saja, aku tidak mengerti mengapa Paman Will mendadak mengizinkanku pergi menghadiri acara penyambutan mahasiswa baru. Oh, mungkin suasana hatinya menjadi baik setelah dia mendapatkan seks yang luar biasa dari kekasihnya, tidak heran.

"Ya, aku tidak akan minum, terima kasih" kataku, yang masih terlalu terkejut mendapatkan izin mendadak ini.

Paman Will mengangguk, "Kembalilah ke kamarmu" ucapnya.

Aku bangkit dan segera meninggalkan ruang tengah setelah mengucapkan selamat malam kepada Paman Will dan juga Nancy, sekarang aku sedikit menyukainya karena ternyata seks yang dia lakukan bersama Pamanku membuka jalan bagiku untuk menghadiri pesta!

Masuk ke dalam kamar, aku segera mengirimkan pesan kepada Lauren dan Ashley lewat grup *chat* yang baru saja kami buat, aku menyampaikan kepada mereka bahwa aku

akan hadir di *Welcome Party* besok malam. Lauren dan Ashley merasa sangat senang, mereka mengajakku berburu gaun setelah kelas kami selesai besok. Tentu saja aku setuju, tapi sebelum itu lagi-lagi aku harus berhadapan dengan William Grissham dan meminta izinnya agar aku bisa menghabiskan sedikit waktuku setelah pulang kuliah untuk berbelanja. Aku harap seks luar biasa yang Nancy berikan masih berpengaruh pada suasana hati Paman Will sampai besok pagi!

TUJUH

Sungguh hari yang cerah....

Hari yang menggambarkan betapa indahnya suasana hatiku sekarang.

Hanya ada satu alasan mengapa aku tersenyum sejak aku bangun pagi ini, ya semua karena Paman Will yang mendadak murah hati. Seolah-olah tak cukup dibuat terkejut dengan izin yang mendadak ia berikan untuk menghadiri *Welcome Party,* ia juga memberikanku sebuah kartu berwarna hitam agar aku bisa berbelanja gaun bersama teman-temanku.

Beli apa pun uang kau inginkan. Katanya. Namun aku masih waras dan tidak mungkin memborong seisi pusat perbelanjaan walaupun aku tahu dengan kartu ini aku mampu membeli apa saja.

William Grissham memang pamanku tapi aku merasa sungkan kepada lelaki itu. Kami sudah tidak bertemu dan berkomunikasi tujuh tahun lamanya, jadi tidak mungkin saat kami belum lama berjumpa aku menghabiskan uangnya begitu saja.

Ketika aku meminta izin untuk berbelanja gaun bersama teman-temanku, Paman Will juga menyampaikan kabar baik lainnya. Ia mengatakan kalau ia lembur malam ini, itu artinya dia tidak akan pernah tahu aku akan pulang pukul berapa. Oh, mungkin hari ini ditakdirkan menjadi hari kebebasan bagi seorang Sasha Grissham sejak ia menginjak New York!

"Aku pikir gaun ini sangat cocok untukmu Sasha"

Aku berbalik dan melihat sepotong gaun yang Lauren tunjukkan kepadaku. Gaun itu berwarna *midnight blue,* bahannya berkilau tapi saat aku menyentuhnya bahan itu tidak terlalu licin dan nyaman untuk dikenakan. Sayangnya gaun itu punya potongan dada yang sangat rendah, Paman Will tidak akan menyukainya.

"Ini terlalu terbuka" kataku. Ashley mengangguk setuju.

Lauren berdecak sebal, "Kalian berdua sangat kuno, ini adalah *Welcome Party* bukan acara resmi atau semacamnya!"

"Temanmu benar, itu adalah gaun yang indah"

Suara itu membuat perhatian kami bertiga teralihkan kepada sosok pria yang ternyata sejak tadi memperhatikan kami dari jarak yang tidak terlalu jauh. Sialan, Jayden McHugh! Apa yang lelaki tampan itu lakukan di sini?!

Jayden menghampiri kami bersama dua orang temannya. Ia menyapa Lauren dan Ashley terlebih dahulu sebelum menatapku dan berkata, "Saranku, kau harus mencoba gaun itu"

Mendadak aku menjadi gugup tapi aku berusaha untuk tidak terlihat seperti orang idiot di hadapan Jayden McHugh. Lauren dan Ashley masih tercengang saat aku mengambil gaun tersebut dari tangan Lauren dan pergi ke *fitting room* untuk mencobanya.

Gaun itu pas di tubuhku dan jatuh dengan sangat cantik, aku bahkan tak bisa berpaling dari sosok Sasha Grissham yang terlihat berbeda di depan cermin saat ini. Tapi begitu banyak anggota tubuh yang tidak tertutupi, mulai dari paha, belahan dada, dan punggung. Paman Will akan membunuhku jika dia tahu!

Tapi mari lupakan pria tua itu, Bibi Rosie pernah mengatakan kepadaku kalau Paman Will tidak pulang ke

rumah jika dia lembur. Itu artinya dia tidak akan pernah tahu.

Aku keluar dan menunjukkan kepada mereka gaun yang kucoba. Lauren dan Ashley tampak terpukau melihatnya, sementara itu Jayden McHugh tak berkedip sama sekali melihat penampilanku yang berbeda.

"Sial, gaun ini dirancang untukmu!" pekik Lauren.

Aku mengangguk setuju, "Ya, ini sangat cantik" kataku. Aku menatap Jayden dan menunggu pendapat lelaki itu, "Bagaimana menurutmu?"

"Bisakah kau berbalik?" pintanya.

Aku melakukannya, berbalik agar Jayden bisa melihat bagian belakang gaunku. Aku tidak tahu bagaimana reaksi lelaki itu sebab belum sempat aku melihat raut wajahnya, ia telah berkata, "Izinkan aku membelikannya untukmu, Sasha"

Sialan, dia tahu namaku?

Aku melirik Lauren dan Ashley yang juga merasa terkejut. Bagaimana tidak, aku adalah mahasiswa baru tapi Jayden McHugh yang populer tahu namaku. Dan *hello*, apakah ini adalah hari keberuntunganku? Dua lelaki tampan tak merasa ragu menghabiskan uangnya untukku.

"Ah tidak Jayden, kau tidak perlu melakukannya, tapi terima kasih banyak" kataku, merasa sungkan.

Jayden menghampiriku dan berdiri di hadapanku dengan jarak yang begitu dekat. *Gosh*, dia terlihat sangat tampan dan aku tidak bisa mencegah diriku untuk tidak tersipu, "Izinkan aku membayarnya, tolong, sebagai salam perkenalan kita"

Aku tahu lelaki ini akan memaksa sekeras apa pun aku menolaknya. Lauren dan Ashley yang berdiri di belakang Jayden mengangguk memberikan aku isyarat untuk

menerima tawaran lelaki itu. Tak berpikir lama, akhirnya aku memutuskan menyetujui keinginan Jayden yang memaksa membelikan gaun ini untukku, "Oke" kataku.

Sepasang mata biru itu berbinar dan senyum merekah di wajahnya yang tampan. Aku tidak berlebihan tapi senyum Jayden sangatlah memesona dan membuat lelaki itu terlihat beribu kali lipat lebih tampan. Aku sangat suka lelaki yang murah senyum dan tidak kaku seperti William Grissham. Lihat, aku mulai gila membanding-bandingkan cowok yang baru kukenal dengan pamanku sendiri.

Setelah membiarkan Jayden membayar sepotong gaun untukku, kami keluar dari toko pakaian karena Lauren dan Ashley juga telah mendapatkan gaun yang mereka inginkan lebih dulu. Jayden dan teman-temannya masih bersama kami, kami mengajak mereka bergabung untuk makan siang bersama di sebuah restoran di pusat perbelanjaan.

Di dalam restoran tersebut kami saling berbagi banyak cerita yang seru dan menyenangkan. Aku terkejut setelah mendengar fakta bahwa Jayden McHugh pernah tinggal di Los Angeles meski hanya selama dua tahun saja. Dia juga mengatakan kalau sejauh ini Los Angeles adalah kota terbaik yang pernah ia datangi, banyak museum, galeri-galeri seni, dan juga studio musik yang sering ia kunjungi saat ia tinggal di sana.

Oh, lelaki ini punya selera yang bagus dan aku menyukainya!

"Bagaimana denganmu Sasha, bersama siapa kau tinggal di New York?" tanyanya.

"Pamanku" aku menjawab. Jayden mengangguk dan tidak bertanya lebih banyak tentang Pamanku. Syukurlah aku juga tidak ingin membahas William Grissham sekarang.

Tidak, ketika aku makan siang bersama cowok lain tanpa sepengetahuannya.

"Kalian akan pergi bersama nanti malam?"

Sontak aku melirik Lauren dan Ashley saat Jayden melemparkan pertanyaan yang sama kepada kami semua. Sebelumnya, aku tidak berencana pergi ke *Welcome Party* bersama teman-temanku karena Paman Will ingin aku selalu diantarkan Tuan Cliff ke mana pun aku pergi.

"Sasha diantar oleh sopirnya" ucap Ashley dengan suaranya yang datar, seperti biasa, "Aku dan Lauren pergi berdua"

Jayden langsung menatapku, "Apakah kau tidak keberatan jika aku jemput nanti malam dan kita pergi bersama-sama ke acara penyambutan mahasiswa baru?"

Aku terdiam, bingung memberikan jawaban atas tawaran yang Jayden McHugh berikan. Jujur aku sangat ingin pergi bersamanya agar malam ini menjadi semakin menyenangkan. Kau paham maksudku 'kan? Gaun yang cantik, pesta, dan cowok tampan yang menjemputmu di depan rumah. Gadis mana yang bisa menolaknya? Namun, di sisi lain lagi-lagi William Grissham membuatku berpikir ulang. Aku memikirkan bagaimana caranya agar aku bisa lepas dari pengawasan Tuan Cliff tanpa sepengetahuan Paman Will?

Oh, aku harus memutar otak mencari ide yang tepat untuk mengelabui sopir pribadiku itu, karena malam ini aku tidak akan melewatkan kesempatan pergi bersama Jayden McHugh!

DELAPAN

Malam yang kutunggu-tunggu akhirnya tiba. Kupandangi diriku sekali lagi melalui pantulan kaca, memastikan kalau penampilanku tidak terlalu berlebihan untuk menghadiri sebuah pesta penyambutan. Aku tidak tahu apa yang nantinya akan mereka pikirkan setelah melihatku datang bersama mahasiswa populer, Jayden McHugh. Yang aku dengar dari Lauren dan Ashley, Jayden punya banyak penggemar wanita di kampus dan aku merasa sedikit heran mengapa ia memilihku dari sekian banyak penggemar wanitanya itu.

Apakah dia tertarik kepadaku seperti yang Ashley katakan? Uh, aku tidak ingin menjadi terlalu percaya diri.

Meraih tasku, aku keluar dari kamar dan turun ke bawah setelah Jayden mengirimkan sebuah pesan singkat berisi informasi kalau ia hampir sampai. Kami bertukar nomor ponsel sebelum meninggalkan pusat perbelanjaan, aku juga telah berhasil membohongi Tuan Cliff dengan mengatakan kalau Paman Will telah mengizinkanku pergi ke *Welcome Party* bersama teman-temanku dan menitipkan pesan untuk tidak menghubunginya hari ini karena ia sangat sibuk.

Bukankah itu ide yang *briliant?*

"Look at you"

Langkahku sontak terhenti saat mendengar suara itu. Aku baru saja turun dari tangga ketika Paman Will mendadak muncul sambil menatapku dengan sorot matanya yang tajam dari atas hingga ke bawah. Oh sial, apa yang dia lakukan di rumah?! Aku pikir dia lembur malam ini dan baru akan kembali besok pagi.

"What are you wear—"

Bunyi bel rumah menyelanya. Jantungku semakin berdebar kencang dan mendadak aku merasa mulas sangkin gugupnya. Itu pasti Jayden, aku akan berada di dalam masalah apabila Paman Will melihatnya.

Paman Will hendak pergi untuk membuka pintu, tapi aku segera menghadangnya sambil berkata, "Biar aku saja itu pasti Lauren dan Ashley"

Kedua alisnya yang lebat dan rapi bertaut, "Lauren dan Ashley?"

"Teman-temanku" kataku, "Mereka memaksaku untuk pergi bersama mereka, aku tidak bisa menolaknya"

Paman Will mendengus, "Jadi itu alasan mengapa kau membohongi Cliff untuk tidak mengantarmu?"

Aku menunduk tak berani menatap sepasang mata tajam itu, "Maaf" ucapku.

"Pergilah" katanya, menghela nafas panjang.

Wajahku kembali terangkat naik. Aku tidak tahu apakah Paman Will merasa kasihan atau muak kepadaku, yang jelas ia tidak membesar-besarkan masalah ini. Oh syukurlah, aku pikir keberuntunganku belum berakhir.

"Terima kasih"

Aku melangkah pergi meninggalkan Paman Will yang masih berdiri di ruang tengah. Awalnya aku pikir Paman Will tidak berniat mengikutiku dan aku sudah selamat dari pengawasan lelaki itu, tapi ternyata ia berjalan tepat di belakangku dengan wajah datarnya lalu ketika aku menoleh dia berkata, "Aku akan mengantarmu sampai ke depan pintu"

Aku tak tahu harus berbuat apa, menolaknya hanya akan menimbulkan kecurigaan tapi jika dia mengantarku hingga

ke pintu depan maka dia akan bertemu dengan Jayden lalu sesuatu yang buruk pasti akan terjadi setelah itu.

"Paman Will, kau tidak perlu—"

"Keep walking" dia menyelaku dan menyuruhku untuk kembali melangkah menuju ke pintu. Bahuku merosot jatuh, aku sudah pasrah dengan apa yang akan terjadi nantinya. Pintu kutarik hingga terbuka, Jayden McHugh menyambutku dengan senyumannya hingga lelaki itu menemukan Paman Will berdiri di belakangku dengan raut wajah tak ubahnya seperti pembunuh bayaran.

Suasana berubah menjadi sangat tegang dan mencekam, Paman Will mengambil langkah maju untuk berhadapan dengan Jayden lalu dengan amarah yang begitu kental di balik suaranya dia menodong Jayden dengan pertanyaan, *"Who the fuck are you?"*

Jayden melirikku yang hanya dapat bungkam, ia terlihat kebingungan mendapati sambutan Paman Will yang tidak menyenangkan tapi dengan lihai ia berusaha untuk tetap terlihat tenang. Jayden mengulurkan tangannya kepada Paman Will dengan sopan, "Jayden McHugh, teman kampus Sasha"

"And what are you doing here, boy?"

Ya, sialan.

"Aku datang untuk menjemput Sasha, Mr Grissham aku berjanji akan menjaganya—"

"Aku sialan tidak peduli dengan janjimu!" sela Paman Will, menggeram. Ia melirikku dan aku dapat merasakan ia sangat ingin melenyapkanku sekarang juga, "Sasha tidak pergi, dia tetap di rumah malam ini untuk mengerjakan tugasnya"

Sontak aku menatap Paman will dengan kedua bola mata yang membulat, "Tapi—"

"I said, you stay at home tonight." Tekannya. Ia kembali menatap Jayden dan berkata, "Kau bisa pulang sekarang, Sasha tidak pergi ke mana-mana"

Kedua alis Jayden terangkat naik, pemuda itu menatap aku yang tidak berdaya dan merasa kasihan. Kami berdua sama-sama tahu, tak ada seorang pun dari kami yang bisa membujuk Paman Will agar membiarkanku pergi menghadiri pesta penyambutan itu. Jadi tak punya pilihan lain, Jayden pamit dari hadapan kami dan meninggalkan pekarangan rumah William Grissham dengan mobilnya yang melaju kencang.

Setetes air mata jatuh dan mengalir di pipiku. Mungkin aku salah karena telah berbohong, tapi aku tidak akan berbohong jika Paman Will tidak terlalu mengekangku. Aku muak dengan sikapnya yang terus mengaturku seperti anak kecil. Jangan melakukan ini, jangan melakukan itu, jangan pulang larut malam, jangan mabuk, dan *bla bla bla.* Aku benar-benar jenuh menuruti semua perintahnya.

Kami saling melemparkan tatapan yang membunuh hingga akhirnya aku tidak mampu lagi memendam rasa kesal yang menyelimutiku, *"I hate you!"* aku berteriak, *"I fucking hate you!"*

Paman Will menarikku masuk ke dalam rumah lalu ia menutup pintu dengan kuat sehingga bunyi pintu yang terbanting terdengar memekakkan telinga. Aku menepis tangannya dan berhasil melepaskan diri darinya. Sambil berusaha menahan amarahnya Paman Will bersedekap lalu berkata, "Aku sudah mengizinkanmu pergi sebelum kau membohongiku"

"Kau tidak berhak mengaturku!" aku membalasnya dengan berteriak.

"Dan kau telah memanfaatkan kemurahan hatiku Sasha" sahutnya.

"Aku bukan anak kecil" desisku.

Lelaki itu tampak acuh, "Kau memang masih kecil Sasha, kau terlalu polos untuk mengerti apa yang sebenarnya pemuda itu inginkan darimu. Dia ingin tubuhmu, setelah pesta berakhir dia akan membawamu ke hotel lalu menidurimu di sana!"

Nafasku tersentak, "Kau menjijikkan" kataku, "Tidak semua pria brengsek sepertimu Paman William, Jayden jauh lebih baik dari yang kau kira, dia tidak pernah memperlakukan wanita dengan kasar seperti yang kau lakukan kepada Nancy!"

Oh, terkutuklah mulutku....

Air muka Paman Will yang diselimuti amarah luntur seketika itu juga. Dia menatapku dengan raut wajah yang tidak terbaca, kakiku seperti terpaku pada lantai ketika ia datang mendekatiku lalu meraih kedua pundakku yang rapuh dengan kedua tangannya.

"Apa yang telah kau lihat, Sasha?" tanya lelaki itu, suaranya terdengar tajam dan mengancam.

Hening....

Aku diam dan hanya terdengar suara nafas hembusan nafas kami yang sama-sama memburu. Aku tahu aku memang tolol karena tidak bisa mengontrol mulutku dan sekarang aku tidak tahu bagaimana caranya untuk menarik kembali kalimat yang telah kulontarkan di depan wajah Pamanku.

"Katakan, apa yang telah kau lihat?" tanya Paman Will sekali lagi tapi aku tetap bergeming. Merasa tidak sabar, Paman Will meremas kedua bahuku dengan erat dan menarikku untuk lebih dekat, "Sasha!" bentaknya.

Aku tersentak oleh bentakan itu dan juga rasa sakit dari genggaman Paman Will yang cukup kuat pada bahuku, "Kau menyakitiku"

Seolah-olah terbangun dari mimpinya, Paman Will segera melepaskanku. Aku menatap lelaki itu dengan penuh rasa takut kemudian melangkah mundur perlahan-lahan sebelum berlari kencang menuju ke kamarku. Aku mengunci diri di dalam kamar, takut Paman Will datang untuk menagih jawaban dariku. Kulemparkan sepatu dan tasku ke sembarang arah lalu aku berbaring tengkurap di atas ranjang dan menangis sepanjang malam.

William Fucking Grissham!

Sejak aku tinggal bersamanya aku berubah menjadi gadis yang cengeng dan tidak berdaya. Aku benci mengakui bahwa rasa kesalku tidak sebanding dengan rasa takut yang kusimpan untuk lelaki itu.

Oh, ini adalah hari yang kacau.

Saat Paman Will melihat seorang pemuda berdiri di depan rumah untuk menjemputku, keberuntunganku lenyap seketika itu juga. Dan yang lebih kacau lagi, tanpa sengaja aku mengaku bahwa aku telah mengintip kegiatannya bersama Nancy di ruang kerja. Kegiatan yang tak sepatutnya kusaksikan dan seharusnya kusimpan diam-diam. Namun apa daya, emosi yang meledak dan tak terkendali membuatku membongkar apa yang kulihat pada hari itu.

SEMBILAN

"Apakah kau melihat Joey jatuh setelah meneguk sepuluh gelas Whiskey? Dia pingsan di kakiku" kata Lauren, sambil tertawa geli.

Ashley menambahkan, "Ya, beruntung Jayden membantunya jika tidak entah apa yang akan terjadi kepada pria malang itu"

Aku hanya dapat diam dan mendengarkan obrolan Lauren dan Ashley mengenai acara penyambutan mahasiswa baru kemarin malam. Pesta itu terdengar seru dan menyenangkan, aku merasa sedih karena tidak dapat hadir dan bergabung bersama dengan yang lain.

"Sasha" melihatku diam di tengah-tengah serunya perbincangan, Lauren dan Ashley menatapku dengan heran, "Kau baik-baik saja?" tanya Ashley.

Aku mengangguk tak bersemangat.

"Kami tidak melihatmu kemarin malam, kau datang bersama Jayden bukan?"

Aku menghembuskan nafas pelan, mengingat Jayden membuatku mendadak merasa tidak enak hati. Lelaki itu telah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari Paman William, sekarang dia pasti akan menghindariku dan tidak ingin berurusan denganku lagi karena merasa tidak dihargai.

"Sasha?"

Sentuhan Lauren pada bahuku menarik kesadaranku kembali. Kutatap teman-temanku yang masih diam dengan wajah penasaran menunggu jawaban. Aku pikir Jayden telah menyampaikan kepada mereka kalau aku tidak dapat datang,

tapi sepertinya Lauren dan Ashley belum mengetahui apa pun tentang kejadian semalam.

"Aku tidak datang" kataku.

Mereka saling melempar pandangan kemudian kembali menatapku dengan dahi yang berkerut dalam, "Ada apa, Sasha?" tanya Lauren.

Aku menarik nafas dalam sebelum memutuskan untuk menceritakan secara detail apa yang telah terjadi kemarin malam sehingga aku tidak muncul di pesta penyambutan.

Penyebabnya adalah William Grissham. Ini untuk yang pertama kalinya aku bercerita panjang lebar mengenai Paman Will kepada teman-temanku. Aku tidak peduli bagaimana tanggapan mereka nantinya, mereka bisa meledekku sebagai bayi besar yang tidak berani melawan sifat pamanku yang semena-mena. Mereka bisa mengolok-olokku dengan panggilan apa saja, aku tidak peduli, aku hanya butuh tempat untuk bercerita dan menyampaikan keluh kesah.

Setelah mendengar ceritaku Lauren dan Ashley tampak merasa kasihan. Mereka berpindah ke sisiku kemudian memelukku dengan erat agar aku tidak merasa sedih lagi. Pelukan itu cukup membantu, perasaanku menjadi lebih ringan setelah mereka memberikan aku semangat yang kubutuhkan.

"Jika pamanmu itu semakin keterlaluan kau dapat tinggal di apartemenku Sasha, kau tahu aku tinggal sendirian" kata Ashley.

Aku tersenyum tipis dan mengucapkan terima kasih atas perhatiannya yang sangat tulus. Tali aku tidak ingin kabur dari rumah William Grissham, aku tidak ingin menambah beban pikiran kedua orang tuaku yang berada jauh di Los

Angeles. Aku telah berjanji kepada diri sendiri untuk melewati semua ini dan menjadi gadis yang dewasa dan mandiri sejak aku mendarat di New York. Kabur dari seseorang yang dipercayai untuk menjagaku bukanlah hal yang bijak dan itu sangat kekanakan. Aku bisa mengatasi William Grissham dengan caraku sendiri, bagiku dia hanyalah pria tua yang suka mengomel dan mengatur.

"Jadi bagaimana dengan Jayden, apakah kau telah menghubunginya untuk meminta maaf?" tanya Lauren.

Aku menggeleng pelan.

"Kau seharusnya menghubungi Jayden, Sasha" sambung Ashley.

Ya aku tolol, seharusnya aku menghubungi Jayden kemarin malam.

"Aku akan menghubunginya malam ini" kataku.

Lauren mengangguk setuju dan Ashley tiba-tiba saja berkata, "Aku pikir tidak perlu menunggu malam tiba" sontak kami berdua menatapnya, dengan matanya Ashley menunjuk seseorang yang duduk tak jauh dari meja kami, "Jayden McHugh di sini" lanjut gadis itu.

Jayden baru saja tiba di kantin saat kami sedang membicarakannya, lelaki itu duduk sendirian sambil menunggu pesanannya datang. Aku menggigit bibir bawahku, sementara itu Lauren dan Ashley sama-sama menungguku bergerak menghampiri Jayden McHugh untuk meminta maaf atas perlakuan yang tidak menyenangkan yang dia terima dari Pamanku, William Grissham.

"Bagaimana jika dia kesal kepadaku?" tanyaku, merasa khawatir.

Ashley memutar matanya, "Well, karena itu kau harus meminta maaf"

"Dia akan menendang pantatku"

Lauren terkekeh geli, "Kedengarannya menyenangkan!"

Menarik nafas dalam, aku memberanikan diri untuk bangkit kemudian berjalan menghampiri Jayden McHugh. Aku sialan sangat gugup, aku tidak memiliki keberanian untuk menghadapinya dan aku merasa malu karena Paman Will memperlakukanku seperti bocah di hadapan pria yang kusuka.

Makanan Jayden datang tepat ketika aku tiba di meja pria itu. Ia tampak terkejut melihatku, tapi kemudian ekspresinya menjadi datar saat ia bertanya, "Apa yang kau inginkan, Sasha?"

"Boleh aku duduk di sini?"

Pemuda itu menghembuskan nafas gusar lalu mengangguk seakan-akan ia terpaksa, "Ya" jawabnya. Aku bisa melihat betapa enggannya Jayden duduk berhadapan denganku walaupun ia mengizinkannya.

"Jayden aku minta maaf soal kemarin malam—"

"Please, don't talk about it" sela Jayden. Ia mengabaikan makanannya dan menatapku dengan wajah yang sebal lalu berkata, *"Your uncle such a jerk!'*

Aku menjilat bibir bawahku, *"I know"*

"Kau sudah dewasa Sasha, dia tidak berhak mengaturmu seperti anak kecil" ucap Jayden, "Mengapa kau tetap tinggal bersamanya?"

Dahiku berkerut dalam mendengar pertanyaan itu, bukan karena aku bingung dengan jawaban yang akan kuberikan melainkan alasan mengapa Jayden mendadak bertanya demikian membuatku merasa heran. Dia seharusnya memakiku sekarang dan melampiaskan rasa

kesalnya terhadap Paman Will kepadaku, bukannya malah bersikap peduli.

"Dia satu-satunya keluarga yang kupunya di New York"

Jayden menatapku serius, "Kau bisa mulai hidup mandiri, banyak anak-anak muda yang melakukannya di sini"

Well, aku mengerti maksudnya tapi aku datang untuk meminta maaf atas sikap Paman Will yang keterlaluan, bukan untuk meminta pendapatnya soal kabur dari rumah. Tubuhku membeku saat tiba-tiba saja Jayden menggenggam kedua tanganku yang berada di atas meja. Jantungku berdebar kencang melihat sorot matanya berubah menjadi lembut ketika ia berkata, "Aku mengatakan ini karena aku peduli kepadamu, Sasha"

Oh.

"Banyak orang yang mengalami hal serupa dan mereka merasa lebih bahagia setelah memilih untuk hidup sendiri" lanjutnya, "Kau bisa menyewa apartemen murah dan bekerja paruh waktu sambil melanjutkan pendidikanmu, mungkin akan sedikit sulit di awal tapi percayalah kau akan menyukainya lebih daripada tinggal bersama pamanmu itu"

"Ta-tapi Jayden...., A-aku..." aku tergagap, tak tahu harus mengatakan apa setelah melihat betapa pedulinya Jayden kepadaku. Kami belum lama saling mengenal tapi dia lebih mengerti diriku jauh daripada Paman Will.

"Jangan terburu-buru, pertimbangkanlah apa yang kukatakan kau punya banyak waktu" ucapnya, "Saat kau sudah menentukan keputusanmu, temui aku, aku selalu siap membantu"

Aku mengulas senyum tipis di bibirku dan Jayden membalas senyuman itu. Perasaan yang menyenangkan lenyap begitu saja ketika ia menarik tangannya dari

tanganku, oh sial aku ingin digenggam oleh sepasang tangan itu selama yang kumau!

Oke Sasha, berhenti melantur....

Setelah kupikir-pikir apa yang Jayden katakan ada benarnya, namun kembali kepada prinsip dan janji yang sudah kubuat kepada diriku sendiri. Aku datang ke New York untuk membuktikan kepada kedua orang tuaku bahwa aku bukanlah anak yang rebel dan keras kepala. Aku juga mampu membanggakan mereka dan bertahan meski mereka mengirimku ke lubang neraka. Tapi untuk menghargai perhatian Jayden aku hanya berkata, "Aku akan memikirkannya, terima kasih"

Dengan senyum yang masih bertahan di bibirnya Jayden mengangguk.

"Um....jadi kau sudah memaafkanku?"

Jayden mendengus geli, "Memangnya siapa yang bilang aku marah kepadamu, Sasha? Satu-satunya yang membuatku merasa kesal adalah pamanmu, dan itu pun terjadi karena sikapnya yang membuatmu tertekan"

Uh? Aku pikir Jayden kesal kepadaku. Tapi syukurlah dia tidak, dan soal Paman Will aku pikir seisi kota New York juga tidak menyukainya mengingat sikapnya yang angkuh dan suka memerintah. Jadi, persetan dengan *William Fucking Grissham!* Mulai detik ini aku akan mengibarkan bendera perlawanan dan tak tinggal diam apabila ia kembali mengaturku seperti bayi!

SEPULUH

Sejak pertengkaran kami yang terakhir aku sama sekali tidak pernah berbicara ataupun bertegur sapa dengan Paman Will. Bahkan saat kami duduk di meja makan yang sama hanya terdengar suara dentingan garpu dan piring yang memecah keheningan. Tuan Cliff adalah perantara apabila aku ingin meminta izin kepada Paman Will untuk pergi ke suatu tempat atau pulang terlambat, sejauh ini ia juga tidak terlalu mengekangku sebab apa yang kulakukan tidak melanggar peraturan yang ia buat.

Dan hari ini, di siang hari yang terik ini lagi-lagi aku meminta bantuan kepada Tuan Cliff seperti biasanya untuk menghubungi pamanku dan mengatakan kalau aku ingin mengerjakan tugas bersama teman-temanku. Kali ini Lauren dan Ashley ingin tugas kelompok kami dikerjakan di rumahku—maksudku, rumah Paman Will dan aku tidak tahu apakah lelaki tua yang angkuh itu akan mengizinkanku membawa orang lain masuk ke dalam rumahnya yang mewah atau tidak.

Tuan Cliff menghampiriku setelah ia selesai berbicara dengan Paman Will lewat panggilan telepon. Aku menunggunya dengan gelisah sembari bersandar pada badan mobil, sementara itu Lauren dan Ashley sibuk menyeruput sodanya.

"Bagaimana, Tuan Cliff? Dia tidak memberikan izin?" tanyaku.

Tuan Cliff tersenyum kecil lalu berkata, "Mr Grissham membolehkan Anda mengerjakan tugas bersama teman-teman Anda di rumah Nona Sasha, ia mengatakan Anda

boleh menghubunginya langsung jika Anda dan teman-teman Anda membutuhkan sesuatu"

Oh, murah hati sekali. Di dalam benakku aku mendengus karena tahu sikapnya itu hanya sekedar basa-basi saja.

"Pamanmu baik juga, sepertinya aku bisa meminta *porsche* kepadanya" sahut Lauren sambil terkikik geli.

Aku memutar kedua bola mataku, "Berdoalah kau tidak pernah bertemu dengannya" aku bergumam.

Lauren menatapku dengan dahi yang berkerut dalam, "Apa?"

Sadar wanita itu hampir mendengar kalimatku aku segera menggeleng dan berusaha mengalihkan perbincangan, "Tidak ada. Cepat masuk ke dalam mobil, kita harus segera menyelesaikan tugasnya!"

Mereka mengangguk dan kami segera masuk ke dalam mobil yang sehari-harinya Tuan Cliff gunakan sebagai transportasiku. Di dalam perjalanan kami sibuk membicarakan apa yang harus kami lakukan saat tiba di rumah. Tugas kali ini kami dapatkan dari dosen yang paling kejam, yup Mrs Hilman. Dia memberikan setumpuk tugas minggu ini dan tugas kelompok yang kukerjakan bersama Lauren dan Ashley adalah tugas terakhir di pertemuan keenam. Tak seorang pun mahasiswa di kelas kami yang berani berkomentar mengingat ia adalah dosen yang paling kejam dan tidak segan-segan bermain-main dengan nilai.

Memasuki pekarangan rumah William Grissham. Lauren dan Ashley tercengang dengan mulut yang nyaris menyentuh lantai ketika kami tiba. Aku turun dari mobil lebih dulu dan mereka menyusulku, kami mengucapkan terima kasih kepada Tuan Cliff sebelum masuk ke dalam rumah.

"Aku tidak percaya ini!" pekik Lauren.

"Apa?" tanyaku.

"Di kampus kau bergaya seperti gembel tapi ternyata kau tinggal di rumah yang sangat mewah Sasha!"

Aku menghembuskan nafas jengah, "Ini bukan rumahku, ini rumah—"

"Pamanmu, kami tahu" sela Ashley, "Sepertinya dia menghasilkan ribuan dolar setiap harinya"

Oh, jangan membicarakan Paman Will atau hari-hariku akan berubah menjadi buruk.

"Bisakah kita berhenti membicarakannya, aku tidak tahu berapa dolar yang dia dapatkan dalam sehari" aku menggerutu.

Lauren dan Ashley tertawa geli.

Aku membawa mereka ke ruang tengah kemudian meminta Bibi Rosie membuatkan kami sedikit camilan yang bisa kami makan sambil mengerjakan tugas. Kami hampir selesai saat tiba-tiba saja Paman Will muncul di ruang tengah dan membuyarkan pikiran Lauren dan Ashley yang sedang fokus mengerjakan tugas. Sementara itu aku bertanya-tanya, apa yang lelaki itu lakukan di rumah pada siang hari? Ia pulang lebih awal dari biasanya.

"Maaf mengganggu, kalian bisa melanjutkan pekerjaan kalian aku kembali untuk mengambil sesuatu yang ketinggalan" ucapnya. Entah mengapa dia terdengar sangat lega.

Paman Will berjalan melewati kami dan masuk ke dalam kamarnya. Aku tidak yakin ia benar-benar pulang karena ingin mengambil 'sesuatu' yang ketinggalan, ia terlalu sibuk untuk itu dan punya sekretaris pribadi yang bisa melakukannya.

Setelah Paman Will menghilang dari pandangan kami, Lauren menyenggol bahuku sambil berkata, "Kau tidak memperkenalkan kami kepada pamanmu"

Ashley menghembuskan nafas panjang, *"God dammit he's so fucking hot!"*

Woah, ini pertama kalinya aku melihat Ashley memuji seorang pria dan sialnya yang ia bicarakan adalah pamanku yang menyebalkan. *Ugh*, aku tidak senang mendengarnya.

"Cukup *girls*, mati kita selesaikan tugas ini"

Mereka tertawa geli.

Apa yang Ashley katakan tentang Paman Will membuat ingatanku kembali berputar dan jatuh pada saat di mana aku mengintipnya bersama kekasihnya di ruang kerja. Sekujur tubuhku meremang mengingat bagaimana buasnya ia malam itu sehingga maskara Nancy luntur karena air mata yang terus mengalir. Wanita itu menjerit dan mendesah dengan penuh kenikmatan ketika Paman Will menggempurnya habis-habisan dan aku jadi penasaran, bagaimana rasanya? Mengapa ia menikmati setiap sentuhan dari tangan Paman Will yang kasar? Bagaimana ia masih bisa berjalan setelah Paman Will bercinta dengannya habis-habisan? Dan kenikmatan itu....kenikmatan seperti apa yang Paman Will berikan kepadanya sehingga tubuhnya gemetaran saat ia datang?

Aku ingin tahu.

"Sasha are you okay?" aku terkesiap karena Ashley mengguncang bahuku. Kedua temanku menatapku dengan heran.

"Maaf, sampai di mana tadi?" tanyaku, berusaha mengalihkan perhatian mereka. Tapi Lauren dan Ashley tak

kunjung berhenti menatapku, "Aku baik-baik saja, hanya sedikit mengantuk"

"Nah, you're lying" sahut Lauren, "Kau menggigit bibir bawahmu seperti sedang *horny*, apa yang kau pikirkan tadi?"

"Enough, Lauren*!"* pekikku, dapat kurasakan wajahku memanas karena tebakannya yang tepat sasaran, "Bisakah kalian serius agar kita tidak membuang waktu banyak untuk menyelesaikan tugas ini?"

Mereka mengangguk dan kami pun kembali melanjutkan tugas kami yang tertunda karena William Grissham. Oh, seharusnya ia tidak muncul dan merusak pikiranku!

SEBELAS

Di meja makan malam ini tidak ada makanan sama sekali, aku yang merasa heran pergi menuju ke dapur untuk mencari Bibi Rosie tapi sesuatu yang mengejutkan malah kutemukan di sana. William Grissham, pamanku yang menyebalkan sedang bergerak dengan lihai layaknya seorang koki yang handal. Tangannya yang kokoh memang tidak cocok memegang penggorengan, tapi ia tampak nyaman berada di balik meja dapur dan memasak entah untuk siapa.

Mungkin dia punya kencan bersama Nancy di rumah malam ini.

Aku hendak pergi sebelum Paman Will menyadari kehadiranku tapi aku gagal melangkah sebab Paman Will lebih dulu melihatku dan tanpa kuduga ia menyapa, "Sasha"

Suaranya terdengar tenang—cenderung lembut berbeda jauh dengan nada bicara William Grissham yang biasanya dingin dan kejam. Ini aneh, seingatku kami tidak saling berbicara berhari-hari lamanya sejak pertengkaran itu.

"Tunggu di meja makan sebentar lagi makanannya siap"

Uh?

Tanpa ingin bertanya lebih aku hanya menuruti perintah Paman Will, toh aku juga lapar jadi lebih baik aku menunggu di meja makan daripada kembali ke kamarku dengan perut yang keroncongan.

Aku terus bertanya-tanya mengapa Paman Will yang memasak malam ini? Apakah Bibir Rosie sakit? Dia bisa memasak makanan di luar jika itu benar terjadi atau jangan-

jangan Nancy akan datang dan bergabung untuk makan malam bersama kami?

Tak beberapa lama aku menunggu, Paman Will datang dengan dua piring pasta yang tercium lezat. Hanya dua. Ia meletakkan satu piring tepat di hadapanku kemudian mengambil duduk di sisiku—jika kalian belum tahu, itu bukanlah tempat di mana ia biasa duduk.

"Selamat makan" ucapnya.

Aku meliriknya, "Kita tidak menunggu Nancy?"

Paman Will balas menatapku, "Mengapa kita harus menunggu Nancy?"

"A-aku pikir dia akan makan malam bersama kita malam ini" kataku, gugup.

"Tidak, hanya ada kita berdua Sasha" ucapnya. Oh, mengapa kalimat itu terdengar aneh ditelingaku?

Aku mulai menyantap pasta buatan Paman Will yang terasa sangat lezat, satu kali suapan membuatku ketagihan. Aku tidak tahu sebelumnya kalau pamanku yang satu ini ahli dalam memasak, meski hanya pasta tapi ini adalah pasta terlezat yang pernah kucicipi.

"Do you like it?" tanya Paman Will.

Aku mengangguk, "Yeah, ini sangat lezat. Terima kasih"

"Sure, Babygirl"

Jantungku berhenti berdetak mendengarnya memanggilku seperti itu. Panggilan yang sering ia gunakan saat hubungan kami masih sangat dekat dulu. Sekarang panggilan itu terasa asing di telingaku, ditambah lagi senyumannya yang menawan. *Oh god,* aku bertaruh ada yang salah dengan William Grissham malam ini!

"Bagaimana kabar Nancy? Dia tidak berkunjung akhir-akhir ini?" tanyaku, mencoba mengalihkan perhatian Paman

Will dari pipiku yang merona. Air mukanya berubah seketika itu juga, ia tampak tidak suka mendengar nama Nancy meski pada akhirnya ia menjawab, *"She's good,* tapi hubungan kami telah berakhir"

What?

Itukah alasan mengapa Paman Will menjadi aneh hari ini? Ia sedang patah hati.

"I'm sorry...i—"

"Don't be sorry" sela Paman Will, "Hubungan kami tidak seserius yang kau kira Sasha"

Oh, baguslah.

Sekarang aku merasa konyol karena bahagia atas berakhirnya hubungan Paman Will dan Nancy. Sejak awal aku tidak menyukai wanita itu tanpa alasan yang pasti dan aku juga tidak peduli bersama siapa Paman Will menjalin hubungan, tapi mendengar kabar bahwa ia putus dari Nancy membuatku merasa lega.

"Bagaimana denganmu? Cliff mengatakan kalau pemuda itu sering mengantarmu ke tempat parkir setiap kali kau ingin pulang"

Sepasang alisku terangkat naik merasa agak terkejut dengan reaksi Paman Will yang tampak tenang saat ia menanyakan Jayden. Aku mendengus pelan, Tuan Cliff melakukan pekerjaannya dengan baik ia tidak melewatkan sedikit pun informasi mengenai diriku untuk ia sampaikan kepada atasannya.

"Jayden dan aku hanya berteman" kataku.

Aku sialan berkata jujur tapi Paman Will tampak tidak percaya. Jayden dan aku hanya berteman—setidaknya untuk sekarang. Hubungan kami semakin hari semakin dekat meski Jayden belum pernah mengajakku pergi berkencan.

Yeah, mungkin dia tahu aku tidak akan pernah bisa pergi selama aku tinggal bersama Pamanku.

"I don't like that guy"

Oh, ini dia....tolong, jangan mulai lagi!

"Bisakah kita tidak membahas hal ini? Aku tidak ingin kita bertengkar lagi" sahutku.

Aku tidak tahu dari mana keberanianku muncul untuk berkata seperti itu kepada Pamanku, tapi aku benar-benar jenuh bertengkar dengannya. Aku jenuh tak bisa melakukan apa-apa untuk melampiaskan rasa kesalku setiap kali kami berdebat.

Paman Will yang aku pikir akan marah mendengar kalimatku yang lancang justru tersenyum, senyum yang tidak menyentuh mata lalu dia mengangguk setuju. Aku melanjutkan makanku sementara itu Paman Will sibuk mengaduk-aduk pasta yang ada di piringnya sejak tadi. Sepasang matanya senantiasa memandangiku, dan aku hanya bisa bertingkah acuh seakan-akan tidak merasa terganggu padahal jantungku berdebar kencang tak karuan ditatap olehnya seperti itu.

"Apakah kau masih ingat Sasha? Dulu kau memanggilku Daddy, Daddy Will" ucapnya, tiba-tiba.

Aku yang nyaris tersedak segera menegak air yang ada di gelasku. Sungguh, aku tidak tahu apa yang salah dengan Paman Will malam ini, ia terlalu banyak bicara tidak seperti biasanya kemudian tiba-tiba saja membahas panggilan yang tidak lagi kugunakan untuknya. Daddy Will....bagaimana mungkin aku bisa lupa? Tapi kini panggilan itu terasa aneh semenjak aku mendengarnya dari bibir Nancy. Panggilan itu terdengar nakal dan tidak pantas, aku pikir aku harus menghindari perbincangan ini.

"Maaf Paman Will aku sudah selesai, permisi"

Aku hendak bangkit dan meninggalkan meja makan saat Paman Will menangkap pergelangan tanganku. Sentuhannya bagaikan arus listrik yang menyengat tubuhku, memompa jantungku untuk berdetak dengan lebih cepat dan membuat sekujur tubuhku terasa lunak terutama sepasang kakiku yang tak bisa bergerak.

"Apa yang kau lihat malam itu, Sasha? Katakan kepadaku" dengan suara yang mendadak menjadi serak dia bertanya sambil menarikku untuk duduk mengangkang di atas pangkuannya. Tubuhku tidak bisa kukendalikan sama sekali, pikiranku menjadi buyar, aku sialan sangat terkejut dengan pertanyaan yang baru saja ia lemparkan sehingga tidak dapat melakukan apa-apa selain mendaratkan bokongku di pangkuannya.

Ini aneh, di satu sisi aku merasa nyaman namun di sisi lain aku merasa bahwa ini salah. Aku duduk di atas pangkuan pamanku, merasakan kedua lengannya yang besar memeluk pinggangku dan hembusan nafasnya yang segar menerpa wajahku.

"Paman Will—"

"It's Daddy Will, baby girl. It's Daddy Will" selanya.

Satu telapak tangannya yang besar naik untuk mengusap punggungku. Mendadak nafasku menjadi tersengal, Paman Will menatapku dengan sepasang matanya yang sayu lalu tanpa merasa sungkan ia menyandarkan pipinya pada dadaku.

Untuk yang ke sekian kalinya ini aneh namun aku justru merasa nyaman. Merasakan nafasnya yang berhembus tenang dan dekapannya yang hangat meluluhkan hatiku. Tanpa kusadari kedua tanganku bergerak memeluk kepala

Paman Will yang bersandar di dadaku, Jemariku bermain-main pada helaian rambutnya yang gelap dan kami membiarkan waktu terus berjalan sambil menikmati apa yang seharusnya tidak kami lakukan.

"Aku lelah" ucapnya. Ia mengangkat wajahnya untuk kembali menatapku lalu berkata, "Aku lelah melawan diriku sendiri. Aku terus berusaha menghindarimu, menjauh darimu tapi aku tidak pernah bisa melupakanmu Sasha, katakan apa yang harus kulakukan?"

Sungguh, aku tidak mengerti apa yang sedang dia bicarakan.

"Paman Will, a-aku—"

"Aku tidak berdaya ketika kau melihatku bersama Nancy malam itu, aku menginginkanmu Sasha tapi aku tidak bisa mendapatkanmu. *All i can do is imagine you when i fuck her."*

Aku terkejut. Benar-benar terkejut mendengar pengakuan Paman William tapi aku tidak bisa beraksi apa-apa. Aku bahkan tidak yakin dengan apa yang kurasakan sekarang, duniaku seperti berguncang mendengar pengakuan yang tercetus dari bibir lelaki itu.

"I'm your niece" kataku dengan suara yang teramat pelan.

Paman Will mengangguk seraya berkata, *"I know,"* jakunnya bergerak naik dan turun, *"You're always be my niece, my sweet niece but i'm not your real uncle Sasha....you aren't my blood"*

Mataku terpejam ketika satu telapak tangan Paman Will menyentuh tengkukku. Sekujur tubuhku meremang dan aku menjadi semakin tidak berdaya melawan keinginanku sendiri, "Ini tidak pantas...." aku berbisik lirih.

Paman Will menarik tengkukku, ujung hidung kami sudah bertemu ketika ia berkata, "Aku sudah berusaha

untuk menghindarimu *baby* , tapi kau sendiri yang datang kepadaku. Jadi, biarlah ini terjadi...."

Aku melenguh saat bibir yang selembut beledu itu menciumku dengan sangat intim. Paman Will meremas helaian rambutku di dalam satu telapak tangannya sambil menghajar bibirku dengan lumatannya yang dalam dan menggebu-gebu. Nafas kami memburu. Aku mencoba untuk mengimbanginya meski aku tidak akan pernah bisa, ini adalah ciuman pertamaku, pengalaman pertamaku, dan kubiarkan Paman Will mengambil semua itu dariku.

Akal sehatku melayang dan pikiranku hanya dipenuhi oleh nafsu. Aku menginginkannya dan tidak peduli jika ini salah, aku tidak peduli betapa menjijikkannya kami berdua, yang ada di kepalaku sekarang hanyalah Paman Will dan ciumannya yang membuat sekujur tubuhku terbakar gairah. Ciumannya yang membuat perutku bergejolak dan milikku menjadi basah.

Jemari kakiku menekuk dengan sangat erat saat lidahnya membelai seisi rongga mulutku. Mataku terpejam, aku merasakan sebuah desakan pada kewanitaanku dan mencoba untuk mengendalikannya namun aku tidak bisa, aku terlalu lemah untuk menahan gelombang yang begitu besar yang paman Will kirimkan hanya lewat ciumannya.

Tubuhku menggelinjang di atas pangkuan William Grissham, pinggulku bergerak amatir mencari pelampiasan. Paman Will semakin gencar mencium bibirku, ia juga membantuku bergerak dengan benar di atas pangkuannya sehingga desakan itu tak bisa kubendung lebih lama lagi.

Aku mendesah dengan sangat lembut, membiarkan Paman Will menggigit bibir bawahku sementara di bawah

sana cairan hangat mengalir dengan deras dari kewanitaan-ku yang berdenyut kencang.

Paman Will melepaskan bibirku dan perlahan kesadaranku kembali. Aku melirik ke bawah dan merasa malu mendapati celananya menjadi basah karena ulahku. Bukan hanya itu, aku juga tidak bisa menahan rasa takutku saat merasakan sesuatu yang terkemas rapi di di bawah bokongku mengeras. Spontan aku segera melompat turun dari pangkuan Paman Will, berjalan mundur beberapa langkah sambil menatapnya dan menyesali apa yang telah kulakukan bersama lelaki itu.

"Sasha—"

Aku menggeleng lalu berlari kencang menuju ke kamarku sebelum Paman Will dapat menyelesaikan kalimatnya. Di dalam kamar aku mengunci pintu rapat-rapat, masih terkejut dan tidak menyangka dengan apa yang baru saja terjadi. Aku telah gila, benar-benar gila karena membiarkan ini terjadi. William Grissham adalah pamanku, meski ia bukan Grissham yang sesungguhnya tapi aku telah mengenalnya sebagai paman sejak kecil. Ini sangat tidak pantas dan sekarang aku menjadi takut kepada diriku sendiri, diriku yang tidak bisa kukendalikan saat ia merayu dan membujukku dengan sentuhan. Aku merasa menjadi sesuatu yang lain dan itu sangat berbahaya....oh tidak, ini tidak boleh terjadi lagi, aku harus melawan kegilaan ini!

DUA BELAS

Semenjak kejadian di meja makan malam itu aku tidak bisa berpikir dengan jernih, batinku dikejar oleh perasaan bersalah karena telah membalas ciuman pamanku sendiri dan aku masih berusaha melawan hasrat yang tak terbendung yang timbul sejak ia menciumku. Sebuah ciuman yang mampu menjerat akal sehatku sehingga selama berhari-hari aku tidak memiliki nafsu untuk makan atau melakukan sesuatu. Tugas-tugasku terbengkalai, penampilanku menjadi acak-acakan, dan jadwal makanku menjadi berantakan.

Aku pikir Paman Will juga mengalami hal yang tak jauh berbeda, ia juga merasa bersalah sebab sejak hari itu ia selalu lembur atau pulang larut malam demi menghindariku. Ia mungkin telah sadar bahwa apa yang kami lakukan adalah salah, aku mengerti ia sedang patah hati tapi tidak seharusnya ia menjadikan keponakannya sendiri sebagai pelampiasan. Well, beruntung dia menyadarinya.

Namun, ada banyak hal yang berputar di kepalaku mengenai kejadian malam itu. Malam di mana kami berciuman Paman Will mengatakan sebuah pengakuan yang sangat mengejutkan, aku tidak bisa mengatakan kalau ia hanya melantur sebab dia seratus persen sadar saat mengakui bahwa dirinya tertarik kepadaku sejak lama. Ia lari ke New York dan menghindariku selama bertahun-tahun karena alasan itu. Dan dia juga mengaku kalau ia membayangkan setiap kali ia bercinta dengan mantan kekasihnya, Nancy. Ia membayangkan memompa ke dalam

tubuhku, mendengar desahan dan jeritanku ketika tubuhnya dan Nancy bersatu.

Jujur setelah mengetahui itu aku menjadi sangat ketakutan, memangnya reaksi seperti apa yang harus kutunjukkan? Paman Will adalah seseorang yang kukenal sebagai pamanku sejak kecil. Ia sangat menyayangiku dan aku tidak tahu bahwa selama ini ia kasih sayangnya itu punya maksud lain. Aku tidak pernah menyadarinya.

Bahkan, hingga detik ini aku masih belum menyangka.

Selembar undangan ulang tahun yang mendarat di hadapanku mengalihkan pikiranku dari William Grissham. Lauren yang baru saja datang adalah orang yang menyerahkan undangan itu kepadaku, dengan wajahnya yang seram ia melemparkan sebuah ancaman, "Kali ini aku benar-benar akan membunuhmu jika kau tidak datang!"

Aku mengangguk pelan dan menyimpan undangan itu di dalam tasku lalu bertanya, "Di mana Ashley?"

"Dia tidak masuk kelas hari ini" jawab Lauren seraya mengambil duduk di bangku yang biasanya dididuduki oleh Ashley.

Tak beberapa lama kemudian dosen datang dan kelas dimulai. Seperti biasa, aku tidak bisa fokus memperhatikan apa yang sedang dia jelaskan di depan sana, kepalaku dipenuhi oleh William Grissham dan juga pesta ulang tahun Lauren yang tidak dapat kuhadiri tanpa izin darinya. Sial, bagaimana aku sanggup mengangkat wajahku lagi di hadapan lelaki itu? Apakah sebaiknya aku meminta bantuan Tuan Cliff? Yeah, itu ide bagus.

Setelah kelas selesai aku kembali ke rumah dan mencoba mengerjakan tugas-tugasku yang menumpuk meski pada akhirnya aku tidak dapat fokus. Ketika aku

hendak pergi ke dapur untuk mengambil segelas air, tiba-tiba saja ponsel yang ada di tanganku berdering. Gelisah merayap hingga ke tulang punggung mendapati nama Paman Will terpampang jelas di layar ponselku.

Oh, ada apa ini? Apakah ia merasa kesal karena aku meminta izin melalui Tuan Cliff?

Aku berdeham untuk menjernihkan suaraku sebelum mengangkat panggilan dari Paman Will. Hening, dia tidak mengatakan apa-apa begitu pula denganku yang terlalu ragu untuk membuka suara, hingga akhirnya aku memberanikan diri dan berkata, "Halo?"

"Datang ke ruang kerjaku. Sekarang"

Oh.

Panggilan itu berakhir dan aku masih berdiri mematung di ambang pintu kamarku. Kupandangi gelas kosong yang berada di tangan kananku sambil memikirkan apa yang Paman Will inginkan dengan memintaku datang ke ruang kerjanya? Apakah ia akan melakukan hal yang sama kepadaku seperti yang ia lakukan kepada Nancy di sana?

Sial, aku tidak tahu harus bagaimana.

Ponselku bergetar dan menyala, satu pesan yang baru saja masuk dari Paman Will segera kubuka.

Sekarang, Sasha.

Aku tidak punya pilihan lain selain datang ke ruang kerjanya. Kutinggalkan gelasku di kamar kemudian aku melangkah menuju ke ruang kerja Paman Will yang berada tak jauh dari kamarku. Pintunya tertutup rapat saat aku tiba, dengan ragu aku mengetuknya dan tanpa butuh waktu yang lama suara Paman Will terdengar dari dalam, "Masuk saja, aku tidak menguncinya"

Tanganku gemetaran saat menyentuh gagang pintu. Aku mendorong pintu hingga terbuka dan menemukan lelaki itu sedang berkutat dengan lembaran kertas di meja kerjanya. Ia tidak melirikku, tidak juga memintaku duduk atau semacamnya, jadi aku mengambil inisiatif untuk mendaratkan bokongku tepat di pangkuannya—uh, maksudku di hadapannya. Omong-omong pintu tetap kubiarkan terbuka, jadi aku bisa kabur kapan saja jika dia berpikir untuk menciumku lagi atau melakukan sesuatu yang lebih dari pada itu.

"Bagaimana kabarmu?" tanyanya.

Aku menjilat bibirku yang mendadak mengering lalu menjawab, "Baik"

"Cliff bilang kau ingin pergi ke pesta ulang tahun salah satu temanmu malam ini?"

Aku mengangguk, "Jika kau mengizinkan"

Paman Will berhenti menaruh perhatian pada pekerjaannya. Jemarinya yang berada di atas meja saling bertaut, sambil menatapku datar ia berkata, "Pergilah dan kembali sebelum pukul sepuluh malam"

Ya, aku sudah menduganya.

"Baik" kataku. Merasa tak memiliki urusan lagi di sini, aku hendak meninggalkan ruang kerja William Grissham secepat yang kubisa, "Sebaiknya aku kembali ke kamar sekarang, selamat malam"

"Tunggu!"

Lagi-lagi dia berhasil membuatku berhenti. Aku bergeming dan masih duduk di kursi saat Paman Will keluar dari meja kerjanya dan menghampiriku. Semakin dia dekat semakin pul detak jantungku berpacu. Nafasku tersentak saat kedua lengannya yang besar bertumpu pada pegangan

kursi yang kududukі. Tenggorokanku terasa serat, aku bernafas dengan tidak teratur karena semakin lama wajah tampan itu semakin dekat seakan-akan ia ingin mencium bibirku.

Oh, tidak aku tidak mau ini terjadi lagi tapi tubuhku tidak bisa kukendalikan. Aku tidak mampu memberikan penolakan yang ingin kulakukan. Pasrah, aku hanya dapat memejamkan mata saat bibir Paman Will nyaris menyentuh bibirku. Aku sudah bersiap menerima serangannya, tapi ternyata yang terjadi adalah dia hanya mengecup keningku.

Dengan ragu aku kembali membuka kedua mataku dan tatapan kami langsung bertemu. Paman Will menatapku dengan raut wajahnya yang kacau, dia mengusap rambutku dengan penuh kasih sayang yang membawaku terlempar ke masa lalu, masa-masa di mana aku menjadi keponakannya yang paling ia sayang.

"Maafkan aku" ucapnya, "Tidak seharusnya aku menciummu"

Aku tercengang, tak menyangka ia akan meminta maaf karena telah mencium bibirku. Dan apa-apaan ini? Mengapa aku justru merasa kecewa mendengar permintaan maaf itu?

"Kau benar, apa yang kulakukan tidak pantas. Sekarang semuanya akan kembali normal Sasha, aku berjanji hal yang sama tidak akan terulang kembali" lanjutnya.

Sekali lagi ia mencium keningku sebelum membawa dirinya menjauh. Dadaku terasa sesak, tenggorokanku yang kering terasa perih, dan ada desakan yang sangat kuat untuk menangis namun aku menahan diri.

"Kembalilah ke kamarmu, selamat malam" ucapnya.

Aku mengangguk dengan leher yang kaku. Menyempatkan diri menatap ke dalam sepasang maniknya

yang kelabu sebelum meninggalkan ruang kerja Paman Will seperti orang yang linglung.

Air mata meluncur deras ketika aku tiba di kamarku. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis, ada rasa sakit yang tidak kumengerti di dalam dadaku dan itu membuatku menjadi frustrasi. Aku tidak tahu mengapa aku merasa kecewa—sangat-sangat kecewa, mendengar permintaan maaf dan penyesalan yang Paman Will ucapkan. Seharusnya aku merasa lega karena semuanya akan kembali normal setelah ini sebab dia berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

Lalu tanpa alasan yang jelas mengapa aku merasa sedih? Hatiku bagaikan hancur menjadi kepingan-kepingan kecil dan rasa sakit itu tumbuh semakin besar mendengar kalimat-kalimat yang baru saja ia katakan terngiang-ngiang di pikiranku.

Maafkan aku....

Tidak seharusnya aku menciummu....

Aku berjanji hal yang sama tidak akan terulang kembali....

Oh, Sasha yang malang. Tampaknya aku telah tenggelam terlalu jauh hanya dengan sebuah ciuman.

Kini aku tidak tahu bagaimana caranya untuk bertahan dan bertingkah seakan-akan tidak ada sesuatu yang terjadi di antara kami. Karena pada kenyataannya aku mulai sadar, ada sesuatu yang begitu besar yang terpendam di dalam benakku, sesuatu yang kumiliki untuk William Grissham, Pamanku.

TIGA BELAS

Meriahnya pesta ulang tahun Lauren tak mampu mengusir kekacauan yang berperang di dalam diriku. Di sepanjang pesta yang ramai dan riuh itu aku menyendiri di meja yang paling sudut bersama segelas bir di tanganku. Gemerlap lampu dan berisiknya suara musik yang membuat para tamu menari di lantai dansa juga tidak membuatku bernafsu untuk berbaur bersama mereka.

Lauren dan Ashley sudah lelah membujukku untuk bergabung dan bersenang-senang menikmati pesta seperti tamu-tamu yang lainnya, tapi tak ada sedikit pun semangat yang tersisa di dalam diriku. Semangat itu telah habis dikuras oleh William Grissham, pamanku yang merasa menyesal karena telah menciumku beberapa hari yang lalu.

Aku tahu ada yang salah dengan diriku dan aku benci untuk mengakui hal itu, tapi biar bagaimana pun aku hanyalah seorang gadis malang yang naif. Aku memang sedikit nakal, tapi aku sama sekali belum pernah merasakan bagaimana jatuh hati kepada seorang pria sebelumnya. Aku bahkan tidak pernah berciuman apalagi bercinta meski aku diam-diam memiliki tindik di puncak payudara.

Dan jelas saja pengakuan Paman Will dan ciumannya adalah sebuah kejutan yang besar bagiku, tapi kejutan itu terpatahkan tepat setelah ia meminta maaf dan merasa menyesal karena telah mencium keponakannya sendiri.

God, seharusnya aku merasa lega sebab kegilaan ini tidak berlanjut tapi yang terjadi aku malah merasa kecewa bagaikan ditolak oleh cinta pertama. Aku kecewa mendengar

permintaan maaf Paman Will dan juga janjinya untuk tidak melakukan hal yang sama lagi.

Sekarang aku hanya dapat termenung di tengah-tengah pesta ulang tahun yang meriah sambil memikirkan kalimatnya berulang kali. Aku sudah lelah mencoba untuk mengalihkan pikiranku dari semua itu tapi aku tidak bisa, wajah Paman Will yang penuh rasa penyesalan terus terbayang-bayang di kepalaku dan suaranya terngiang-ngiang di telingaku.

Tidak ada yang dapat mengusir lelaki itu dari pikiranku, tidak ada, bahkan diriku sendiri pun tak mampu.

"Pamanmu lagi?"

Aku menoleh saat mendengar suara itu dari arah belakang. Jayden McHugh datang menghampiriku dan mengambil duduk tepat di sisiku sambil memesan minuman.

Oh please Jayden, not now....

"Apakah kau pergi dari rumah diam-diam, Sasha?" tanya Jayden.

Aku menggeleng lesu, "Tidak, dia tahu"

"Lalu mengapa kau terlihat gelisah?"

Menghembuskan nafas pelan, aku melemparkan senyum kecil kepada Jayden McHugh, "Aku baik-baik saja" kataku.

Jayden mendekat dan tanpa merasa sungkan ia menaruh satu tangannya di lututku. Tubuhku membeku menerima sentuhan yang mendadak itu, aku menatap Jayden heran dan lelaki itu terlihat tenang seakan-akan kami sudah biasa berada di jarak sedekat ini sebelumnya.

"Kau tidak bisa membohongiku Sasha, aku tahu kau sedang merasa gelisah sekarang" ucapnya.

Aku bergerak merasa tidak nyaman. Entah mengapa perasaan yang kumiliki untuk Jayden mendadak berubah sekarang, aku tidak berdebar seperti dulu, tidak pula merasa tertarik oleh interaksi fisik dan kata-kata romantis penuh perhatian yang ia ucapkan kepadaku. Justru sebaliknya aku merasa aneh karena dapat membaca isi pikiran Jayden dengan mudah. Seakan-akan mataku yang selama ini tertutup mendadak terbuka dan dapat melihat langsung sikap Jayden yang genit dan tidak sopan yang tak kusadari sebelumnya.

Mendorong tangan Jayden dengan perlahan, aku tetap memasang sebuah senyuman di bibirku agar lelaki itu tidak merasa tersinggung, "Jayden sungguh, aku baik-baik saja"

Jayden mengernyit tidak suka mendapatkan respons yang tidak menyenangkan dariku, "Apa yang terjadi kepadamu Sasha, mengapa kau berubah?"

Berubah?

Ya, aku tahu aku berubah menjadi gadis yang kacau karena Paman William. Aku menjadi kacau sejak tertarik kepada Pamanku sendiri dan duniaku menjadi gelap sejak seluruh perhatianku berpusat kepada lelaki itu.

Oh, ini tidak boleh terjadi. Tidak akan kubiarkan diriku terjebak ke dalam hasrat tak pantas yang kumiliki untuk pamanku. Terlebih lagi William Grissham telah menyesali ciuman yang tidak seharusnya kami lakukan, itu artinya aku juga harus membuang lelaki itu jauh-jauh dari kepalaku dan aku butuh sebuah pengalihan. Pengalihan yang kebetulan berada tepat di depan mataku.

Ya, Jayden McHugh.

Tanpa ingin berpikir panjang aku membawa diriku mendekat kepada Jayden. Sepasang alisnya yang lebat

bertaut, ia mungkin merasa heran dengan sikapku yang mendadak berubah tapi sialan aku membutuhkannya. Aku membutuhkan seorang pria untuk mengusir Paman Will dari kepalaku.

"Sebenarnya aku tidak suka berada di sini, bisakah kau membawaku ke suatu tempat Jayden?" pintaku sambil menjalankan jemari mengusap lengannya.

"Apa?" Jayden masih memasang wajah bingungnya, pikirannya masih bekerja.

"Aku butuh udara segar" kataku, memberikan isyarat yang begitu jelas. Jayden sudah dewasa, ia pasti mengerti kalau saat ini aku sedang berusaha menggodanya seperti yang ia lakukan beberapa detik yang lalu.

Tanpa membuang waktu lama Jayden segera menggenggam erat tanganku dan membawaku keluar dari *Bar and Lounge* tempat pesta Lauren dirayakan. Kami keluar melalui pintu belakang agar tidak bertemu dengan Tuan Cliff yang mengawasiku sepanjang waktu.

Aku merasa sedikit cemas dan ragu saat masuk ke dalam mobil lelaki itu. Aku tidak tahu apakah ini keputusan yang tepat atau tidak, yang jelas aku ingin mencuci pikiranku dari seorang lelaki bernama William Grissham. Aku ingin melupakan ciumannya, tatapan matanya yang tajam dan memesona, juga sepasang lengannya yang kuat yang terasa nyaman saat ia merengkuhku. Aku ingin melupakan semua itu dan ini adalah satu-satunya cara, aku menjebak diriku sendiri ke dalam permainan yang ingin Jayden mainkan bersamaku. Jujur aku tidak peduli apabila kehilangan kegadisanku malam ini—aku tahu aku menjadi tolol dan gegabah tapi aku ingin tubuhku berhenti menginginkan

William Grissham yang tidak akan pernah bisa untuk kumiliki.

Mobil Jayden yang melaju kencang mendadak melaju dengan lebih pelan saat kami melewati sebuah cafe, ia melirikku lalu dengan ragu bertanya, "Apakah kau lapar? Jika kau mau kita bisa—"

"Bawa aku ke apartemenmu sekarang Jayden"

Sepasang bola mata lelaki itu menggelap sebelum mobilnya kembali melaju kencang menuju ke sebuah apartemen yang ia tinggali sendirian di tengah-tengah padatnya Manhattan. Jayden dan aku berciuman sebentar di basemen setelah kami tiba di gedung apartemennya. Aku memejamkan mata, berusaha keras untuk tidak membayangkan William Grissham saat Jayden melumat rakus bibirku karena tujuanku datang ke mari adalah untuk melupakannya, bukan malah berfantasi tentang dirinya.

Aku berusaha menepis perasaan tidak nyaman yang kurasakan saat tangan Jayden mulai menyelinap masuk ke dalam gaunku dan mengusap perutku yang rata. Tidak ada percikan yang membakar atau sedikit pun gairah seperti yang kurasakan ketika tangan-tangan kasar Paman William menyentuhku. Sentuhan Jayden terasa hampa dan malah membuatku merasa tidak nyaman.

Tapi aku terus memaksakan diri. Kami turun dari mobil dan dengan menggunakan lift Jayden membawaku menuju ke apartemennya. Setibanya kami di sana, Jayden kembali menyerangku dengan ciuman. Ia mendorong tubuhku di sofa lalu dengan tidak sabaran ia mulai menanggalkan pakaian yang kukenakan hingga yang tersisa hanyalah pakaian dalam.

Jayden berhenti sejenak untuk memandangi tubuhku layaknya anjing yang kelaparan, *"You're so freaking hot, Sasha!"*

Aku tidak merespons pujiannya, yang kulakukan adalah menarik Jayden untuk menindihku di sofa kemudian berusaha menikmati mulut dan lidahnya yang menjelajahi setiap jengkal kulitku. Semua yang dia lakukan terasa hambar dan berbeda. Tidak ada perasaan yang menantang, tidak ada dominasi dan kalimat-kalimat kotor yang membuat milikku berdenyut basah. Semua terasa hampa, termasuk sentuhannya.

Ini tidak akan berhasil jadi aku menyerah. Aku mendorong pelan Jayden yang masih sibuk mencumbu tubuhku kemudian bangkit dan mengusap wajahku dengan gusar, "Maaf Jayden, aku sudah berusaha tapi kita tidak bisa melakukannya"

Jayden menatapku dengan nafasnya yang masih memburu, "Ada apa, Sasha?"

Lidahku menjadi kelu, aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

"Aku harus pulang sekarang" kataku sambil memunguti pakaianku yang berserakan di lantai.

Lelaki itu masih tidak menyangka bahwa aku baru saja membuatnya berhenti di tengah jalan. Ia tak dapat menyembunyikan kekesalan di wajahnya saat bertanya, "Apa yang terjadi Sasha, apakah aku melakukan sesuatu yang salah?"

Aku hendak meyakinkan Jayden bahwa kesalahan itu tidak terletak pada dirinya tapi padaku, pada tubuhku yang menginginkan William Grissham. Tapi sebelum aku dapat membuka mulutku, suara bariton yang menyeramkan

dan sangat kukenali terdengar menyela perbincangan kami, "Tidakkah dia sudah mengatakannya dengan jelas McHugh? Dia harus pulang."

Aku dan Jayden sama-sama berbalik dan kami terkejut menemukan Paman Will berdiri di ambang lorong ruang tengah Jayden seorang diri. Sepasang matanya menyorot kami dengan tajam, terutama aku yang hanya mengenakan pakaian dalam. Entah bagaimana ia bisa masuk ke dalam apartemen Jayden sampai tidak ada seorang pun dari kami dapat menyadarinya. Pria ini benar-benar berbahaya.

Paman Will memasukkan kedua tangannya ke dalam saku lalu menghampiriku dengan langkah yang mengintimidasi kemudian menutupi tubuhku yang nyaris telanjang dengan jasnya. Aku gemetar ketakutan meski air muka lelaki itu tidak menunjukkan emosi apa pun sama sekali. Ia memasang wajah datar.

"Let's go home, Sasha" ucapnya dengan suara yang tegas dan rendah.

Jantungku seakan-akan turun ke perut saat Paman Will mengulurkan tangannya tapi aku tidak bisa berbuat banyak, aku hanya dapat menyambut uluran tangan itu dan mengikuti langkahnya yang lebar yang menyeretku meninggalkan apartemen Jayden McHugh.

Sasha yang malang! Sekarang aku hanya dapat berdoa semoga seseorang dapat menyelamatkanku dari kemarahan William Grissham.

EMPAT BELAS

Sekujur tubuhku merinding hingga ke tulang. Aku meremas ujung jas Paman Will yang kukenakan dengan kencang sementara itu dia melajukan mobilnya jauh di atas kecepatan rata-rata. Di tikungan yang tajam mobil yang kutumpangi nyaris saja menghantam pembatas jalan, mulutku terbuka lebar tapi yang keluar hanyalah pekikan yang sangat pelan, sangkin takutnya aku tak mampu berteriak.

Kulirik sosok lelaki yang diselimuti amarah di sisiku, ingin memohon kepadanya untuk berhenti tapi aku tahu ia tidak akan mendengarkanku. Jadi yang bisa kulakukan hanyalah memejamkan mata dan berharap kami sampai di rumah dalam keadaan selamat, setelah itu aku tidak berharap banyak sebab kita semua tahu malam ini Sasha Grissham akan binasa di tangan Pamannya.

Peluh membasahi dahiku. Aku tak berani membuka mata dan melihat ke arah jalanan sedikit pun sebab Paman Will masih belum puas melampiaskan amarahnya dengan mengebut di jalanan. Kerap kali umpatan dan kata-kata kasar kudengar dari bibirnya tanpa alasan, tapi aku hanya bisa duduk diam di samping kemudi dan memastikan sabuk pengamanku masih terpasang.

Hembusan nafas lega lolos dari bibirku setelah mobil berhenti melaju. Aku kembali membuka mata dan merasa semakin ketakutan mendapati kami telah tiba di rumah. Tanganku yang gemetaran masih meremas ujung jas Paman Will dengan lebih kencang, sementara itu dia meraih

ponselnya lalu menatapku dengan sorot mata yang tajam, "Turun"

Aku menuruti perintahnya, turun dari mobil lalu melangkah memasuki rumah dan membuntutinya seperti anak anjing. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi kepadaku, yang jelas aku pasti akan binasa malam ini dan tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkanku dari William Grissham. Tidak kedua orang tuaku yang berada jauh di Los Angeles, apa lagi Jayden McHugh yang mungkin telah mendapatkan wanita lain untuk memuaskan hasratnya.

Langkahku mendadak berhenti saat aku menyadari Paman Will hendak membawaku menuju ke kamarnya. Oh tidak, itu akan menjadi tempat terakhir yang tidak ingin kudatangi selain ruang kerjanya, bahkan di dalam mimpi buruk sekali pun aku berharap tidak mengunjungi kamar itu.

"Why did you fucking stop?!"

Aku tersentak di tempatku saat suara Paman Will yang tinggi terdengar hingga ke setiap sudut rumah. Dia tampak semakin geram mendapatiku berhenti melangkah dan hanya berdiri di bawah anak tangga seperti gadis dungu.

"Keep walking, Sasha" desisnya.

Aku menatapnya takut kemudian menggeleng dan berkata, *"No, please no...."*

Paman Will menggeram, dia menghampiriku lalu dengan kasar ia menarik tanganku dan menyeretku untuk terus berjalan. Aku berteriak dan memberontak melakukan perlawanan tapi tenagaku tidaklah sebanding dengan William Grissham, hingga pada akhirnya ia berhasil membawaku masuk ke dalam kamarnya, mengunci pintu rapat-rapat, dan menyimpan kunci itu di sakunya.

Nafasku tersentak ketika ia berbalik dan lagi-lagi menyorotku dengan sepasang manik abu-abunya yang tajam. Nafas lelaki itu memburu dan dadanya mengembang karena amarah yang menggebu-gebu. Dia mulai melangkah maju mendekatiku, aku sangat ingin bergerak mundur akan tetapi kakiku yang berpijak pada lantai goyah dan aku akan terjatuh apabila bergerak sedikit saja dari tempatku.

"Katakan kepadaku, Sasha" Paman Will kini telah berdiri tepat di hadapanku, sangat dekat dan ia menyimpan kedua tangannya di dalam saku, "Siapa yang memberimu izin telanjang untuk bocah ingusan itu?"

"I..i..."

"You're mine Sasha, no one can touch you but me" sepasang lengannya yang besar hendak bergerak menyingkirkan jas yang kukenakan untuk menutupi tubuhku yang telanjang. Aku memegang jas itu dengan erat, tapi kemudian Paman Will menepis tanganku, "Kau membiarkan Jayden McHugh menelanjangimu tapi tidak denganku?"

Aku menatap Paman Will lalu memohon, *"Please don't...."*

Geraman kecil lolos dari bibirnya dan ia berhasil menyingkirkan jasnya dari tubuhku sehingga udara yang dingin menusuk kulitku yang hanya ditutupi oleh sepasang pakaian dalam. Mata Paman Will menelusuri tubuhku—lebih tepatnya bekas-bekas gigitan dan ciuman yang Jayden McHugh tinggalkan di sekitar dada dan leherku. Aku tahu malapetaka akan terjadi apabila ia melihat jejak kemerahan ini, amarahnya menjadi semakin tak terkendali dan ia bisa saja gelap mata kemudian menghabisiku di luar akal sehatnya.

Namun yang terjadi dia justru memandangku dengan rendah seakan-akan aku adalah pelacur yang paling murah yang pernah ia temui. Aku merasa malu ketika tawanya yang sumbang terdengar, wajahku perlahan tertunduk tapi Paman Will segera menangkap daguku dan membimbing mataku untuk kembali bertemu dengan manik kelabunya, *"Such a slut"* cibirnya, *"Such a dirty slut"*

Entah mengapa aku dapat mendengar rasa sakit di balik kalimatnya yang merendahkanku. Sehingga tanpa alasan yang jelas aku berpikir bahwa aku harus meminta maaf kepada lelaki itu, *"I'm sorry"*

"Sorry for what, Sasha? For being a slut, huh?"

Aku menggeleng, "No, i'm sorry because i hurt you"

Aku tahu Paman Will tidak benar-benar menghinaku. Ia hanya sedang tenggelam di dalam kemarahan dan rasa kecewa setelah menemukanku nyaris tidur dengan seorang pria. Oleh karena itu aku tidak merasa tersinggung, justru sebaliknya aku merasakan ada sesuatu yang kuat yang mencekikku dari dalam melihat William Grissham terluka karena kebodohanku.

Paman Will mendengus, *"Do you really think that you can hurt me babygirl?"* satu lengannya merengkuh pinggangku dengan erat sementara satu yang lain meremas tengkukku, *"You can't hurt me Sasha, that's not the deal. The deal is i'm the only one who can hurt you so bad. So fucking bad, Sasha did you hear me?"*

Selanjutnya yang terjadi adalah ia menyumpal mulutku dengan lidahnya. Ia menghisap dan mencium bibirku seperti orang yang kesetanan. Aku meremas erat sepasang lengannya yang kekar untuk bertahan, aku tidak menolak ciuman itu sebab aku sudah sangat menginginkannya sejak

pertama kali aku merasakannya. Aku menginginkan Paman William.

Telapak tangan Paman Will yang sebelumnya memeluk erat pinggangku kini bergerak mengusap perutku dan menyelinap masuk ke dalam celana dalamku. Dia mengumpat di sela-sela ciuman kami mendapati milikku amat basah di bawah sana. Dengan kasar ia menarik bibirnya lalu bertanya, *"Why this thing so fucking wet, babygirl?"*

Aku menggigit bibir bawahku dan masih berpegangan pada lengan Paman Will agar tidak terjatuh. Kedua kakiku dengan sendirinya terbuka lebih lebar saat jemarinya mengeksplor lebih jauh.

"Jawab aku Sasha, apakah kau basah karena Jayden McHugh?"

Heck no! Aku basah karena sentuhannya, aku basah setiap kali berada di dekatnya dan aku tidak bisa mencegah hal itu. Tapi aku terlalu malu untuk mengakuinya di hadapan Paman Will, sebagian kecil dari diriku masih menganggap bahwa ini tidak pantas tapi sebagian besar yang lain menginginkannya dengan sangat buruk.

Tidak mendapatkan jawaban Paman Will melesakkan jari tengahnya ke dalam celahku. Perutku mengencang, aku menggigit bibir bawahku untuk menahan desahan yang nyaris lolos dari bibirku.

"No...."

Penolakan kecil masih kuberikan dan itu membuat Paman Will semakin kesal. Ia menambahkan dua jemarinya yang lain untuk membelah celahku dan mulai bergerak kasar mengacak-acak milikku.

"Stop, please....ahh!!"

"You really want me to stop, baby girl?" ancamnya. Bodohnya, aku malah menggeleng. *"Now tell me, who is your owner Sasha?"*

Aku memejamkan mata dan menolak untuk menjawab pertanyaannya. Tapi Paman Will adalah pria yang cerdik, ia mencengkeram rahangku dan berhenti menyiksaku dengan jemarinya di bawah sana sehingga aku merasa gusar oleh kebutuhan yang tak terpenuhi, *"Who owns you, Sasha Grissham?"*

Tatapan itu menusukku hingga ke tulang. Aku tahu jawaban apa yang ia inginkan, jawaban yang sama yang terbesit di benakku kala pertanyaan itu ia utarakan.

"You...." ucapku dengan suara yang amat pelan, nyaris seperti sebuah bisikan.

"Hm?" Paman Will tidak menerima jawaban itu, ibu jarinya menggoda klitorisku dan memberikan tekanan yang kuat agar aku segera memberikan jawaban yang dia mau.

"Dad....Daddy Will....." sialan aku benar-benar menyebut namanya sambil mendesah.

Paman Will terlihat puas. Ia mendorong tubuhku dengan kasar sehingga aku terjatuh mulus di atas ranjangnya yang empuk. Lelaki bersurai gelap itu menarik celana dalamku kemudian ia membuka lebar kedua tungkaiku dan menatap lekat sesuatu yang bersembunyi di bawah sana.

Lagi-lagi aku merasa bahwa ini salah. Tidak seharusnya aku berakhir di ranjang pria yang telah kuanggap sebagai paman kandungku. Ini tidak pantas.

Paman Will mencegahku saat aku hendak merapatkan kedua kakiku. Ia menatapku tajam lalu berkata, "Jangan melawanku, Sasha"

"That's not right" lirihku, putus asa.

"And i dont give a fuck! Aku harus membuatmu mengerti bahwa tubuh ini adalah milikku, tidak ada seorang pun yang bisa menyentuhmu selain aku Sasha."

Aku tidak bisa memberikan perlawanan lebih saat ia mulai mendaki tubuhku dan melahap milikku dengan rakus layaknya puding yang lezat. Pinggulku bergerak gelisah dan air mataku mengalir begitu saja mendapatkan siksaan nikmat dari mulut Paman Will yang luar biasa.

Bunyi cecapannya membuatku merasa malu tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa selain menjerit karena lidahnya yang menghajarku habis-habisan. Aku merasa nakal—kotor dan nakal lebih tepatnya, karena menikmati apa yang paman Will lakukan pada kewanitaanku. Sedikit demi sedikit cairan itu keluar, aku berusaha mencegahnya tapi Paman Will semakin menyiksa kewanitaanku dan membuatku menyerah pada pelepasan yang luar biasa. Pelepasan yang membuat tubuhku menggelinjang tak karuan.

Aku menjerit, sangat keras. Menangis dan memohon kepada Paman Will untuk mengatasi sesuatu yang terjadi pada tubuhku dan tidak kumengerti. Paman Will membantuku dengan dua jemarinya, ia membawa jemari itu masuk dan bergerak dengan sangat kasar sampai pinggulku terangkat naik dan bunyi kecipak air terdengar bersamaan dengan cairan pelepasanku yang membasahi seprai.

Cairan itu sangat deras dan aku tak dapat membendungnya. Paman Will melahap habis cairan itu, sementara aku terlalu lemah dan rapuh untuk mencegahnya. Ia membuka bibir yang tertutup rapat itu lalu menjilat hingga tetes yang terakhir. Geramannya dapat kudengar di bawah sana, tepat

pada kewanitaanku yang membengkak dan masih berdenyut kencang.

Kini kebutuhanku terhadap William Grissham tumbuh berkali-kali lipat daripada yang sebelumnya, dan aku tidak lagi mampu untuk mengendalikannya.

Seperti apa yang pernah Paman Will katakan, *yang terjadi biarlah terjadi Sasha....*

LIMA BELAS

William Point Of View.

Dia sangat nikmat. Keponakanku, Sasha Grissham, jauh lebih nikmat dari apa yang pernah kubayangkan selama ini. Bagaimana tubuhnya yang muda menggelinjang dan berkontraksi, bagaimana ia memohon kepadaku untuk datang dan menangis karena tak bisa mengatasi pelepasannya sendiri, dan bagaimana kewanitaannya tak mampu membendung banyaknya cairan manis saat ia diterjang gelombang. Aku memuaskan dahagaku dan menghisap habis cairan itu hingga tetes terakhir, tak peduli dengan Sasha yang sudah tak berdaya dan tak punya tenaga lebih karena aku tak kunjung berhenti bermain-main dengan kewanitaannya.

Dia adalah gadis yang nakal. Dia menginginkanku tapi alih-alih mengakuinya ia justru datang kepada Jayden McHugh, si bocah ingusan, untuk menuntaskan hasratnya yang begitu besar. Aku suka bagaimana gadis itu menjadi kacau karena diriku, tapi sewaktu melihatnya menjadi murung karena berperang dengan dirinya sendiri aku merasa tidak tega, terlebih lagi ia menghindariku sepanjang waktu. Itu adalah alasan mengapa aku berjanji untuk tidak lagi menyentuhnya.

Janji bodoh yang kini tidak bisa kutepati karena Sasha berhasil menjeratku ke dalam permainan kecilnya. Terkadang aku berpikir gadis ini hanya berpura-pura polos, terlebih lagi setelah aku melihat langsung dia membiarkan tubuhnya yang indah disentuh oleh Jayden McHugh. Oh, mengingat itu membuatku menjadi kesal setengah mati,

membuatku berpikir untuk menyiksa tubuh yang indah ini dengan kenikmatan sehingga Sasha tak mampu menyebut nama lelaki lain selain namaku.

Daddy Will....

Itulah yang kuinginkan.

Aku ingin dia berteriak dengan suaranya yang lantang sementara aku menggempur celahnya yang bengkak dan berdenyut kencang, Sasha telah menjadi fantasi liarku dalam waktu yang cukup lama dan malam ini akan menjadi malam penuh sejarah di mana William Grissham pada akhirnya kalah melawan hasratnya.

Puas menikmati cairan manis yang tak henti-hentinya mengalir dari celah Sasha, aku mendaki tubuhnya yang indah dan bertemu dengan sepasang dadanya yang membusung menantangku. Ia menatapku dengan sayu dan lelah, tidak protes sama sekali ketika aku membebaskan payudaranya dari bra. Tatapanku jatuh dan terpaku pada tindik yang ada di salah satu puncak dadanya. Well, aku tidak menduga ini sebelumnya, Sasha yang memiliki orang tua yang cukup protektif diam-diam menindik putingnya, sungguh gadis yang nakal!

"Please..." mataku naik dan bertemu dengan pemilik manik hazel itu, *"Don't tell my parents"* ucapnya, memohon.

Sudut bibirku terangkat naik, aku menyentuh tindik pada putingnya dan dadaku berdesir tak sabar untuk menenggelamkan mulutku di sana, "Kapan kau mendapatkannya?"

"Di hari ulang tahunku yang ke delapan belas" jawabnya, melenguh saat aku memelintir puncak dadanya.

"Kau sangat-sangat nakal, tidak heran mengapa mereka kewalahan mendidikmu Sasha"

Aku membawa bibirku mendekat ke puncak dada Sasha yang membusung indah. Ia menantiku sambil mengatur nafasnya dan menyaksikan bagaimana puncak dadanya tenggelam di dalam mulut pamannya.

Suara desahan yang lembut meluncur dari bibirnya. Gadis nakal itu meremas rambutku dan menekan kepalaku ke dadanya agar memberikan ia hisapan yang lebih keras. Aku melakukan apa yang keponakanku inginkan, memanjakan tubuhnya dengan kenikmatan sebelum ia merasakan siksaan yang sesungguhnya.

"Do you like it, baby girl?" aku melepaskan puting itu dan bertanya.

Sasha mengangguk lemah. Jemarinya yang mungil membelai rahangku lalu dengan malu-malu ia berkata, *"Bi...bite it..."*

See, sudah kukatakan Sasha Grissham tidak selugu yang terlihat.

"Minta dengan benar, Sasha"

Gadis itu menggigit bibir bawahnya, *"Can you bite my nipple, Daddy? Please..."*

"Yes, baby girl" aku tersenyum miring dan kembali menenggelamkan putingnya yang lain ke dalam mulutku kemudian menggigit lembut puting itu sehingga punggung Sasha melengkung dan ia menjerit dengan sangat keras. Di bawah sana aku merasa semakin sesak, tapi aku tak ingin buru-buru membebaskannya sebab aku tahu milikku sulit untuk kukendalikan sekarang. Aku butuh beberapa menit untuk bermain-main dengan keponakanku dan mencicipi tubuhnya yang indah.

Dia punya puncak dada yang menantang dan berwarna merah muda, yang menjadi tegang dan basah setelah keluar dari mulutku. Yeah, terlihat jauh lebih besar dari yang sebelumnya. Respons tubuh Sasha yang sangat sensitif membuatku tak mampu lagi menampung kebutuhan yang mendesak di bawah sana, aku bergegas menanggalkan pakaianku dan membiarkan Sasha melihat sesuatu yang pernah ia lihat diam-diam di ruang kerjaku.

"Kau pernah melihatku sebelumnya, sekarang bagaimana menurutmu Sasha? Apakah kau pikir kau mampu mengatasinya"

Matanya menatap milikku tanpa kedip, aku bisa melihat ada rasa takut yang coba ia sembunyikan di balik tatapannya yang lapar itu.

"A-aku...."

"Jangan ragu Sasha, sentuh jika kau ingin menyentuhnya"

Sasha meneguk ludahnya kasar. Aku menunggunya sembari memberikan pijatan lembut pada kewanitaan yang basah. Pipinya merona, dengan ragu ia mulai mengulurkan tangannya untuk menyentuh kejantananku dan....*ah, it feels so good!* Telapak tangannya yang halus memang diciptakan untuk memuaskan seorang pria dewasa.

"Apakah kau pernah menyentuh seorang pria sebelumnya?" tanyaku, meragukan keluguannya.

Sasha menatapku lekat lalu menggeleng pelan. Aku menariknya untuk duduk dan dia tampak heran. Kedua tanganku mulai merapikan helaian rambutnya yang berantakan dan memegangnya di dalam satu genggaman, "Buka mulutmu dengan lebar dan lakukan dengan hati-hati, sesuai instruksiku, hm?"

"Yes, Daddy..."

Aku merasa puas melihat betapa patuhnya Sasha. Seorang gadis yang keras kepala kini menuruti perintahku. Aku mendorong kepala Sasha dan membawa pinggulku bergerak maju hingga kejantananku tenggelam dan menyentuh pangkal tenggorokannya. Aku berdesis pelan kemudian memejamkan mata, hasratku bergejolak merasakan betapa luar biasanya mulut itu membungkusku dengan erat.

"You like it baby girl, don't you?"

Kuku-kukunya yang tajam menusuk kulit pahaku. Aku tak berlama-lama berdiam diri di dalam kehangatan mulutnya mengingat Sasha adalah pemula. Aku menarik diri dan memberikan ia waktu selama beberapa detik untuk mengisi paru-parunya dengan udara yang baru, sebelum kembali tenggelam ke dalam bibir yang penuh itu dan membimbing ia untuk menghisapku.

"Suck me, harder"

Sasha menghisapku dengan lebih kuat dan yang kurasakan saat itu adalah kenikmatan tiada tara yang membuat hasratku kian membuncah. Aku menggeram dan kembali tenggelam sedalam-dalamnya tanpa memedulikan bagaimana gadis malang itu bertahan dengan mulut yang terisi penuh oleh kejantananku.

"You're so damn good, baby girl"

Aku melihat ke bawah dan menemukan wajah manisnya berubah menjadi merah padam. Dengan berat hati aku menarik diri dari kehangatan mulutnya. Sasha bernafas dengan rakus tapi aku tak bisa memberikannya waktu lebih lama. Aku. Ingin. Berada. Di. Dalam. Tubuhnya. Sekarang. Juga!

"Berbaring" titahku, "Sekarang!"

Gadis itu membaringkan tubuhnya yang indah dan menungguku dengan gelisah. Tanganku bergerak meraih bantal kemudian meletakkan bantal itu di bawah bokong Sasha yang sintal.

"Now open your legs wider"

Daging merah muda yang membengkak dan basah itu menanti kedatanganku. Sasha Grissham masih menungguku, kali ini dengan gairah yang membakar kedua bola matanya ia menanti kejantananku untuk membelah celahnya dan mengacak-acak gairahnya seperti yang ia lihat pernah aku lakukan kepada Nancy hari itu. Ia ingin kuperlakukan dengan cara yang sama, tapi sialan tidak akan....Sasha tidak akan mendapatkan kenikmatan yang sama seperti yang Nancy dapatkan. Ia justru akan mendapatkan kenikmatan yang jauh lebih besar dari apa yang ia bayangkan, karena aku tidak akan berhenti meski pemilik tubuh ranum ini luluh lantak diterpa derasnya hasrat seorang William Grissham.

"DADDY!!"

ENAM BELAS

Jeritan Sasha yang melengking memenuhi setiap sudut kamar saat aku berusaha melesak masuk ke dalam celahnya yang sempit dan rapat. Gadis itu meremas seprai dengan kuat. Memejamkan matanya menahan rasa sakit dan perih yang menghujani tubuhnya ketika aku berusaha bersatu bersamanya di bawah sana.

Mata itu kembali terbuka, berkaca-kaca, sehingga aku menjadi tidak tega.

"Daddy...it's so hurt" rintihnya.

Aku berhenti mendorong pinggulku sejenak lalu datang kepada Sasha dan mencium bibirnya agar ia teralihkan oleh rasa sakit yang ia rasakan saat menerima kehadiran pamannya.

Aku kembali mendorong dengan hentakan yang kuat agar dapat segera menggantikan rasa sakit yang Sasha alami dengan kenikmatan yang ia nanti-nanti. Kuku-kukunya yang tajam lagi-lagi tertanam pada kulitku, aku meringis merasakan gadis itu bersungguh-sungguh mencakarku meski ia tidak bermaksud demikian.

Aku melumat bibirnya semakin rakus dan ia mulai merintih untuk yang ke sekian kali. Rintihan itu berubah menjadi isakan setelah aku berhasil menembus celahnya dan bersatu seutuhnya bersama Sasha. Sangat berarti bagiku menjadi lelaki pertama untuknya meski bercinta bersama Sasha adalah satu hal yang selalu kuhindari sejak dulu.

Ketika Sasha tumbuh menjadi seorang gadis, hasrat yang tidak pantas muncul di dalam diriku dan aku tidak bisa membiarkan gadis itu berada di sekitarku lagi. Aku sengaja

menghindarinya dengan pergi ke New York, tapi apa yang kulakukan selama ini tidak berarti apa-apa karena sekarang Sasha ada di ranjangku, mendesah untukku, dan aku tidak mampu menahan diri untuk tidak bergerak liar di dalam tubuhnya yang menjadi fantasiku bertahun-tahun lamanya.

Ranjang berguncang mengikuti irama percintaan kami, sama seperti tubuh Sasha yang kini berayun di dalam lenganku. Dia sangat cantik dan sulit bagiku untuk menjabarkan bagaimana tubuh ini mampu mengatasi gairahku yang tak pernah terpuaskan selama ini. Ia seperti telaga di tengah-tengah padang pasir tempatku tersesat dalam waktu yang cukup lama. Desahannya sangat indah. Kontraksinya berbeda. Dan aliran dari sentuhan yang ia kirimkan sangatlah luar biasa.

Sasha mendekapku erat saat aku mengangkat tubuhnya dan membawa tubuh itu untuk berdiri memunggungiku. Ia berpegangan pada lenganku yang kuat sebab kakinya tak cukup mampu untuk menopang tubuhnya sekarang.

"Bersandar pada ranjang" kataku.

Sasha melakukannya. Aku terkejut ia menjadi manis dan penurut padahal aku berpikir ia akan melawanku mati-matian ketika aku berusaha menyentuhnya. Meski aku tahu diam-diam ia menginginkanku tapi itu tak bisa menjadi jaminan karena aku mengenalnya dengan baik, Sasha adalah gadis yang naif.

"Aku akan jatuh, Daddy" ucapnya.

Aku mendekap erat pinggangnya yang ramping dan berkata, "Tidak akan, Baby"

Ia merintih ketika aku kembali melesak masuk ke dalam celahnya yang rapat dan semakin basah. Pelipisku berdenyut merasakan betapa luar biasanya dinding-dinding yang lunak

itu menjepitku erat, Sasha seakan-akan tak ingin melepaskanku di bawah sana.

Jeritannya lagi-lagi terdengar dan ia semakin tak berdaya dihantam gelombang untuk yang ke sekian kalinya. Aku menarik dan mendekap tubuhnya yang menggelinjang hebat, mencengkeram rahangnya kemudian melumat bibirnya dengan rakus agar ia berhenti berteriak.

"Please stop....i...i can't take it anymore..."

Aku tersenyum lembut mendengar kalimatnya. Bagaimana ia takut aku akan menghancurkan tubuhnya yang mungil ini terdengar sangat manis di telingaku. Aku membaringkannya kembali di ranjang dan memberikannya sedikit istirahat yang ia butuhkan. Tentu saja aku tidak akan berhenti, Sasha harus membayar gairahku yang sulit terpuaskan karena menginginkannya selama ini.

Membuka kedua tungkainya selebar mungkin, aku tak bisa membiarkan diriku untuk berhenti menyentuh Sasha meskipun aku ingin. Sasha mendesah pasrah dan tak bisa melakukan apa-apa saat aku menyentuh miliknya yang masih terdapat noda darah. Ada perasaan bangga yang begitu besar yang terbesit di dalam benakku karena menjadi pria pertama untuk gadis itu. Aku tak peduli jika suatu hari nanti ayahnya akan membunuhku setelah mengetahui kalau aku bercinta dengan putri kesayangannya alih-alih menjaga Sasha dengan baik di rumahku.

Sasha mencoba mencegah jemariku yang hendak masuk menggoda celahnya. Ia menatapku dengan sayu kemudian berkata, *"Please Daddy, give a second...."*

Aku menatapnya tegas, *"I'll give you a second, now just lie down and breathe"*

"Ahh...!!"

Bibir itu berhenti memberikan penolakan ketika dua jemariku masuk ke dalam celahnya dan mengacak-acak kewanitaannya yang bengkak dan basah. Sasha terisak diterjang kenikmatan yang tak mampu ia tangani, tangannya memukul ranjang berulang kali dan bibirnya tak berhenti menyebut namaku, meminta jemariku untuk bergerak lebih cepat di bawah sana.

"Faster Daddy! Faster!"

Aku dapat merasakan otot-otot kewanitaannya mengencang menjepit jemariku di dalam. Mengumpat pelan, aku menggerakkan jemariku kian cepat di dalam lembah itu dan mengantarkan Sasha pada pelepasan yang ia inginkan. Cairannya yang manis menyembur deras bersamaan dengan miliknya yang berdenyut kencang. Pinggul gadis itu terhentak dan matanya terpejam, bibirnya menggumamkan sesuatu yang tidak jelas, tapi ada sepenggal kalimat yang berhasil kutangkap dari gumamannya yang serak.

More daddy! Give me more!

God, this girl is driving me crazy! Aku kembali melesak ke dalam celahnya tak peduli meski ia belum selesai dengan pelepasan yang sebelumnya. Selang beberapa detik kami bersatu, Sasha lagi-lagi datang. Tubuhnya menggelinjang dengan dada yang ia busungkan. Aku yang terpaku pada bongkahan bulat nan padat itu segera menenggelamkan puncak dadanya ke dalam mulutku.

Di tengah-tengah nafasnya yang terengah dan tubuhnya yang kewalahan, Sasha justru ikut bergerak bersamaku. Semangat yang baru membakar kedua bola matanya dan dia tak lagi peduli pada tubuhnya yang nyaris hancur di dalam genggamanku. Sasha menunjukkan keinginannya yang sesungguhnya, tidak lagi menolak ataupun merasa malu. Ia

mendesah dan mengatakan serangkaian kalimat kotor kepadaku, menggoda leherku dengan sapuan lidahnya yang lunak, dan menunjukkan siapa Sasha Grissham yang sesungguhnya.

Gadis lugu yang menjadi nakal dan liar di ranjang hanya untuk pamannya.

"Just like that, Daddy...fuck me like that!"

Kalimat Sasha menyulut hasratku semakin buruk. Aku tahu aku bukanlah pria yang mulia, aku jauh dari kata itu sejak aku menyadari kalau aku memiliki hasrat tak pantas untuk keponakanku sendiri. Aku menginginkannya di ranjangku, aku ingin dia dengan cara yang sangat kotor dan aku tidak peduli lagi jika apa yang kulakukan kepadanya saat ini adalah perbuatan yang terkutuk.

Sasha juga punya hasrat yang sama. Tak ada satu pun dari kami yang bisa menampiknya. Tubuh kami memang diciptakan untuk saling melengkapi, saling memuaskan. Sekarang, sejak aku mengklaim tubuh ini sebagai milikku, itu artinya aku tidak akan pernah melepaskan Sasha apalagi membiarkan dia disentuh oleh lelaki lain. Sialan, tidak akan pernah.

Aku akan membunuh.

Aku akan membayar mahal.

Aku akan menyusun rencana yang licik dan melakukan apa saja agar Sasha menjadi milikku untuk selama-lamanya.

Aku yakin ini lebih dari sekedar obsesi. Jauh lebih buruk dari pada itu dan melibatkan sebuah perasaan yang terkadang membuatku merasa ketakutan. Tapi aku tetap akan membiarkannya terjadi, terus seperti ini.

Aku dan Sasha saling menyerang satu sama lain di atas ranjang yang mungkin telah lelah mengatasi pergerakan

kami yang amat liar. *"I wanna cum again Daddy!"* bisiknya, dengan suara yang serak dan lirih.

Aku menyerang bibir itu dengan ciuman yang panjang lalu berbisik, *"Cum baby, cum for Daddy!"*

"Oh!" Sasya membenamkan wajahnya pada ceruk leherku. Berhenti bergerak dan membiarkan aku menggempur celahnya hingga gelombang itu lagi-lagi menghantam tubuhnya. Kali ini ia tak menjerit karena telah kehabisan tenaga dan suara, ia hanya gemetaran dan membisikkan namaku dengan lirih di sela-sela hembusan nafasnya yang memburu, "Daddy Will...Daddy William...."

Yes, baby!

Aku memompa ke dalam tubuh rapuh itu semakin cepat dan cepat, mengejar pelepasan yang sudah berada di pelupuk mata. Rambut panjang Sasha penuh di dalam genggamanku dan aku menatap wajah cantiknya dengan lekat sementara dia menatapku sayu. Jemarinya membelai rahangku seolah ia mencoba untuk menenangkanku. Aku menciumnya, kali ini dengan sangat lembut. Ia membalas ciuman itu, membelai bibirku dengan lidahnya yang manis lalu berbisik di sela-sela pagutan bibir kami.

"Cum Daddy, cum for me"

Damn!

Aku mengerang dan datang dengan begitu hebat di dalam tubuhnya. Sasha memejamkan mata menikmati bagaimana bukti pelepasanku mengalir deras di dalam dirinya. Ketika aku jatuh di atas tubuhnya yang basah dan rapuh, aku merasakan ketenangan yang luar biasa mendengar suara detak jantungnya yang berdebar kencang sementara milik kami masih bersatu. Kuangkat wajah untuk menatap gadis bermata hazel itu, dia nyaris terlelap saat aku

mengecup lembut bibirnya dan berbisik tepat di depan wajahnya, *"You're mine Sasha. Forever mine."*

Aku harap Sasha mendengar dan mengerti maksudku dengan baik meski tak lama setelah aku berbisik sepasang kelopak matanya yang indah terpejam dan ia jatuh terlelap dengan pulas di dalam lenganku.

TUJUH BELAS

Back to Sasha point of view.

Aku tidak bisa menahannya lagi. Aku tidak bisa mengontrol kebutuhanku sendiri. Aku menginginkan William Grissham dan tidak ada seorang pun yang bisa mencegah keinginanku ini. Tidak, bahkan diriku sendiri. Jadi, kubiarkan hasrat itu tumbuh dan menguasai diriku. Kulepaskan rantai yang selama ini membelenggu keinginanku untuk tidak terjebak ke dalam pesona Pamanku. Aku lelah menampik dan terus membohongi diriku sendiri, aku membutuhkan Daddy Will untuk menuntaskan hasrat liar ini. Hasrat liar yang menjadi alasan bagaimana aku bisa kehilangan kegadisan di tangan Pamanku sendiri.

Mungkin ini tidak pantas bagi kebanyakan orang, bagaimana bisa seorang keponakan menginginkan pamannya di ranjang? Tapi aku frustrasi karena tidak lagi dapat mengendalikan hasratku terhadap William Grissham sehingga kemarin malam kami bertempur habis-habisan di dalam kamarnya.

Menghembuskan nafas pelan aku berbalik untuk memandangi sosok pria dewasa yang berbaring di sisiku. Dia terlihat tenang di dalam tidurnya, satu tangannya memeluk pinggangku dan ia sama sekali tidak merasa terganggu dengan beberapa helai rambut keemasan yang menutupi wajahnya. Aku mengulurkan satu tanganku untuk menyingkirkan helaian rambutku dari wajah Daddy Will kemudian aku menatap lekat wajah tampan itu dan terbesit sebuah pertanyaan yang mengusik pikiranku....aku bertanya-

tanya, setelah semua yang kami lakukan kemarin malam apa artinya diriku bagi Daddy William?

Jujur aku tidak lagi peduli soal apa yang benar dan salah. Yang aku pikirkan sekarang adalah bagaimana reaksi Daddy Will setelah ia bangun dari tidurnya dan mendapatiku berbaring di sisinya? Apakah ia akan mengatakan bahwa ia menyesal telah tidur dengan keponakannya sendiri? Apakah ia akan berjanji untuk tidak menyentuhku lagi dan lagi? Oh, aku akan meninggalkan rumah ini dengan penuh rasa malu jika itu benar-benar terjadi.

Hingga detik ini aku masih belum mengerti apa yang seorang William Grissham inginkan dariku, apa artinya aku di mata lelaki itu. Apakah sekedar objek dari obsesinya atau sesuatu yang jauh lebih berharga. Aku sangat ingin bertanya dan mendengar langsung jawabannya, tapi rasa takut apabila tidak mendapatkan jawaban yang tidak diinginkan membuatku mengurungkan niat untuk melemparkan pertanyaan itu.

"Berhenti berpikir dan kembali tidur Sasha, kau bangun terlalu awal" ucapnya masih dengan mata yang terpejam.

Aku tersentak kecil karena tidak menduga bahwa ia terjaga sejak tadi. Wajahnya menunjukkan kalau ia tidur dengan sangat pulas, tapi siapa sangka ternyata Daddy Will tahu kalau aku sedang memikirkannya.

Sepasang matanya yang kelabu perlahan terbuka dan menatapku. Lengannya yang memeluk pinggangku menarikku untuk semakin rapat dengannya, lalu tanpa peringatan ia mengecup ringan bibirku dan berkata, "Kau tidak akan pergi kuliah hari ini"

Sontak kedua alisku terangkat naik, "Mengapa?" aku bertanya.

"Kau butuh istirahat"

Oh.

"Kau tahu tidak semudah itu mendapatkan izin dari kampusku"

Tanpa menjawab pertanyaanku Daddy Will keluar dari selimut yang membungkus tubuh telanjang kami. Lelaki itu turun dari ranjang tanpa merasa malu, ia melangkah di hadapanku sambil memamerkan bokongnya yang kencang dan seksi. Sial, mataku!

Setelah Daddy Will mengenakan celana karet tanpa atasan, ia hendak datang kepadaku namun bunyi ketukan pintu membuat langkahnya terhenti. Sontak aku mengambil duduk dengan jantung yang berdetak kencang, itu pasti Bibi Rosie atau Tuan Cliff, aku takut mereka melihatku di kamar Pamanku dengan keadaan yang seperti ini.

"Jangan buka pintunya!" pekikku, saat Daddy Will hendak membuka pintu.

Dahi lelaki itu berkerut dalam, "Apa maksudmu?"

"Aku harus bersembunyi"

Dia mendengus, "Kau tidak perlu bersembunyi Sasha, tetap di tempatmu"

Aku tidak bisa protes ketika Paman Will membuka pintu dan wajah Bibi Rosie yang canggung menyapaku. Dia membawakan sebaki sarapan dan menyerahkannya kepada Daddy Will. Entah apa yang Daddy Will bisikkan kepadanya, tapi setelah mengantarkan sarapan kami Bibi Rosie pergi dengan terburu-buru.

Pintu kamar kembali tertutup rapat. Daddy Will menghampiri dengan sebaki sarapan yang kemudian ia letakkan di atas ranjang, tepat di antara kami berdua.

"Habiskan" titahnya.

Aku benci diperintah seperti itu, tapi memerintah sudah menjadi karakter seorang William Grissham. Jadi, tak ingin berdebat di pagi hari yang cerah, aku segera mengambil sepotong roti lapis dan mulai menyantapnya.

Aku tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi. Kami sarapan bersama seolah kemarin malam tidak terjadi apa-apa. Daddy Will terlihat tenang, sementara aku berpura-pura amnesia. Tidak ada satu orang pun dari kami yang membuka pembicaraan tentang apa yang telah kami lakukan kemarin malam, tidak ada yang mengakui bahwa itu salah dan tidak ada yang mengatakan kalau seharusnya kami tidak melakukannya. Yang kutemukan pagi ini adalah tidak ada yang berubah, aku tetap menjadi Sasha dan William Grissham masih sama dinginnya.

Setelah selesai sarapan. Daddy Will mengambil segelas air dan juga sebutir pil yang ada di baki yang sama. Tanpa kuduga-duga ia menyodorkan pil itu ke mulutku dan berkata, "Telan"

Aku segera melahap pil itu dan mendorongnya dengan segelas air dari tangan Daddy Will. Aku tidak tahu itu pil apa, mungkin hanya suplemen atau vitamin biasa. Setelah aku menelannya, Daddy Will menyerahkan satu botol berisi pil itu kepadaku, "Pastikan kau meminumnya dengan rutin"

Aku mengangguk dan menerima botol itu dari tangan Daddy Will kemudian memikirkan kelas yang harus kuhadiri hari ini. Aku pikir aku cukup sehat untuk melakukan aktivitasku seperti biasa. Aku tidak harus beristirahat di rumah sepanjang hari, apalagi di kamarnya. Daddy Will tidak punya alasan yang cukup kuat untuk mencegahku ke

kampus hari ini, kecuali jika ia melakukannya karena khawatir aku akan bertemu dengan Jayden.

"Um...Paman?" mata Paman Will menatapku tajam seketika itu juga. Aku tidak tahu apa yang salah hingga akhirnya aku menyadari bahwa ia tidak suka dipanggil 'Paman', dia ingin dipanggil Daddy sebagaimana aku memanggilnya dulu, "Maaf, maksudku Daddy"

Dia menghembuskan nafas pelan, "Ada apa, Sasha?" tanyanya.

"Apa boleh aku menghadiri kelasku hari ini?"

Dengan tegas lelaki itu menggeleng, "Tidak" cetusnya, "Kau harus beristirahat di rumah sepanjang hari"

"Aku berjanji tidak akan menemui Jayden lagi" kataku, berusaha meyakinkannya.

Sepasang mata kelabu itu menatapku semakin tajam, "Aku sialan tidak peduli dengan bocah itu tapi aku akan mematahkan lehernya jika aku melihat dia berada di sekitarmu"

Yeah, aku memang bodoh membawa-bawa nama Jayden dalam hal ini. Jelas Daddy Will masih sangat kesal kepada pemuda yang nyaris tidur dengan keponakannya. Oh, andai saja dia tahu mengapa aku hampir berakhir di ranjang Jayden kemarin malam, andai saja dia tahu aku membalas ciuman Jayden demi menghapus ciumannya dari ingatanku meski pada akhirnya aku gagal dan malah terjebak di ranjang Pamanku sendiri.

"Aku dan Jayden hanya teman" kataku, mencoba untuk menjelaskan.

Dia mendengus dan tidak mempercayaiku, "Kau membiarkan temanmu menidurimu jika aku tidak datang"

Aku mendesah pelan. Yeah, kuakui kebodohanku yang satu itu tapi aku benar-benar menyesalinya.

"Aku melakukan itu untuk melupakanmu" kataku.

Tatapan matanya yang tajam berubah, begitu pula dengan air mukanya yang tegang. Daddy Will terlihat lebih tenang meski ia tetap ingin mempertahankan auranya yang kejam untuk membuatku merasa terintimidasi, "Kau bilang apa?" tanyanya.

Aku tahu Daddy will mengerti dengan baik apa yang baru saja kukatakan, tapi ia ingin mendengarnya dengan lebih jelas lagi dari mulutku, "Jayden, aku bercumbu dengannya agar bisa melupakanmu"

Menyingkirkan baki yang menjadi satu-satunya penghalang di antara kami, Daddy Will mendekat kepadaku kemudian meletakkan satu tangannya pada pinggangku, "Tapi kau gagal"

Aku mengangguk mengakui kekalahanku.

Daddy Will menyentuh daguku dan menatapku dengan tatapan yang masih sama, dingin dan tajam. Aku bisa merasakan amarahnya kemarin malam masih berlanjut hingga sekarang, "Berhenti menolakku Sasha. Berhenti menolak apa yang dirimu inginkan"

Aku menghembuskan nafas pelan dan menatapnya dengan sorot mata yang sendu, "Tidakkah kau berpikir ini salah? Kita tidak seharusnya—"

"Ketika aku menyentuhmu apakah kau merasakan ada sesuatu yang salah? Atau kau tidak menyukainya?"

"Tapi bagaimana dengan orang tuaku? Bagaimana jika mereka tahu?"

Tangan Daddy Will menyelinap masuk ke dalam selimutku, "Aku bisa menemui mereka sekarang juga" ucapnya, tanpa merasa ragu.

Sontak aku terbelalak dan menyela, "Tidak, jangan lakukan itu!"

Dad akan membunuhnya jika tahu atau memaksaku kembali ke Los Angeles dan meninggalkan pendidikanku di New York. Aku mungkin tidak diizinkan bertemu dengan Daddy Will lagi, hubungan kerabat di antara dia dan ayahku juga pasti berakhir saat itu juga. Semuanya akan memburuk dan tidak ada yang bisa memperbaikinya.

"Jangan biarkan ayahku tahu" pekikku, panik.

Daddy Will mengangguk lalu mengecup ringan bibirku kemudian berkata, "Apa pun yang kau inginkan *Babygirl*"

Jemarinya merambat naik menelusuri kulit punggungku. Aku menggigit bibir bawah menahan diri untuk tidak mendesah, sentuhannya tidak pernah gagal membuatku bergairah. Daddy Will menarikku untuk duduk di atas pangkuannya dan tanpa sadar aku membiarkan selimut merosot jatuh dari tubuh telanjangku begitu saja. Dengan kedua telapak tangannya Daddy Will menangkup buah dadaku, mulutnya nyaris melahap habis puncak dada yang mengeras itu saat tiba-tiba saja aku teringat akan sesuatu.

"Bagaimana dengan kekasihmu? Nancy?"

Sontak dia berhenti dan menatapku dengan rahang yang mengetat. Di detik itu juga aku menyadari bahwa tidak seharusnya aku menyebut nama wanita itu. Tapi aku butuh kepastian—yeah, meski tidak ada kepastian dalam hubungan ini setidaknya hanya sebuah kejelasan kalau hubungan di antara dia dan Nancy benar-benar telah berakhir.

"Aku sudah pernah mengatakannya kepadamu, hubungan kami telah berakhir" ucap lelaki itu.

Aku mengangguk mempercayainya. Sekarang tidak ada hal apa pun lagi yang bisa mencegah kami berdua untuk menyangkal hasrat yang saling kami miliki. Aku membelai rahang Paman Will yang jantan—salah satu *spot* favoritku, kemudian berbisik, *"i don't wanna fuck with someone else's lover, Daddy"*

Mata itu menggelap dan sudut bibirnya terangkat naik, *"Well, you're fuck with your lover, Babygirl."*

Dan yang terjadi selanjutnya adalah William Grissham benar-benar berhasil membuatku meninggalkan kelasku hari ini meski bukan untuk beristirahat, melainkan bercinta dengannya sepanjang hari.

DELAPAN BELAS

Aku tiba di kampus dengan kabar yang mengejutkan. Jayden McHugh, lelaki yang nyaris tidur denganku, kini berkencan dengan seorang mahasiswi baru berambut pirang. Tidak, tentu saja gadis itu bukan Lauren. Gadis yang sedang ramai diperbincangkan ini adalah Charoline Webster, mahasiswi baru yang cantik dan bergaya.

Jayden menggandeng gadis ini sejak kemarin. Lauren dan Ashley mengatakan kalau Jayden dan Charoline datang ke kampus bersama-sama. Well, aku melewatkan kesempatan untuk melihat mereka sebab kemarin aku tidak dapat menghadiri kelas, Paman Will tidak membiarkan aku keluar dari kamar dengan alasan untuk beristirahat, padahal yang terjadi sebenarnya dia tidak pernah membiarkanku beristirahat.

Jujur, aku tidak peduli Jayden berkencan dengan wanita mana pun. Aku telah menyadari bahwa aku tidak memiliki perasaan yang serius kepada pemuda itu. Aku hanya mengagumi Jayden, seleranya yang bagus dan bakatnya dalam seni dan musik membuatku tertarik. Akan tetapi, ada sesuatu yang membuatku malu pernah mengagumi sosok Jayden McHugh. Yeah ternyata dia tidak sekeren yang kukira. Sebelum menggandeng Charoline Webster ke kampus Jayden lebih dulu menghubungi Lauren kemudian Ashley untuk ia dekati. Jayden mengirim pesan yang genit lalu menawarkan mereka tumpangan untuk berangkat ke kampus bersama-sama. Aku merasa lega karena kedua temanku menolaknya, well bukannya aku cemburu tapi

Lauren dan Ashley pantas mendapatkan lelaki yang jauh lebih baik daripada lelaki seperti Jayden McHugh.

Aku tahu kalau Jayden mencoba mendekati mereka karena ingin membalasku. Aku mengerti Jayden merasa dipermalukan setelah Paman Will tiba-tiba saja muncul di apartemennya untuk menjemputku, sementara itu aku tidak bisa melakukan apa-apa selain meninggalkannya. Dengan menggandeng Lauren ataupun Ashley ke kampus ia pasti merasa puas karena berpikir kalau ia telah berhasil membalasku, sayangnya rencananya itu gagal, teman-temanku tidaklah sebodoh yang ia kira.

"Jadi, katakan kepada kami mengapa kau tidak bisa dihubungi kemarin?" tanya Lauren. Yeah, meski teman-temanku telah bercerita panjang lebar mengenai Jayden tapi aku masih belum mengatakan apa pun tentang penyebab mengapa pemuda itu menggandeng Charoline Webster.

"Aku sakit" jawabku, sekedarnya.

Ashley mendengus, "Sakit apa? Kau terlihat baik-baik saja pagi ini"

Lauren mengangguk setuju, "Yeah, tidak ada luka selain *kissmark* yang mengintip dari kerah kemejamu" sahut gadis itu sambil terkikik geli.

Aku segera membenarkan posisi kerah kemejaku dengan wajah yang memerah menampung rasa malu. Sialan, seharusnya aku mengenakan jaket!

"Kau bercinta bersama siapa Sasha? Apakah pemuda ini yang membuat Jayden sengaja ingin mendekati kami berdua?"

Oh, bagaimana jika mereka tahu bahwa pemuda itu adalah pamanku sendiri, William Grissham.

Aku berusaha untuk terlihat acuh dan memutar kedua bola kataku, "Jangan melantur"

"Kami tidak melantur." Ashley menatapku dengan mata yang memicing, "Dari bekas gigitan di lehermu, dari cara berjalanmu, kami tahu kau baru saja bercinta dengan seorang pria"

Yeah, Ashley terlalu pintar untuk dibodohi.

Ponselku yang bergetar membuat kedua temanku yang menyebalkan berhenti meledekku. Aku duduk menjauh dari mereka sebelum memeriksa pesan yang baru saja kudapatkan, nafasku berhenti untuk beberapa detik setelah melihat pesan itu berasal dari William Grissham.

Kembali setelah kelasmu selesai, Cliff akan mengantarmu ke kantorku.

Ya, seperti biasa dia tidak tahu cara meminta dengan baik selain memerintah. Aku sudah terbiasa dengan wataknya yang satu ini, tapi yang membuatku bertanya-tanya adalah mengapa Daddy Willi tiba-tiba saja meminta Cliff mengantarku ke kantornya? Aku belum pernah menginjak perusahaan lelaki itu sebelumnya, aku bahkan tak tahu apa-apa tentang pekerjaannya, bidang apa yang ia geluti dan sebagainya.

Tanpa membalas pesan dari Daddy Will, aku menyimpan ponselku dan kembali kepada Ashley dan Lauren yang sedang mengobrol lalu berkata, "Aku ke kelas sekarang, kalian tetap di sini?"

Lauren mengangguk, "Ya, kami akan menyusul sebentar lagi"

Aku meninggal teman-temanku yang masih kelaparan di kantin. Kampus cukup ramai di pagi hari dan beberapa orang melirikku saat aku dalam perjalanan menuju ke kelas.

Yeah, aku sudah dapat menduganya, desas-desus kedekatanku dengan Jayden sudah menyebar luas dan beberapa orang berpikir kami telah menjalin hubungan, tapi sekarang mereka merasa heran melihat Jayden berkencan dengan gadis lain.

Tidak terlalu nyaman menjadi pusat perhatian aku mempercepat langkahku menuju ke kelas, tapi sial mungkin ini bukanlah hari keberuntunganku karena saat aku hampir sampai di kelas seorang lelaki yang menjadi penyebab nama Sasha Grissham menjadi populer dalam waktu singkat muncul dan menghadang langkahku.

"Sasha" tatapan Jayden jatuh pada bekas gigitan yang coba kusembunyikan, *"I wanna talk"*

Aku menghembuskan nafas pelan kemudian menatap keadaan di sekitarku, saat ini kami berada di tengah keramaian dan menjadi pusat perhatian, jadi aku tidak ingin membuat keributan.

"Jika ini soal malam lusa maka aku minta maaf" kataku.

Jayden menggeleng pelan, "Bukan soal malam itu" ucapnya, "Ini tentang pamanmu"

Pamanku? William Grissham? Aku tidak tahu apa yang ingin Jayden bicarakan tentang Daddy Will tapi jika dilihat dari raut wajahnya apa yang ingin Jayden sampaikan sangat serius. Untuk yang ke sekian kali aku memandangi keadaan di sekitarku sebelum kembali menatap Jayden dan membuat keputusan, "Baiklah, tapi tidak di sini"

Jayden menyetujui keinginanku, kami pergi menuju ke taman dan duduk di sebuah kursi yang panjang. Mereka yang lewat pasti mengira kami sedang bermesraan dan bersembunyi dari Charoline Webster, well aku tidak ingin gosip yang tidak benar itu menyebar di kampus sehingga

aku dikenal sebagai wanita perebut kekasih orang lain. Jadi, lebih baik aku tidak berlama-lama duduk bersama Jayden McHugh di sini.

"Apa yang ingin kau katakan tentang Pamanku?" tanya-ku, merasa tidak tertarik sama sekali. Aku menduga apa yang ingin Jayden sampaikan pasti seputar kekesalannya terhadap Daddy Will yang telah menggagalkan kegiatan kami, namun mengapa air mukanya begitu serius seolah ia khawatir sesuatu yang buruk akan menimpaku?

"Pamanmu ingin memanfaatkanmu, Sasha" ucapnya.

Dahiku berkerut dalam dan sepasang mataku menyorot Jayden tajam, "Langsung saja ke intinya, tolong, apa yang membuatmu berpikir seperti itu Jayden?"

Jayden berdeham, dari gerak-geriknya ia merasa tidak nyaman untuk mengungkapkan maksudnya kepadaku, "Aku pikir Pamanmu menyukaimu Sasha, dia menginginkanmu sebagai seorang pria dewasa menginginkan wanita"

Aku bergeming, jantungku berdebar kencang dipompa oleh kecemasan yang begitu besar.

Bagaimana Jayden dapat menduganya dengan mudah? Jangan-jangan dia mengetahui hubungan kami juga, tapi aku pikir Jayden hanya sekedar menerka dan tidak memiliki bukti, itulah alasan mengapa aku tetap terlihat tenang di hadapannya saat ini.

"Aku tidak mengerti apa yang coba untuk kau katakan" kataku, dingin, "Dia adalah Pamanku Jayden, berpikirlah sebelum kau berbicara"

Oh, tidakkah aku punya bakat dalam berakting? Sungguh aku sangat munafik, tapi semua ini kulakukan demi kebaikanku dan juga Daddy Will, jangan sampai kabar mengenai hubungan kami yang melenceng tersebar.

"Sasha aku mengatakan yang sebenarnya. Aku seorang pria, aku tahu betul kemarahannya malam itu terjadi bukan karena ia ingin melindungimu sebagai keponakannya. Dia tertarik kepadamu Sasha, dia menginginkanmu di ranjang-nya" Jayden terlihat sangat yakin dengan kata-katanya dan aku hanya bisa diam tak dapat menyangkalnya. Entah bagaimana semua yang Jayden katakan tepat sasaran, sehingga aku terdiam tak tahu harus berkata apa untuk menepis kecurigaannya terhadap Daddy Will.

Sepasang tangan Jayden menggenggam tanganku, aku tersentak kecil dan segera menarik tanganku darinya kemudian mengambil jarak dari lelaki itu, "Aku tahu kau merasa kesal melihatku bersama Charoline Webster pagi ini"

Oh *boy*, kau terlalu percaya diri!

"Tapi semua itu kulakukan agar kau cemburu, agar kau berani mengambil tindakan untuk melawan sikap pamanmu dan memperjuangkanku" lanjut Jayden.

Aku memutar kedua bola mataku, "Kau juga berusaha mendekati Lauren dan Ashley"

Jayden mengangguk tak mau repot-repot menyangkal tuduhan itu, "Maafkan aku, sudah kukatakan semua kulakukan agar kau merasa cemburu. Aku mencintaimu Sasha, sejak pertama kali kita bertemu"

Aku kembali terdiam. Aneh rasanya mendengar Jayden mengungkapkan perasaannya padahal pagi ini aku baru melihatnya bermesraan dengan Charoline Webster. Oh, beruntung aku tidak terlambat menyadari bahwa dia bukanlah lelaki yang tepat untukku. Beruntung Daddy Will datang menjemputku di apartemen Jayden sebelum aku bercinta dengan pemuda itu. Jayden McHugh bukanlah pria

yang bisa dipegang kata-katanya, apalagi hatinya. Dia tahu dia tampan jadi dia berpikir dia bisa mendekati siapa saja.

Melihatku terdiam, Jayden pikir aku terkejut mendengar ungkapan cintanya. Tanpa merasa sungkan ia mengusap puncak kepalaku seakan-akan ia yakin punya perasaan yang sama untuknya. "Aku tahu kau juga mencintaiku Sasha tapi banyak yang harus kau pertimbangkan untuk memulai sebuah hubungan. Jadi pikirkan baik-baik, keluar dari rumah itu dan hiduplah bersamaku. Aku bisa memenuhi semua kebutuhanmu"

Jika saja aku bebas berekspresi saat ini maka aku akan tercengang dengan mulut yang terbuka lebar nyaris menyentuh kaki. Jayden McHugh benar-benar perayu ulung dan pembual yang handal, kata-katanya itu mampu membuat para wanita bertekuk lutut dan terpengaruh untuk hidup bersamanya. Janji manis yang dia ucapkan adalah janji termanis yang pernah ada, tapi sayangnya janji itu tidaklah nyata. Aku bisa menebaknya melalui apa yang dia lakukan untuk membalasku, suatu hari nanti dia pasti bisa melakukan hal yang sama atau jauh lebih buruk lagi saat marah, dia bisa saja menendangku keluar dari apartemennya.

Pura-pura melirik arloji, aku bangkit dari dudukku sambil berkata, "Kelasku sebentar lagi akan dimulai, sebaiknya aku pergi sekarang"

Aku melangkah sebelum Jayden berpikir untuk membujukku dengan lebih keras lagi. Namun baru lima langkah aku menjauh darinya, tiba-tiba saja aku teringat akan sesuatu yang kurasa perlu untuk kutekankan kepada lelaki itu.

Wajah Jayden tampak bersinar melihatku kembali, dia mungkin berpikir aku kembali untuk menerima tawarannya. Tapi sayang, aku tidak sebodoh itu melemparkan diriku ke dalam mulut buaya.

"Ini yang terakhir kalinya Jayden, aku minta kau tidak mengatakan omong kosong tentang pamanku lagi"

Jayden tampak terkejut mendengar kalimatku, tapi sebelum dia dapat protes aku bergegas pergi meninggalkan lelaki itu sendirian di taman. Oh, *holy moly!* Ini masih pagi tapi aku sudah dibuat lelah oleh rasa takut akan terbongkarnya hubunganku dengan Pamanku sendiri. Sebenarnya aku lebih mencemaskan Daddy Will, dia adalah seorang pebisnis dan nama baiknya bisa rusak apabila hubungan kami tersebar ke publik. Atau dampak yang lebih buruknya lagi, kedua orang tuaku akan datang ke New York untuk membawaku kembali ke Los Angeles dan kami tidak akan pernah bertemu lagi.

Aku sangat takut opsi kedua terjadi suatu hari nanti.

SEMBILAN BELAS

"I don't give a shit! Minta mereka datang besok pagi atau aku akan membatalkan kerja sama dan menyerahkan proyek ini kepada orang lain yang jauh lebih bertanggung jawab"

Aku menatap kasihan sekretaris pribadi William Grissham yang baru saja dimarahi habis-habisan di hadapanku. Tentu saja bukan lagi Nancy, aku pikir dia telah memberhentikan mantan kekasihnya sejak hubungan mereka berakhir. Yang disembur oleh Daddy Will saat ini adalah lelaki berkacamata tebal bernama Kyle. Lelaki itu pergi meninggalkan ruangan ini dengan terburu-buru sebelum bosnya yang arogan berpikir untuk mengomel lagi. Oh apakah dia tidak takut terkena stroke? Dia sudah mulai berumur, seharusnya dia menjaga emosinya dengan lebih baik.

Setelah sekretarisnya pergi dengan pintu yang tertutup rapat, Daddy Will menatapku dengan sepasang matanya yang masih menyorot tajam lalu berkata, "Duduk"

Aku menuruti perintahnya. Aku baru saja tiba di ruangan ini ketika ia sedang memarahi sekretarisnya, dan sekarang aku pikir aku akan mengalami nasib yang sama meski aku tidak tahu kesalahan apa yang baru saja kubuat. Well, mungkin tanpa sengaja Tuan Cliff melihatku mengobrol bersama Jayden di kampus tadi dan dia mengadukan apa yang dia lihat kepada bosnya ini.

"Kau sudah makan siang?" tanya Daddy Will.

Aku mengangguk tapi dua detik kemudian aku menggeleng setelah mengingat kalau aku hanya mengganjal perutku dengan beberapa potong biskuit kering siang ini.

Daddy Will melirik arlojinya lalu menghembuskan nafas berat, "Ini sudah pukul dua siang Sasha, kenapa kau belum makan?"

Oh, ini dia...

"Aku lupa, kau tidak perlu marah hanya karena masalah kecil"

Mendengar jawabanku Daddy Will mendekat dalam sekejap mata. Aku meneguk ludahku kasar melihat wajahnya yang menyeramkan dan matanya yang menyala, "Masalah kecil katamu?" suaranya yang rendah itu menakutiku.

Aku mengerjap beberapa kali, merasa takut dengan aura pembunuh yang lelaki itu sebarkan, *"Jeez uncle, chill!* Kau membuatku ketakutan"

Nafasnya yang memburu menerpa wajahku ketika ia berdesis pelan, *"I'm not your fucking uncle!"*

Daddy Will mundur beberapa langkah sambil mengusap wajahnya gusar. Benar-benar pria tua yang kacau, aku merasa kesal tapi di sisi lain juga merasa kasihan melihat beban yang ia pendam di balik wajahnya yang muram. Bangkit dari kursiku, aku menghampiri Daddy Will dan berdiri di hadapan lelaki itu, "Kau baik-baik saja?" tanyaku.

Daddy Will menatapku dengan mata yang menyorot lelah, ia mengulurkan tangannya menyentuh pipiku dan memberikan usapan yang begitu lembut di sana, "Ayahmu menghubungiku pagi ini" ucapnya. Sontak kedua alisku terangkat naik, ayahku menghubunginya, bukankah itu biasa terjadi? Dia sudah sering menerima panggilan dari ayahku lalu mengapa ia merasa takut akan hal itu?

"Apa yang ayahku katakan?"

Daddy Will menarik tangannya dariku, "Seperti biasa, keadaanmu" jawabnya, "Tapi entah mengapa aku merasa kalau ia tahu sesuatu yang kita sembunyikan"

Ya, itu adalah kekhawatiran yang sama-sama kami rasakan. Aku pikir hanya aku yang takut hubungan kami tercium oleh kedua orang tuaku, tapi sekarang aku menyadari bahwa Daddy Will juga merasa gelisah. Aku melangkah maju mengikis jarak di antara kami dan memberanikan diri untuk memeluk lelaki yang sedang kacau itu sambil menyandarkan daguku pada dadanya yang bidang, "Mungkin itu hanya perasaanmu saja Daddy, jika kedua orang tuaku tahu mereka pasti akan segera datang untuk menjemputku detik ini juga" kataku, berusaha menenang-kannya.

Daddy Will menjatuhkan dahinya pada dahiku, "Aku pikir sebaiknya kita jujur kepada mereka Sasha"

Tubuhku menegang kaku mendengar apa yang baru saja Daddy Will katakan. Jujur? Kepada kedua orang tuaku? Oh, dia sudah gila. Kami tidak akan pernah bisa bertemu lagi untuk selama-lamanya apabila kami berkata jujur kepada mereka.

"Tidak" aku menolak ide itu mentah-mentah, "Jika mereka tahu, semua ini akan berakhir, kita tidak akan dapat bertemu lagi" suaraku pecah oleh rasa takut membayangkan perpisahan kami.

Aku tahu hubungan ini baru saja dimulai dan tidak ada kejelasan di dalamnya, entah Paman Will menganggapku sebagai kekasih atau hanya sekedar mainannya. Aku tahu tidak seharusnya aku terlalu menggantungkan perasaan dan harapanku kepada Daddy Will, dia bisa meninggalkanku kapan saja ketika ia sudah merasa bosan. Dia bisa

mencampakkanku dan bertingkah seolah tidak terjadi apa-apa di antara kami setelah dia selesai dengan permainan ini. Tapi aku tidak peduli, aku telah jatuh terlalu dalam dan tidak lagi memusingkan risiko yang akan kutanggung ke depannya. Aku sudah terlanjur mencintai William Grissham, jadi sampai kapan pun aku menolak untuk membiarkan kedua orang tuaku tahu mengenai hubungan kami. Tidak akan.

Setetes air mata yang jatuh membasahi pipiku segera dihapus oleh ibu jari lelaki itu. Daddy Will merangkum wajahku, dengan sangat lembut ia menatap lekat sepasang mataku yang kini mengabur karena air mata yang berkumpul.

"Mengapa kau menangis Sasha?"

Aku mencebik sebal, dia bodoh masih bertanya!

"Berjanjilah kau tidak akan mengatakan apa pun kepada orang tuaku mengenai hubungan kita, *please...*"

Lelaki itu mendesah gusar, "Kau membuatku terlihat seperti pecundang, kau tahu?"

Aku menggeleng pelan, "Kita berdua sama-sama pecundang Daddy. Jika kedua orang tuaku tahu mereka akan membawaku kembali dan kita berdua mungkin tidak akan bisa bertemu lagi"

Rahang Daddy Will mengeras, "Kau pikir aku selemah itu membiarkan mereka merebut gadis yang kucintai?" tubuhku membeku. "Aku tidak akan membiarkan mereka memisahkan kita Sasha, tidakkah aku cukup jelas mengatakannya kepadamu? Kau milikku. Tidak ada seorang pun yang bisa mencegah kenyataan itu"

Kedua bola mataku masih menatap wajah Daddy Will lekat sementara otakku bekerja dengan keras berusaha mencerna maksud lelaki itu. Daddy Will meremas lembut

helaian rambutku di dalam genggamannya, matanya mencoba menggali ke dalam raut wajahku dan kemudian dia mencibir saat berkata, "Kau pikir aku hanya bermain-main denganmu, bukan? *I'm not, Sasha i love you* dan aku akan melakukan apa saja agar kau menjadi milikku"

Aku masih terlalu terkejut ketika Daddy Will membawa bibirnya bertemu dengan bibirku. Aku menelan begitu banyak pertanyaan yang menghantui benakku dan menerima ciuman itu dengan senang hati. Ia melumat bibirku rakus, meremas helaian rambutku, dan merengkuh erat pinggangku sebelum ia mengangkat tubuhku dengan kedua lengannya.

Sepasang tungkaiku memeluk erat pinggang William Grissham bahkan saat lelaki itu menyingkirkan barang-barang yang ada di meja kerjanya agar dia bisa membaringkan tubuhku di sana. Nafas kami sama-sama memburu oleh kebutuhan yang datang dan menyerbu. Seperti biasa tubuhku terlalu mudah merespons sentuhan lelaki itu. Meski aku masih berpakaian lengkap sentuhan Daddy Will mampu menembus hingga ke tulang-tulangku.

Rintihan yang amat serak lolos dari bibirku ketika ia menarik kemejaku dengan kasar dan membiarkan kancing-kancingnya lepas berjatuhan. Bibirnya masih melumat habis bibirku, ia tak memberikan sedikit pun kesempatan bagiku untuk bernafas dan bergerak. Ia punya keinginan yang begitu besar untuk mengontrolku dan kubiarkan ia memegang kendali penuh.

Daddy Will melepaskan bibirku dengan lembut sebelum membawa bibirnya turun untuk mencumbu dadaku yang menantang dan menantinya sejak ia menyingkirkan bra dari payudaraku. Di antara kedua pahaku aku dapat merasakan

betapa siapnya ia untuk mengguncang duniaku, pinggulku bergerak resah ingin merasakan lebih dari sekedar gesekan pada tonjolan yang terkemas rapi di dalam celana lelaki itu.

"Please daddy, now!"

Tubuhku berada di luar kendali dan menjerit karena membutuhkannya. Daddy Will yang sedang bermain-main dengan puncak dadaku tidak menghiraukan setiap rengekan dan permohonan yang keluar dari bibirku. Ia melakukan apa yang ia inginkan dan kami hanya akan bercinta dengan caranya.

Dominasi kental yang dia tunjukan membuatku semakin bergairah. Satu tangannya melingkari leherku saat tangan yang lain menyelinap masuk ke dalam celana dalamku dan menerobos celahku. Sontak pinggulku terangkat naik, hisapannya pada putingku semakin kuat dan dua jemarinya di bawah sana tanpa aba-aba bergerak dengan sangat cepat.

Aku menjerit. Teriakanku memenuhi ruang kerjanya dan dia tampak tidak peduli sama sekali. Otot-otot kewanitaanku mulai mengencang dan gelombang itu sudah sangat dekat. Begitu dekat sehingga aku tidak memiliki persiapan diterjang oleh pelepasan yang hebat.

Tubuhku menggelinjang sementara pinggulku terhentak-hentak. Daddy Will menggigit lembut putingku dan sensasi ngilu yang ia berikan pada saat itu membuatku menjerit ketagihan. Aku ingin lebih! Aku ingin dia mengisi penuh diriku tapi aku terlalu lemah untuk mengatakannya. Pikiranku bagaikan susunan *puzzle* yang berantakan, aku masih berada di bawah pengaruh sisa-sisa pelepasan yang baru saja menerjangku.

Bunyi yang begitu nakal terdengar ketika Daddy Will melepaskan putingku dari bibirnya. Lelaki itu menatapku

dengan mata yang menggelap dan rambut yang berantakan. Yeah, dia sangat seksi, aku merasa beruntung ada di sini, di bawah kendali William Grissham dan menjadi gadis yang ia cintai.

"You better hold on tighter, Sasha" ucapnya, memperingatiku sambil menarik turun celananya.

Aku meneguk ludahku dengan susah payah ketika melirik ke bawah dan mendapati kejantanannya sudah begitu siap untuk menyiksaku. Dengan sendirinya kedua tanganku menggenggam pinggiran meja, kedua tungkaiku terbuka semakin lebar dan Daddy Will tersenyum bangga mendapati celana dalamku yang basah.

"My baby is so wet" gumam lelaki itu, *"Tell me Sasha, who are you wet for?"*

Aku menggigit bibir bawahku dan menatap langsung ke dalam manik kelabunya, *"You, Daddy..."* bisikku, serak, *"I'm wet for you"*

Kalimat itu berhasil memprovokasi lelaki dewasa yang berdiri angkuh di antara kedua kakiku. Dia berhenti bermain dengan kata-katanya yang menggodaku, kemudian tanpa peringatan ataupun izin yang dia rasa perlu dia melesak masuk ke dalam tubuhku.

Aku tersentak, kedua tanganku meremas pinggiran meja dengan sangat erat sementara tubuhku ikut terhentak menerima kehadirannya. Ia mengisi penuh milikku, membuatku merasa sesak dan tak kuasa bahkan hanya untuk bergerak sedikit saja.

Daddy Will membuka kedua tungkaiku semakin lebar dan melesak masuk semakin dalam. Aku tidak bisa mencegah setetes air mata yang tumpah merasakan betapa nikmatnya siksaan itu, betapa dalamnya ia bersatu

denganku. Itu adalah dorongan yang pertama dan aku nyaris saja datang karenanya.

"You're mine, Sasha. Always mine"

Always mine...

Dua kata itu selalu ia ucapkan sebelum ia menggempur celahku tanpa belas kasihan. Aku menggigit bibir bawahku dan bersiap-siap merasakan kenikmatan luar biasa dari siksaan yang akan dia berikan. Dan tanpa membutuhkan waktu yang lama, sosok William Grissham mulai bergerak di dalam tubuhku layaknya seekor macan kumbang.

Dia gesit.

Kuat.

Dan tidak kenal lelah.

Aku tidak tahu bagaimana aku bisa bertahan lebih lama sementara sepasang lututku yang dipeluk olehnya sudah sangat rapuh dan lemah, tubuhku terus berguncang mengikuti setiap dorongannya. Di bawah kendali Daddy Will aku layaknya gadis yang tidak berdaya. Aku biarkan dia menguasaiku, memegang kendali penuh atas gairahku. Kubiarkan ia menyiksa tubuhku dengan cumbuan dan sentuhannya, menggempur celahku yang membengkak dan terus bergerak di dalam tubuhku selama yang ia mau.

Karena aku menyukainya. Aku membutuhkan dominasinya. Aku tidak akan pernah berhenti dan tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari kendali seorang William Grissham. Seperti yang ia katakan sebelumnya, Sasha Grissham adalah miliknya dan akan selalu menjadi miliknya.

DUA PULUH

Di mana sikap rebel dan keras kepalaku? Lenyap tak tahu rimbanya. Walau demikian ada semacam kebahagiaan jauh di dalam lubuk hatiku sejak aku memutuskan untuk melemparkan diri ke dalam pelukan William Grissham. Lelaki itu berhasil mengguncang duniaku, membuatku melupakan siapa diriku yang sebenarnya dan dengan mudah menjinakkanku layaknya kucing betina setiap kali kami bercumbu.

Ya, terkadang perdebatan kecil yang tak terhindarkan masih sering terjadi. Sesekali aku berusaha melawan sikapnya yang suka memerintah dan pencemburu. Tapi sialan, aku suka melihat kecemburuan di wajah lelaki itu. Bagaimana ia dengan tegas menunjukkan bahwa diriku adalah miliknya, itu tak pernah gagal membuatku menggelinjang di bawah tubuhnya yang seksi dan kecokelatan.

Mungkin kalian berpikir aku hanya menyukainya karena keahliannya di ranjang atau bakatnya dalam memuaskan wanita. Tapi tidak, kalian salah. Aku mencintai Daddy Will lebih dari yang kalian kira. Lelaki itu telah mengisi hatiku sejak lama namun aku memilih untuk diam dan tak ingin siapa pun mengetahuinya. Siapa pun termasuk Daddy Will sendiri.

Ada ketakutan yang begitu besar terpendam di dalam benakku. Aku takut perasaan yang ia pikir adalah cinta hanyalah obsesi semata. Aku takut apabila aku mengutarakan perasaan yang sama Daddy Will menjadi bosan dan tidak tertarik lagi kepadaku.

Katakanlah aku pecundang, namun hingga detik ini aku masih menganggap bahwa diriku hanyalah sebuah mainan di ranjang bagi William Grissham. Meski aku menikmatinya tapi terkadang itu sangat menyakitkan. Biar bagaimanapun aku hanyalah seorang gadis muda, baik tubuh maupun pola pikirku masih belum matang. Tak jarang aku merasa kalau aku tak cukup untuk memuaskan pria dewasa seperti Daddy William, dia butuh wanita matang seperti Nancy yang jago di ranjang, dia membutuhkan seorang wanita dengan bentuk tubuh yang indah dan menantang. Bukan seorang gadis yang masih dalam masa pertumbuhan!

Menghembuskan nafas pelan aku menarik handuk untuk membungkus tubuhku dan berhenti memandangi pantulan diriku sendiri melalui cermin, tapi tiba-tiba saja sepasang lengan yang besar mencegahku untuk melakukannya. Aku menatap lurus ke arah cermin dan menemukan Daddy Will berdiri di belakangku sembari menyingkirkan handuk yang hendak kupakai kembali untuk membungkus tubuhku.

"Kau menikmati keindahan seorang diri? Tidak ingin berbagi?" tanyanya dengan suara yang parau.

"Daddy—"

"Buka kedua kakimu Baby, aku ingin melihatnya" selanya, memerintah.

Dengan ragu aku membuka kedua kakiku sedikit lebih lebar. Tanpa membuang waktu Daddy Will segera mengulurkan satu tangannya ke bawah untuk menyentuhku, dia mengusapku dengan sangat lembut dan hati-hati kemudian membuka kedua lipatan itu dengan jemarinya. Aku menggigit bibir bawah menahan desahan yang nyaris lolos dari bibirku.

"What a beautiful pussy, Sasha" sepasang tungkaiku gemetar halus ketika ia mendorong masuk satu jemarinya, *"Do you mind?"*

Kedua pahaku merapat menjepit jemari Daddy Will yang mulai bergerak cepat. Aku memejamkan mata ketika ia mencumbu kulit leherku sementara tangannya yang lain sibuk meremas payudaraku.

"You're so pretty, Sasha" punggungku bersandar pada dadanya yang bidang saat kakiku mulai kehilangan kekuatan. Melalui bulu-bulu mataku aku mengintip wajah seorang lelaki yang memerah di belakangku. Ia terlihat sangat fokus dengan apa yang sedang ia lakukan, ia menaruh seluruh perhatiannya pada tubuhku, pada kepuasan Sasha Grissham.

"Daddy..." aku berbisik lirih, *"Daddy, please fuck me!"*

Daddy Will menggigit lembut bahuku sebelum ia menarikku dan melemparkan tubuhku ke ranjang. Aku tersentak, dalam sekejap mata ia menindihku, menarik keluar keperkasaannya dan aku tidak bisa mengingat apa yang terjadi selanjutnya selain kejantanan William Grissham yang mengisi penuh kewanitaanku.

"Aku harus melakukannya dengan cepat, kita tidak punya banyak waktu" ia menggeram, melingkari jemarinya di leherku dan mulai bergerak seperti seekor beruang yang kelaparan.

Aku hanya dapat merintih, mendesah, dan menjerit saat ia bergerak lincah di dalam tubuhku. Aku meremas erat sepraiku, tak peduli apabila ranjang yang baru saja kurapikan menjadi berantakan. Kami bercinta dengan terburu-buru, tapi meskipun begitu aku dapat merasakan kenikmatan luar biasa mengalir deras di dalam tubuhku. Kenikmatan yang membuatku melayang dalam beberapa

menit di bawah tubuh kekasihku yang tampan yang masih sibuk mengejar kepuasannya.

Rahang Daddy Will mengetat, sepasang matanya yang tajam menatap rakus payudaraku yang berguncang cepat. Di bawah sana, aku merasa semakin sesak akan kehadirannya. Tapi aku hanya dapat merintih menyemangati Daddy Will mengejar kepuasan untuk kami berdua.

"There you go Sasha, you wanna cum again baby huh?"

Aku mengangguk lemah. Otot-otot kewanitaanku mengencang, kedua tungkaiku terasa kebas dan ngilu ketika gelombang itu lagi-lagi hendak menyerang.

"Cum Sasha, be a good girl and cum for Daddy!"

Kalimat itu memprovokasiku. Tubuhku bereaksi dengan sangat buruk dan dinding-dinding kewanitaan mulai berkontraksi, berdenyut kencang memijat Daddy Will yang datang di waktu yang bersamaan denganku. Erangan lelaki itu memenuhi kamar mengalahkan suara desahanku yang panjang. Wajahnya menjadi merah padam dan jantungnya berdebar dengan sangat kencang.

Aku tidak berbohong atau melebih-lebihkan tapi melihat bagaimana Daddy Will datang sulit bagiku untuk mengatakan bahwa ia tidak merasa terpuaskan. Lelaki itu baru saja mendapatkan pelepasan yang hebat, pelepasan yang membuat akal sehat kami berdua melayang sesaat. Bukti pelepasannya masih mengalir deras di dalam milikku ketika tubuhnya ambruk di atas tubuhku. Aku mendekapnya erat, menikmati saat-saat di mana aku tidak merasa sungkan melingkarkan lenganku pada tubuh kekar itu.

"Kita harus pergi sekarang" ucapnya sembari menyingkir dari tubuhitu

Aku nyaris mengumpat karena dia baru saja merusak suasana romantis yang sedang kunikmati bersamanya. Tapi aku menelan kembali umpatan itu, mengambil duduk di atas ranjang tanpa merasa malu mempertontonkan tubuhku yang telanjang kemudian bertanya, "Pergi? Ke mana?"

Seingatku, dia tidak mengatakan kalau kami punya rencana malam ini.

"Acara perusahaan, bersiap-siaplah sekarang Sasha"

Aku tercengang lalu menatap diriku sendiri yang telah menjadi kotor dan acak-acakan, "Kau bercanda? Aku harus mandi lagi" aku mendengus.

Daddy Will menghembuskan nafas pelan lalu menatapku sambil merapikan kerah kemejanya, "Baiklah, tapi jangan terlalu lama, aku tidak suka menunggu"

Sesuatu di dalam pikiranku menghasutku untuk memukul wajah tampan itu. Uh, memangnya karena ulah siapa aku harus mandi untuk yang kedua kali? Seharusnya dia membantuku bersiap-siap dan bertanggung jawab, bukannya malah melenggang pergi meninggalkan kamarku tanpa merasa bersalah!

DUA PULUH SATU

William Grissham Point of view.

Sasha tampak begitu manis dan memesona. Dengan gaun hitam yang membungkus tubuhnya gadis itu terlihat dewasa. Aku merasakan kecemburuan yang luar biasa saat ia berjalan menuruni tangga, setengah jam sudah ia pergi dengan alasan ingin mencuci tangannya di toilet dan sekarang ia kembali dengan lipstik berwarna merah yang ia poles di bibirnya.

Benar-benar nakal!

Siapa yang memberikannya izin untuk menggunakan lipstik dengan warna yang menggoda seperti itu? Dia ingin mendapatkan perhatian dari banyak orang malam ini?

Melihat beberapa pasang mata keranjang mengamati Sasha layaknya daging segar, aku segera bangkit dan menghampirinya. Sasha tampak gugup saat mataku tertuju pada bibirnya, yeah tentu saja dia sudah menyadari kesalahannya.

"Apa yang kau pakai di bibirmu?" tanyaku, berdesis pelan.

"Lipstik?" jawab Sasha dengan wajah lugunya.

"Aku tahu, tapi dengan warna seperti itu?"

"Uh?" entah dia terlalu lugu atau berpura-pura tidak tahu kalau warna lipstik yang ia gunakan sangatlah mengundang, terlebih lagi warna itu dipoles di atas permukaan bibirnya yang penuh dan indah.

"Hapus" titahku.

Sepasang alisnya bertaut, Sasha menatapku heran dan bertanya, "Mengapa aku harus menghapusnya?"

Aku menggeram pelan, gadis ini....sifat keras kepala itu masih ada pada dirinya meski aku telah berusaha keras menjinakkannya. Sasha tampak berantisipasi saat aku melangkah mendekat kepadanya, ia menatap ke sekeliling kami takut aku melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan di depan banyak orang.

"Hapus atau aku akan menghapusnya dengan caraku sendiri, Baby"

Ancaman itu membuat Sasha meneguk ludahnya dengan kasar. Dari jarak yang begitu dekat aku dapat menghirup aromanya yang manis dan segar. Sialan, kami baru saja bercinta beberapa jam yang lalu tapi sekarang aku menginginkannya lagi. Aku ingin tenggelam di dalam kehangatan mulut keponakanku.

Merasa takut mendengar ancamanku Sasha bergegas pergi ke toilet untuk menghapus lipstik yang baru saja ia poles di bibirnya. Aku mendengus setelah sosoknya yang mungil menghilang di tangga. Aku kembali ke mejaku dan bergabung bersama beberapa orang kolega. Acara ini kuadakan secara mendadak sebab kami baru saja menyelesaikan sebuah proyek yang besar di awal tahun. Awalnya aku berpikir untuk datang sendirian karena aku tahu Sasha tidak akan betah berada di acara formal semacam ini, gadis itu suka pesta bergaya anak muda, mabuk-mabukan, dan berdansa. Namun, aku ia harus mulai terbiasa sebab aku akan lebih sering membawa Sasha sebagai pendampingku untuk ke depannya.

Terkadang aku kesal kepada kedua orang tuanya yang membiarkan Sasha tumbuh di dalam pergaulan anak-anak brandalan di Los Angeles. Pergaulan itu yang membuat ia tumbuh menjadi gadis yang keras kepala, tidak disiplin, dan

suka membangkang. Alhasil, aku membujuk kedua orang tuanya agar mereka mau mengirim Sasha ke New York untuk tinggal bersamaku, melanjutkan pendidikannya di sini, dan berada di bawah pengawasanku. Beruntung mereka setuju tanpa menaruh sedikit pun kecurigaan kepadaku, padahal aku juga punya alasan lain dibalik usul itu.

Yeah, alasan lain.

Alasan agar aku dapat memiliki Sasha untuk diriku sendiri.

Mungkin ini terdengar licik dan menjijikkan tapi aku telah merencanakannya jauh-jauh hari, setelah aku menyadari bahwa aku menjadi semakin gila sejak menghindari keponakanku sendiri. Nancy adalah saksinya, wanita malang itu tahu betapa tergila-gilanya aku kepada Sasha. Akan tetapi, bukan keinginanku menempatkannya pada posisi itu. Nancy sendiri yang menggodaku dan menawarkan diri menjadi 'Sasha palsu'. Sementara itu, pikiranku terlalu berantakan untuk menolaknya. Aku butuh pelampiasan atas gairahku terhadap Sasha.

Gadis bergaun hitam itu datang kepadaku dengan warna lipstik yang berbeda, merah muda. Ya, itu terlihat jauh lebih baik meski merah terang sangat menggoda. Aku mengulurkan tanganku kepada Sasha dan ia dengan malu menyambutnya. Di hadapan beberapa orang kolega, aku merangkul pinggangnya, "Perkenalkan Sasha Grissham, keponakanku"

Aku tidak dapat memperkenalkan Sasha sebagai kekasihku sebab kami sudah sepakat untuk tidak mengumbar hubungan kami kepada siapa pun. Tidak untuk sekarang, meski aku punya keinginan yang begitu besar memperkenalkan Sasha kepada orang-orang sebagai kekasihku, milikku. Aku mengerti di samping ia takut kedua orang

tuanya tahu, di dalam benaknya dia juga masih sulit untuk mempercayaiku. Oleh karena itu Sasha memilih untuk menjalin hubungan secara sembunyi-sembunyi. Dia meragukan perasaanku dan aku pikir itu bukan masalah besar, Sasha masih terlalu terkejut dengan apa yang terjadi di antara kami, dia butuh waktu untuk memproses semua ini. Untuk yang satu itu aku harus lebih bersabar lagi.

Aku mengambil waktu berdua bersama Sasha di antara keramaian. Kami berdansa sebagai paman dan keponakan, dan aku juga berusaha keras menjaga tanganku untuk tidak menyentuhnya secara berlebihan di depan banyak orang. Itu tidak semudah yang kupikirkan, terlebih lagi Sasha tampak gugup dan terus menghindari tatapanku.

"Stop looking at me like that!" gadis itu pada akhirnya bersuara. Dengan satu alis yang terangkat naik aku bertanya, *"Like what?"*

"Like you wanna having sex with your niece right now"

Yeah, i do. I wanna take her home right now and fuck her until her legs shaking and her mouth can't even screaming! Tapi kau tidak bisa melakukannya sekarang William! Ini adalah perayaan yang cukup penting, aku harus tetap berada di sini setidaknya hingga satu jam sebelum perayaan berakhir.

Setelah dansa selesai aku masih terus merangkul Sasha agar gadis itu tidak kabur dari sisiku dan memiliki kesempatan berbicara dengan lelaki lain. Aku yakin dia akan melakukannya apabila lepas dari pengawasanku, aku tahu betul bagaimana watak gadis-gadis muda seusianya.

"Daddy, can i have a glass of sampanye?"

Pertanyaan itu membuatku mendengus, lebih tepatnya bagaimana mulut yang lancang itu berubah menjadi manis

saat ia menginginkan sesuatu. Yeah, tidak heran dia adalah Sasha Grissham, gadis yang selalu berkata lembut setiap kali meminta sesuatu dan mengumpat setiap kali ia menentang perintahku.

"Minum sebanyak yang kau inginkan Baby, malam ini aku tidak akan mencegahmu"

Sepasang mata hazel itu berbinar dan ia bergegas pergi menuju ke arah susunan gelas sampanye di salah satu meja hidangan yang menggodanya sejak tadi. Aku terkekeh pelan melihat betapa bersemangatnya keponakanku setelah aku mengizinkannya minum sebanyak yang ia mau. Aku tidak perlu khawatir ia akan mabuk, karena satu-satunya pria brengsek yang akan mengambil kesempatan darinya malam ini hanyalah aku.

"William"

Dari Sasha perhatianku teralihkan kepada sosok wanita berambut merah yang berdandan dengan berlebihan malam ini. Bukannya aku tidak menyadari bahwa Nancy telah mengamati kami sejak tadi, wanita itu menunggu kesempatan yang bagus untuk datang kepadaku dan dia pasti akan menggodaku sebentar lagi.

DUA PULUH DUA

Back to Sasha point of view.

"Minum sebanyak yang kau inginkan Baby, malam ini aku tidak akan mencegahmu"

Aku tidak bisa menjabarkan betapa berbunga-bunganya hatiku setelah Daddy Will membiarkan aku minum sebanyak yang aku mau. Yeah, aku sangat membutuhkannya malam ini setelah melalui hal sialan di toilet tadi yang membuatku kacau dan kesal setengah mati.

Dalam sekali tegukan sampanye yang kutelan mengalir lancar melewati tenggorokanku. Ah, ini sangat nikmat dan aku harap dapat menjernihkan pikiranku dari kejadian sialan tadi. Aku ingin melupakannya, tapi aku tidak bisa. Sebuah kalimat sialan yang kudengar dari seseorang terus terngiang-ngiang dan bahkan membuatku ingin menangis di sudut ruangan setiap kali memikirkannya.

Tapi tidak, orang-orang pasti bertanya-tanya apa yang terjadi kepada keponakan William Grissham sehingga gadis malang itu menangis sesenggukan di acara perusahaan pamannya sendiri.

Mengambil gelas keempat, aku berbalik dan tanpa sengaja mendapati Daddy Will tidak lagi sendirian. Dia bersama seorang wanita berambut merah yang menjadi sumber kekacauanku. Wanita itu berdiri di hadapan Daddy Will dengan posisi yang sedikit menunduk dan tangan yang bertumpu pada meja, aku tahu ia sengaja memamerkan buah dadanya yang kencang tak peduli meski Daddy Will tidak tertarik melihat sepasang implan itu.

Yeah, Nancy.

Di toilet tadi tanpa sengaja kami bertemu dan dia mengatakan hal-hal sialan yang hingga detik ini masih mengganggu pikiranku. Nancy ternyata sudah mengetahui apa yang terjadi di antara aku dan pamanku, dia menawarkan bantuan agar aku dapat kembali ke Los Angeles dan melepaskan diri dari William Grissham.

Wanita yang tolol.

Seharusnya dia tahu aku ada di sini bukan karena terpaksa. Aku bisa saja pulang dengan mudah jika aku menginginkannya, tapi aku punya keputusan lain, aku lebih memilih bertahan dan menjadi mainan William Grissham sebab aku juga membutuhkan hal yang sama seperti yang lelaki itu butuhkan. Lagi pula aku tahu persis alasan mengapa Nancy bersedia membantuku. Aku mungkin masih muda tapi permainan Nancy terlalu mudah untuk dibaca. Dia ingin menyingkirkanku sebab ia masih tergila-gila kepada Daddy Will. Aku dapat melihat dengan jelas dari tatapan matanya dia sangat membenciku, jadi tidak mungkin ia benar-benar punya maksud untuk membantu.

Setelah aku menolak tawarannya itu, aku pikir Nancy akan pergi dan perbincangan kami yang membuatku tidak merasa nyaman akan berakhir. Tapi aku sialan salah, tanpa rasa malu Nancy tetap berdiri di tempatnya dan justru menunjukkan wajah aslinya.

Dia menghinaku.

Mengataiku bocah dan tidak punya kemampuan untuk melayani pria dewasa dengan kebutuhan yang besar seperti William Grissham. Apa yang ia katakan adalah sampah tapi aku tidak bisa menolak bahwa aku terpengaruh oleh kata-katanya. Itu adalah alasan mengapa setelah dia pergi aku segera memoleskan lipstik berwarna merah terang di

bibirku agar terlihat jauh lebih dewasa dan menggoda. Tapi begitu Daddy Will melihatnya, ia segera memintaku untuk menghapusnya.

Aku menjadi semakin tidak percaya diri dan berpikir bahwa berpenampilan seperti wanita dewasa mungkin tidak cocok denganku. Hingga detik ini kalimat Nancy masih terngiang-ngiang di telingaku dan melihatnya ada di sana, bersama Daddy Will, membuatku sialan merasa cemburu. Apalagi jika diperhatikan baik-baik Nancy jauh lebih pantas mendampingi lelaki itu. Mereka sangat serasi mulai dari usia, penampilan, dan juga tingkat kematangan. Aku tidak mengerti mengapa Daddy Will rela mengakhiri hubungannya dengan wanita sepanas Nancy dan memilih untuk bersamaku. Well, mungkin ia ingin mencoba sesuatu yang baru dan akan merasa bosan sebentar lagi.

Aku mengambil gelas yang ke tujuh, mencoba untuk mengabaikan pamanku yang sedang dirayu oleh mantan kekasihnya. Ini konyol, aku merasa bahwa diriku bukanlah siapa-siapa yang bisa melarang Nancy untuk menggoda Daddy Will. Aku merasa tidak pantas menyebut diriku sendiri sebagai kekasih lelaki itu.

Dadaku semakin terbakar oleh rasa cemburu kala Nancy berhasil menyentuh rahang Daddy Will. Entah keberanian dari mana aku menghampiri mereka dengan gelas sampanye di tanganku, mataku fokus kepada sosok wanita berambut merah itu dan ketika aku berada dekat dengannya tanpa aba-aba aku menyiramkan sisa sampanye di gelasku ke wajahnya.

Tentu saja aksiku mengundang perhatian banyak orang. Bahkan Daddy Will yang berada di antara kami segera berdiri dan mencegahku untuk menyerang mantan

kekasihnya. Melalui tatapannya yang menyorot tajam ia berusaha mengancamku agar tidak melukai Nancy, tapi sialan aku tidak peduli, jika dia bisa mengancam Jayden karena merasa cemburu itu artinya aku juga bisa memberi pelajaran kepada Nancy.

"You're a fucking whore!" aku memakinya sambil berusaha melepaskan diri dari Daddy Will yang memegang-ku erat. Nancy tampak merasa kesal dan malu, ia mengambil tisu di meja lalu dengan anggun membersihkan wajahnya. "Lihat wanita seperti apa yang kau inginkan William, dia sangat kekanakan dan tidak punya sopan santun"

What the heck she talking about me?!

"Shut your mouth Nancy!" Daddy Will membentaknya dan ajaib ia langsung terdiam. Tatapan tajam itu kembali tertuju kepadaku. Aku membalas tatapan Daddy Will tanpa rasa takut sedikit pun, ini juga salahnya, ia biarkan wanita itu menggodanya!

"Now you little lady, come with me!"

Daddy Will membawaku meninggalkan keributan yang terjadi di tengah pesta perayaan untuk perusahaannya. Ia menarikku ke lift yang membawa kami ke basement, aku dapat merasakan kemarahannya yang begitu besar tapi aku tidak merasa takut sama sekali. Aku Sasha Grissham, jika dia pikir aku akan diam saja melihat milikku disentuh oleh wanita lain maka dia salah besar.

"What the hell are you doing, Sasha?!"

Melipat kedua tanganku, aku berkata, *"Nothing"*

Daddy Will menarik tubuhku. Membuatku berhadapan dengannya kemudian satu tangannya mencengkeram rahangku, "Kau tahu karena ulahmu tadi hubungan kita nyaris saja terbongkar!"

Aku tersenyum miring menantang lelaki itu, *"So what Daddy?* Bukankah itu yang kau mau?"

"You're drunk"

Aku menggeleng cepat, *"No, i'm not"* aku tidak mabuk. Dia berkata seperti itu untuk membuatku terlihat seperti orang tolol saat ini.

Lift berdenting dan pintunya terbuka. Kami tiba di basemen dan Daddy Will segera menarikku menuju ke mobilnya. Dengan heels setinggi 8 centimeter aku terhuyung-huyung menyeimbangi langkahnya. Saat kami tiba di mobil, dia langsung mendorongku masuk dengan kasar kemudian menyusul dari sisi kemudi lalu membanting pintu dengan penuh amarah.

Aku tersentak kemudian bertanya, *"Where are we going?"*

Menyalakan mesin mobilnya, Daddy Will melirikku tajam, *"Home.* Kau sudah merusak pestanya jadi bersiap-siaplah untuk menerima hukuman Sasha"

Seketika itu juga aku terdiam. Segala macam sumpah serapah yang berada di ujung lidahku tertelan begitu saja. Aku tahu ancaman yang baru saja Daddy Will katakan itu tidak main-main, dia serius dengan hukuman yang akan dia berikan dan sekarang aku mulai gemetar ketakutan membayangkan akan jadi seperti apa hukuman itu.

Oh, Sasha sekarang sudah terlambat bagimu untuk menyesali sikapmu yang lancang!

DUA PULUH TIGA

Aku menghembuskan nafas pelan, lelah berusaha melepaskan kedua tanganku yang terikat pada kepala ranjang. Udara yang dingin menembus tubuhku hingga ke tulang, yah aku telanjang, tanpa sehelai benang pun yang menutupi tubuhku William Grissham meninggalkanku di kamar sendirian.

Entah apa yang ingin ia lakukan. Mungkin dengan cara yang tak bermoral seperti ini dia mencoba memberikanku hukuman. Sialan, aku bisa mati kram dan kedinginan!

"Daddy!" aku menjerit sekali lagi. Tenggorokanku terasa kering, aku butuh air. *"Daddy, please i'm thristy!"*

Gagang pintu bergerak dan pintu terbuka. Sosok yang membuatku berada di kondisi ini muncul dengan wajah tanpa rasa bersalah. Ia melangkah, menghampiriku dengan air mukanya yang datar dan kaku. Tentu saja, ia masih marah. Sangat-sangat marah karena aku telah menyiram sampanye ke wajah mantan kekasihnya. Persetan, hingga detik ini aku tidak menyesali apa yang telah kulakukan terhadap Nancy.

"Daddy, aku butuh air" pintaku, menatap lelaki itu dengan penuh permohonan.

Daddy Will bersedekap kemudian berkata, "Kau tidak akan mendapatkan setetes pun air sampai kau mengakui kesalahanmu dan meminta maaf kepadaku, Sasha"

Oh, sialan.

"Kenapa aku harus meminta maaf?" tanyaku, ketus.

Dengan enteng Daddy Will memberikan jawaban, "Karena kau telah bersikap lancang"

"Aku tidak bersikap lancang, aku melakukan apa yang seharusnya kulakukan. *Your ex tries to kiss you, she touches you!* Aku yakin kau akan melakukan sesuatu yang jauh lebih buruk lagi apabila melihat Jayden melakukan hal yang sama kepadaku!"

Yang kukatakan itu benar adanya. Aku tidak bermaksud untuk membela diri, aku tidak keberatan untuk meminta maaf apabila aku benar-benar bersalah. Masalahnya di sini adalah aku tidak mengerti mengapa Daddy Will menganggapku telah bersikap lancang, aku hanya tidak suka ada wanita lain merayunya sama seperti dia yang tidak suka melihat pria lain ada di sekitarku.

That's it!

Sepasang bola mata yang menatapku tajam terbakar begitu ia mendengar nama Jayden meluncur dari bibirku. Tubuhku membeku saat Daddy Will naik ke atas ranjang, lelaki itu berada di antara kedua kakiku yang terbuka lebar yang juga ia ikat di ranjang.

"Jangan berani menyebut nama bocah tengik itu!" desisnya, mengancam, "Kau harus lebih pintar mengendalikan emosimu Sasha, terlebih lagi di depan banyak orang. Semua ini demi kebaikanmu sendiri"

Aku mendengus sebal, "Kau hanya tidak terima aku menyiram wajah Nancy"

"I don't give a fuck with that stupid bitch! Apa yang kau lakukan di pesta tadi bisa merusak nama baikmu dan rumor tidak benar tentang kita mungkin akan tersebar jika aku tidak segera mencegahmu. Kau sendiri yang mengatakan kalau kau tidak ingin hubungan ini diketahui oleh siapa pun!"

Aku terdiam, tapi masih membalas tatapan lelaki itu tajam. Daddy Will menunduk untuk mencengkeram

rahangku, ia mendekatkan wajahnya dan bibir kami nyaris saja bertemu saat ia berbisik, "Aku tahu kau cemburu Sasha, tapi kau tidak perlu khawatir tidak akan kubiarkan siapa pun menyentuhku karena aku adalah milikmu. *I'm yours babygirl"*

"Prove it, Daddy" aku meneguk ludahku dengan susah payah, *"Prove that you're mine!"*

Rahang yang jantan itu mengetat. Daddy Will menjauh dariku kemudian melepaskan tali yang mengikat kedua tanganku dan juga kakiku. Jantungku berdebar kencang saat ia kembali berada di hadapanku kemudian melepaskan satu persatu kancing kemejanya. Mataku tak bisa berpaling dari sepasang manik kelabu itu, Daddy Will mengunci tatapanku dan tidak membiarkan aku melihat ke bawah.

Setelah dia berhasil menyingkirkan kemeja dari tubuhnya, dia mengambil kedua lenganku dan membimbing telapak tanganku menyentuh dadanya yang bidang dan bergerak turun hingga ke perutnya yang keras dan terpahat sempurna. *Gosh!* Dia sangat panas. Telapak tanganku seakan-akan terbakar oleh kulitnya yang kecokelatan dan aku tidak mampu mengendalikan desahan yang lolos dari bibirku.

"This all yours, Sasha. You probably think it's an obsession, but it's more than that...." mataku terpejam saat telapaknya yang besar mengusap lembut pipiku, *"You're more than that"*

Aku melenguh merasakan sapuan bibirnya yang hangat menyentuh permukaan bibirku. Spontan, aku mencengkeram punggungnya yang kekar, mendekap Daddy Will dengan erat dan membiarkan bibirku dilumat habis oleh lelaki itu. Mulutnya sarat gairah. Aku seketika melupakan segalanya. Aku lupa bahwa William Grissham adalah lelaki

berbahaya yang berpikir untuk menghukumku beberapa menit yang lalu. Aku lupa akan rasa cemburu dan amarah yang membuatku nyaris menjadi gila. Aku lupa akan akal sehatku. Yang kuingat hanya bibir Daddy Will dan desakan gairah yang seolah meledak-ledak di dalam tubuhku.

Ketegangan menghilang digantikan oleh luapan Hasratnya. Suara cecapan dari bibir kami berpadu dengan detak jantung yang berpacu. Menggoyahkan seluruh kepekaanku, membuatku menginginkan William Grissham lebih dari yang pernah kurasakan. Kedua tungkaiku terbuka lebar saat Daddy Will mengulurkan satu tangannya ke bawah, aku mempersiapkan diri menghadapi petualangan yang memberikan kenikmatan dan kepuasan yang tak terkira.

Aku memberanikan diri melepaskan pangutan bibir kami. Daddy Will menatapku dengan sayu, kemudian aku mencondongkan kepalaku lalu dengan bibirku aku menyusuri leher dan tubuh lelaki perkasa itu. Tubuhnya gemetaran, tersapu dalam perasan mengerikan namun sekaligus menggetarkan. Perlahan tanganku meraih sesuatu yang mengeras tapi masih terkemas rapi di dalam celananya. Aku menarik resleting celananya turun kemudian dengan nekat membelai pusat gairahnya yang membengkak.

"Yeah, hell belailah aku Sasha...." Dengkurnya parau.

Kami saling menyentuh di bawah sana, berusaha memuaskan diri satu sama lain dan tepat ketika suara petir terdengar aku menjadi orang pertama yang kalah yang lebih dulu menghirup kepuasan yang tak terlukiskan. Hujan turun dengan lebatnya, angin menerbangkan tirai jendela yang terbuka. Di dalam dekapan William Grissham aku menggigil bukan karena kedinginan, melainkan karena sisa-sisa orgasme itu masih menerjang.

Desahan yang teramat lirih meluncur dari bibirku saat Daddy Will membimbingku untuk duduk di atas pangkuannya. Tanpa mengatakan apa-apa ia berbaring dan mengirimkan sinyal kepadaku untuk memimpin permainan kami melalui tatapan matanya. Oh, di mana sikapnya yang angkuh dan suka memimpin dalam segala hal? Aku tidak percaya ia menyerahkan semua ini kepadaku.

Namun, aku tidak ingin melewatkan kesempatan yang berharga ini. Dengan sedikit kecemburuan yang masih tersisa di dalam benakku, aku mulai membimbing milik kami untuk bersatu. Daddy Will mencengkeram erat sisi pinggulku, dengan ritme yang berantakan aku mulai bergerak mengendarai Pamanku.

Suara geramannya yang serak dan seksi memompa semangatku untuk bergerak lebih laju, ditambah lagi kalimat sialan yang Nancy katakan untuk membuatku merasa tidak percaya diri terus terngiang di telingaku. Aku harap ia dapat melihat ini, aku harap ia dapat melihat bagaimana seorang William Grissham takluk di bawah tubuhku.

Daddy Will menatap lapar payudaraku yang berguncang dan lelaki itu tak mampu menahan diri untuk tidak meremasnya kencang. Dia menjepit puncak dadaku diselasela jemarinya lalu melempar kepalanya ke belakang ketika pelepasan itu sudah berada di pelupuk mata.

"God, this is heaven you give to me, Sasha!"

No Daddy, this is fucking hell and we're burn together now!

DUA PULUH EMPAT

Aku terbangun dengan satu butir pil yang biasa kuminum dan juga satu butir aspirin di atas nakas. Aku menegak kedua pil itu bergantian kemudian memandang ke sekeliling kamarku yang kacau berantakan. Terutama ranjang. Seprai dan selimut menjadi acak-acakan dan pakaian berserakan di mana-mana.

Menggenggam pergelangan tanganku yang terdapat bekas membiru, aku mengingat kembali apa yang terjadi kemarin malam. Yeah, malam yang panas dan menegangkan. Aku menjadi gila semalam karena Daddy Will membiarkan aku mengambil kendali atas dirinya, ia biarkan aku mengejar kepuasan untuk kami berdua hingga akhirnya aku terlalu lelah dan ia kembali menunjukkan sisi dominannya.

Menatap ke tempat kosong di sisiku, aku berharap terbangun dengan melihat wajah tampan itu. Setelah kemarin malam aku mulai merasa lelah memendam perasaanku. Aku mencintainya, kini terasa semakin sulit untuk menyembunyikan perasaan yang kupendam cukup lama.

Katakanlah duniaku berputar 360 derajat, karena itu memang benar adanya. Semua berubah sejak Daddy Will berhasil membuktikan kepadaku bahwa aku bukan hanya sekedar obsesi ataupun mainannya, tapi lebih daripada itu. Bagaimana ia memuji sentuhanku, tubuhku, dan caraku bercinta memadamkan api kecemburuan yang kemarin malam membakar dadaku. Tanpa perlu bertanya langsung kepada Daddy Will pun aku sudah dapat membuktikan bahwa Nancy seratus persen salah. Pria seperti William

Grissham mungkin punya kebutuhan yang besar tapi dia merasa cukup hanya dengan satu wanita, yaitu aku. Tak peduli aku tidak memiliki pengalaman yang lebih daripada Nancy, tak peduli tubuhku tak sebagus wanita-wanita yang pernah ia kencani, Daddy Will tetap menerimaku apa adanya hanya karena satu alasan yang sederhana.

Dia mencintaiku.

Kini rasa percaya diriku kembali pada tempatnya. Tapi tak mau melambung terlalu tinggi dan menjadi salah tingkah, aku harus menjaga sikap dan mengendalikan diri.

Suara pintu yang terbuka mengalihkan perhatianku pada sosok William Grissham yang muncul dengan sebaki sarapan. Lelaki itu sudah siap dengan setelan kerjanya, tanpa senyuman ia menghampiriku lalu meletakkan baki berisi sarapan tersebut di atas pangkuanku kemudian berkata, "Habiskan"

Oh, tidak bisakah ia bersikap manis sebentar saja?

"Kau tidak sarapan bersamaku, Daddy?" pertanyaan itu membuat sepasang alis Daddy Will terangkat naik. Ia melirik jam dinding di kamarku, "Tidak hari ini. Aku harus segera pergi ke kantor" jawabnya.

"Oh" aku mengangguk paham meski tak dapat menyembunyikan kekecewaan di balik suaraku.

Aku pikir Daddy Will akan segera pergi meninggalkan kamarku namun ternyata tebakanku salah, lelaki itu malah menghampiriku dan duduk di tepi ranjang seolah ia tidak sedang terburu-buru.

"Daddy?" aku menatapnya heran.

Tanpa menatapku ia berkata, "Cepat habiskan sarapan-mu, aku punya sedikit waktu untuk menemanimu Sasha"

Ya, dia ternyata sangat manis di balik sifatnya yang sedingin es batu.

Aku melahap sarapanku dan tak bisa berhenti memandang sosok tampan yang duduk di hadapanku. Aku pikir Daddy Will menyadarinya, aku dapat melihat ia menjadi gugup untuk yang pertama kali dan sialan, dia sangat menggemaskan!

Selang beberapa menit kemudian aku selesai menghabiskan panekuk di piringku lalu menegak segelas susu hingga tandas. Daddy Will melirikku lalu bertanya, "Sudah selesai?"

Aku mengangguk, "Ya"

Tatapannya jatuh pada bibirku, batinku menjerit kegirangan karena berpikir kalau ia tergoda untuk menciumku. Tapi lagi-lagi aku salah menduga, ia hanya merasa risih pada sisa susu yang mengotori sudut bibirku, ia menyapu noda itu dengan ibu jarinya.

"Kau punya kelas hari ini?" dia bertanya sambil mengambil kembali peralatan makan yang kotor dari pangkuanku.

"Ya, pukul sebelas"

Dia mengangguk paham lalu berbalik hendak pergi begitu saja setelah aku menyelesaikan sarapan. Aku menatap punggungnya sambil berperang dengan diriku yang sangat ingin berkata jujur kepada lelaki itu. Ini waktu yang tepat Sasha! Ayo, katakan sekarang! Batinku berbicara.

"Daddy!" nafasku tersentak, bibirku bergerak begitu saja memanggilnya.

Daddy Will berhenti melangkah saat ia nyaris mencapai pintu, ia berbalik dan menatapku penuh tanya, "Ya?"

"I-i...."

Damn it!

Mengapa sangat sulit untuk mengatakannya?

"You what, Sasha?"

Aku menghembuskan nafas plan dan memberanikan diri menatap ke dalam manik kelabu itu, *"I love you"* ucapku dengan lancar.

Ia terkejut tapi masih bisa menjaga ekspresinya. Semburat merah menghiasi wajahnya dan dengan sangat kentara ia sengaja menghindari tatapanku karena merasa gugup.

"Daddy?" aku memanggilnya, menanti tanggapan ataupun jawaban yang pantas kuterima.

Daddy Will kembali menatapku lalu dengan kaku ia berkata, *"I love you too, Baby"*

Oh sial, aku pikir aku akan mati muda karena serangan jantung!

X

What a beautiful day!

Cuaca yang indah dan suasana hati yang indah menjadi alasan mengapa senyum tak kunjung luntur dari wajahku hari ini. Tak peduli Lauren dan Ashley menjadi curiga melihat wajahku yang berseri, aku tetap tersenyum mengekspresikan suasana hatiku yang sedang berbunga-bunga. Kedua temanku itu sibuk membicarakan ke mana mereka akan menghabiskan liburan musim panas, sementara itu jiwaku tidak berada di sini dan aku memikirkan sesuatu yang lain yang jauh lebih penting.

Ternyata mengungkapkan isi hati kepada orang yang kita cintai dapat membuat kita merasa bahagia, terlebih lagi jika orang tersebut punya perasaan yang sama. Pagi ini aku

baru saja melakukan suatu hal yang aku pikir tidak akan pernah sanggup untuk kulakukan. Aku baru saja mengungkapkan cintaku kepada William Grissham!

Sebenarnya itu bukan satu-satunya alasan mengapa Sasha Grissham menjadi sangat riang pagi ini. Ada alasan lain yang gadis genit itu simpan, yeah alasan lainnya adalah seks luar biasa kemarin malam. Bekas sentuhan dari telapak tangan Daddy Will masih membekas di sekujur tubuhku. Masih terngiang-ngiang di telingaku bagaimana lelaki itu menggeram menyebut namaku di puncak pelepasannya.

Oh, dia sangat mengagumkan.

Sepanjang hidupku, hanya bersama Daddy Will aku dapat merasakan menit-menit kegilaan yang memabukkan seperti yang kurasakan semalam. Saat tubuh kami bersatu dan dia menghentak ke dalam—

"She's thinking of something dirty" suara Ashley dan cekikikan Lauren membuyarkan ingatanku tentang detik-detik menegangkan yang terjadi kemarin malam. Aku mendengus lalu melirik sinis kedua temanku itu, *"Stop it! Stop talking shit about me!"*

Ashley mengangkat kedua bahunya acuh, "Kami hanya menebak apa yang sedang kau pikirkan" ucapnya.

Lauren mengangguk setuju, "Benar. Ashley yakin kau sedang memikirkan sesuatu yang kotor, sementara itu aku yakin kau sedang jatuh cinta"

Oh, sungguh menyebalkan menyadari tebakan mereka berdua tepat sasaran!

"Kalian melantur!" cetusku.

Dengan memasang wajah penasaran Lauren mendaratkan bokongnya di sisiku lalu bertanya, "Katakan Sasha, siapa lelaki yang berhasil mencuri hatimu?"

Batinku mendengus geli, oh kalian akan terkejut jika tahu.

Ponsel yang bergetar di tanganku membuat mereka berhenti mendesakku dengan pertanyaan. Aku memeriksa satu pesan yang baru saja masuk dan tidak bisa mencegah diriku untuk tersenyum semakin lebar melihat siapa pengirim pesan itu.

Ya, Daddy Will!

Aku datang untuk menjemputmu. Temui aku di tempat parkir.

Mematikan layar ponselku, dengan penuh semangat aku menyampirkan tasku di bahu lalu pamit kepada teman-temanku, "Aku harus pulang sekarang"

"Apa? Tapi kau berjanji akan makan siang bersama kami!" pekik Ashley.

Aku meringis pelan, "Uh, mungkin lain kali"

Tak mau mendengar omelan Ashley dan Lauren aku segera melarikan diri dari taman dan menuju ke area parkir, tempat di mana Daddy Will sudah menungguku. Terlalu mudah menemukan mobilnya di antara deretan mobil-mobil lain yang terparkir dengan rapi di sini, sebab tak ada satu pun mahasiswa *Universitas Colombia* yang mengendarai *Rubicon*. Aku segera menuju ke arah mobil itu, naik dan tanpa peringatan berhambur ke dalam pelukan kekasihku.

"Terima kasih telah datang untuk menjemputku!"

Daddy Will tersenyum kaku, *"Sure, Baby"* jawabnya, "Kita harus segera kembali ke rumah untuk berkemas"

Dahiku berkerut dalam menatapnya, "Berkemas? Memangnya kita akan pergi ke mana?"

"Bermuda. Aku ingin menghabiskan liburan musim panas bersamamu. Hanya kita berdua" katanya dengan

enteng. Mobil melaju dan aku telah kehabisan kata-kata sangkin terkejutnya dengan liburan mendadak yang Daddy Will rencanakan untuk kami berdua.

"Tapi aku tidak punya pakaian untuk ke daerah tropis"

"Kita bisa membelinya begitu tiba di sana. Aku sudah memesan hotel. Yang harus kau lakukan sekarang adalah berkemas."

Ya, memangnya siapa yang bisa berdebat dengan William Grissham? Bukannya ia suka memberi kejutan, ia hanya terbiasa merencanakan segala hal dengan caranya sendiri. Termasuk liburan musim panas ini.

Oh, jangan menjadi kesal sekarang Sasha liburan musim panas yang luar biasa menanti di depan mata!

DUA PULUH LIMA

Teluk bermuda terlihat lebih biru, pantai-pantainya berwarna lebih merah jambu, udaranya tercium manis, dan pulaunya secara keseluruhan jauh lebih menakjubkan daripada yang bisa kubayangkan. Rumah-rumah kecil berwarna pastel—dari nuansa merah hingga turkois lembut, tampak menumpuk di kaki-kaki bukit hijau yang terletak di atas teluk biru terang. Semuanya tampak bercahaya di bawah sinar mentari. Deretan pohon palem yang menjulang tinggi, pinus dan bibit-bibit pohon cedrus yang baru saja ditanam, berselang-seling dengan beragam bunga yang bermekaran dan mengirimkan wangi yang semerbak.

Aku jatuh cinta dengan tempat ini!

Sebuah mobil menjemput kami di bandara dan membawa kami melintasi jalan layang dan rawa-rawa, yang menghubungkan banyak pulau besar dan kecil yang dikenal sebagai Bermuda. Aku menarik napas ketika mobil berbelok, di pojok jalan yang menikung aku melihat sebuah bangunan berwarna putih menyerupai kastil. *"Holy moly!* Inikah tempatnya?"

"Leblanc Roost. Kau suka?"

Aku mengangguk, "Indah sekali"

Pandanganku menyapu taman-taman yang mengelilingi rumah itu, pohon palem yang tumbuh lebat, serta berbagai macam tanaman eksotis dan bunga-bunga langka yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Tak sabar rasanya menjelajahi daerah sekitar, menuruni bukit Hamilton, yang internet katakan hanya memakan waktu lima belas menit dengan berjalan kaki. Aku juga ingin menjelajah teluk-teluk kecil

yang berkilau bagai batu permata yang kulihat dari atas pesawat saat mendarat.

Mobil berhenti tepat di depan pintu rumah penginapan yang akan kami tinggali selama satu minggu berada di sini. Sopir dan beberapa orang yang menunggu di penginapan membantu membawa barang-barang kami. Sementara itu Daddy Will menggandeng tanganku memasuki penginapan.

"Istirahat hingga matahari terbenam. Aku akan membawamu pergi pukul tujuh malam"

Oh?

"Tapi aku tidak lelah" ucapku.

Daddy Will melirikku seakan-akan ia jenuh mendengar-ku terus membangkang, "Lakukan saja seperti kataku Sasha. Aku harus pergi sebentar lagi untuk mengurus sesuatu"

Yah, aku yakin itu soal pekerjaannya. Ini adalah liburan musim panas, tidak bisakah ia meninggalkan segala macam urusan itu di New York dan menghabiskan waktunya di sini bersamaku?

Daddy Will mengantarku ke kamar kami, ia menggunakan kamar mandi sebentar kemudian pergi. Aku menghembuskan nafas jenuh ditinggalkan di kamar seorang diri. Oh, untuk apa ia membawaku jauh-jauh ke mari jika pada akhirnya aku hanya ditinggalkan di sini sendirian dan dia sibuk mengurus pekerjaannya. Menyebalkan.

Merasa bosan, aku menarik tirai yang menyembunyikan pemandangan indah Bermuda melalui kamar kami. Mataku berbinar dan kedua alisku terangkat naik merasa takjub dengan apa yang kulihat saat ini. Perahu-perahu berlayar menyeberangi air biru kehijauan. Di bibir pantai beberapa orang menikmati waktu mereka dengan alam dan bersenang-senang.

Oh, aku merasa iri. Aku juga ingin berada di sana sambil bertelanjang kaki, membiarkan pasir pantai yang halus bertemu langsung dengan telapak kakiku. Ini pukul tiga. Waktu yang tepat untuk menikmati keindahan alam Bermuda, bukannya beristirahat di kamar dan hanya menyaksikan kebahagiaan mereka. Tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa, Daddy Will ingin aku tetap berada di sini hingga ia kembali, jadi aku harus mematuhinya.

X

Sesuatu yang lembut dan hangat yang menyentuh bibirku membuatku terbangun. Aku melenguh, melingkarkan lenganku di sekeliling tubuh yang besar itu dan menikmati ciuman yang Daddy Will bubuhkan di bibirku.

"Daddy" mataku yang masih berat menatap lelaki itu saat Daddy Will berhenti menciumku. Dengan sangat lembut ia menyapu permukaan bibirku dengan ibu jarinya kemudian berkata, "Bangunlah, hari hampir malam"

"Oh, apakah aku membuatmu menunggu?" aku sontak bangkit dan melirik ke arah jam dinding. Masih pukul enam.

Daddy Will menggeleng, "Tidak, kita masih punya banyak waktu. Bersihkan dirimu, seseorang akan datang sebentar lagi untuk membantumu bersiap-siap"

Seseorang?

Tak ingin terlalu banyak bertanya, aku bergegas pergi ke kamar mandi meski merasa penasaran mengapa ia perlu memanggil orang untuk membantuku bersiap-siap. Aku sudah terbiasa berias seorang diri, meski aku tidak terlalu ahli tapi setidaknya riasanku tak pernah membuat Daddy Will merasa kecewa atau pun malu.

Setelah selesai mandi, aku keluar dengan selembar handuk yang membalut tubuhku. Daddy Will sudah meninggalkan kamar, dan kedua alisku terangkat naik menemukan seorang penata rias wanita sedang menyusun barang-barangnya di atas meja rias.

Ia berbalik dan menyadari kehadiranku, "Oh, nona Sasha kemarilah, biarkan aku membantumu"

Aku melangkah menghampirinya dan duduk di depan meja yang penuh dengan perlengkapan make upnya. Pertama-tama, ia mengeringkan rambutku yang basah dengan menggunakan hair dryer lalu memasang rol pada rambut cokelatku sebelum ia merias wajahku. Aku hanya diam layaknya patung peraga, kubiarkan ia memoles wajahku dengan bedak dan yang lainnya tanpa berkomentar apa-apa.

Setelah ia selesai, baru aku merasakan keanehan melihat pantulan wajahku melalui cermin. Riasan ini berlebihan, meski kuakui ia sangat ahli dalam melakukan pekerjaannya sehingga aku pangling dan tidak mengenali sosok dewasa yang kulihat melalui pantulan cermin, tapi ini bukan riasan untuk makan malam atau kencan.

"Tidakkah ini terlalu berlebihan?" aku bertanya dengan hati-hati dan sopan, agar ia tidak merasa tersinggung.

"Oh, kau tidak suka warna lipstiknya?" dia bertanya.

Aku menggeleng cepat, "Tidak, bukan itu maksudku—"

"Sudah selesai?"

Kalimatku disela oleh Daddy Will yang muncul dengan setelan yang membuatnya terlihat mengagumkan. Dia terlihat jauh lebih tampan daripada Peragawan Armani, dan aku merasa heran melihat setangkai bunga berwarna putih yang ia selipkan di saku jasnya.

"Belum Mr Grissham, aku butuh lima belas menit untuk menata rambut Nona Sasha" ucap penata rias yang mulai menata rambutku.

Daddy Will melirikku melalui pantulan cermin dan berkata, "Lakukan dengan cepat, kami tidak punya banyak waktu"

Dia mengangguk.

Aku terus memperhatikan Daddy Will yang duduk di tepi ranjang sambil menungguku selesai dengan tatanan rambutku. Sungguh, aku mencium bau-bau yang mencurigakan. Benakku tak bisa berhenti bertanya apa yang kekasihku rencanakan malam ini sehingga kami perlu berpenampilan formal dan rapi.

Rambutku dibiarkan tergerai dengan model *beach wave.* Penata rias itu membantuku mengenakan sepotong gaun putih polos dengan model bahu yang terbuka dan panjang menyentuh hingga ke lantai. Kecurigaanku semakin besar saat dia membawakan *wedding veil* berwarna senada. Well, ini sudah tidak benar! Aku melirik Daddy William yang hanya memperhatikanku tanpa merasa perlu menjelaskan apa-apa.

"Mengapa aku harus berdandan seperti ini, Daddy?" tanyaku.

Daddy Will bangkit dan menghampiriku setelah penata rias selesai memasangkan *wedding veil* di kepalaku. "Kita akan menghadiri pernikahan" ucap lelaki itu.

Uh?

"Pernikahan siapa?"

Untuk yang pertama kalinya aku melihat dia tersenyum dengan sangat lebar. Daddy Will mengulurkan tangannya

untuk mengusap pipiku kemudian berkata, “Pernikahan kita, Sasha”

DUA PULUH ENAM

Angin berhembus kencang menerbangkan selendang putih yang kukenakan. Mataku sibuk memandangi dekorasi pernikahan kami yang sederhana yang terletak di bibir pantai Bermuda. Jantungku berdebar meski kepalaku masih berusaha memahami apa yang sedang terjadi. William Grissham menggenggam erat tanganku dan suara debur ombak mengiringi langkah kami menuju ke altar yang menjadi tempat di mana seorang pendeta berdiri dan menunggu kami.

Tidak ada orang lain yang menjadi saksi pernikahan ini. Hanya ada aku, Daddy Will, dan juga seorang pendeta yang akan membantu kami menjadi pasangan suami istri. Di dalam genggaman calon suamiku tanganku gemetaran, William Grissham membantuku naik ke atas altar kemudian kami berdiri berhadapan dengan seorang pendeta di antara kami.

Aku gugup, itu wajar terjadi. Terlebih lagi pernikahan ini berlangsung tanpa sepengetahuanku sebelumnya. Namun aku merasa terharu dan bahagia saat tatapanku bertemu dengan sepasang manik abu-abunya yang juga menatapku tulus penuh cinta.

Tak membuang waktu lama, pendeta membimbing kami bertukar cincin pernikahan lalu mengucapkan sumpah. Daddy Will melakukan bagiannya dengan sangat lancar seakan-akan ia sudah berlatih keras sebelumnya, sementara itu aku yang masih terkejut dan terguncang dengan semua ini mengucapkan sumpahku dengan gugup dan terbata-bata.

"Silakan mencium pengantin Anda" kata pendeta.

Daddy Will mengangkat selendang tipis yang menutupi wajahku, ia mengambil waktu sejenak untuk menatapku sebelum kedua telapak tangannya merangkum wajahku dan mencium bibirku dengan lembut dan dalam. Aku terhanyut, mataku terpejam. Perhatianku berpusat pada ciuman itu dan juga suara debur ombak yang terdengar sangat jelas menghiasi malam kami. Oh, momen ini akan kusimpan dengan baik di dalam ingatanku, aku akan mengenangnya suatu hari nanti dan merindukan kenangan yang manis ini.

"Thank you father" kataku kepada pendeta yang bermurah hati menikahkan kami.

Sang Pendeta pergi dan meninggalkan kami berdua di bawah terangnya cahaya rembulan malam ini. Daddy Will mendekapku dan kembali mencium bibirku dalam, melampiaskan perasaan bahagia dan leganya setelah ia memilikiku sebagai istrinya sekarang.

"Kau jauh-jauh mengajakku ke Bermuda untuk menikah?" tanyaku, merasa geli dengan rencananya.

"Aku butuh tempat yang spesial, tempat yang sulit untuk kita lupakan berdua Sasha"

Oh, dia benar.

Daddy Will mengajakku duduk di satu-satunya meja bundar yang ada di sini. Ia mengeluarkan ponselnya dan tanpa kuduga-duga ia mengambil beberapa gambar bersamaku di hari pernikahan kami. Aku bisa melihat ia sangat bahagia, sama seperti apa yang kurasakan saat ini. Meskipun pernikahan ini dilakukan tanpa restu dari kedua orang tuaku dan seluruh keluarga Grissham juga tidak tahu, tapi kami tetap melakukannya. Aku pikir ini ide yang bagus, kami bisa mengatakan bahwa kami telah menikah belakangan sehingga tidak ada seorang pun yang

berkemungkinan dapat memisahkan kami. Termasuk kedua orang tuaku, yeah meski aku tidak terlalu yakin mereka akan menyerah semudah itu.

"Kau sangat cantik" ucap Daddy Will, memujiku.

Aku tersenyum, mengecup bibirnya dengan ringan sebelum melemparkan diri ke dalam dekapannya yang hangat dan nyaman, "Terima kasih untuk segalanya"

Dia membubuhkan ciuman di pundakku, "Tidak Sasha, aku yang seharusnya berterima kasih" aku mengangkat wajahku dari dadanya untuk menatap manik kelabunya yang indah di dalam kegelapan malam, *"Do you know? Do you know that i love you more than anything else in the world?"*

Aku mengangguk, *"I know, Daddy"*

Daddy Will tersenyum simpul, *"Can you promise me something?"* Ibu jarinya menyapu bibir bawahku, "Berjanjilah kau tidak akan pernah meninggalkanku seperti kedua orang tua kandungku, Sasha"

Oh?

Aku tak mampu berkata-kata melihat luka yang ia simpan di kedua bola matanya. Aku tidak pernah tahu Daddy Will menyimpan rasa sakit dan trauma yang begitu besar selama ini, aku juga tidak tahu banyak tentang masa kecilnya selain tentang kakekku yang membawanya dari Panti asuhan saat dia berusia sembilan tahun dan menjadikan dia sebagai bagian dari anggota keluarga Grissham. Ayah dan Ibuku yang menceritakan kisah itu kepadaku dan memintaku untuk tidak membeda-bedakannya dengan paman-pamanku yang lain dan menyayanginya dengan cara yang sama. Namun aku gagal, aku gagal memberikan cinta dan kasih sayang yang sama rata kepada Daddy Will sebab

aku menyayanginya lebih dan mencintainya dengan cara yang berbeda.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu William, aku berjanji" kataku dengan bersungguh-sungguh.

Sepasang manik kelabu itu menyorotku lembut. Lagi-lagi kami berciuman di pinggir teluk bermuda hingga beberapa orang pelayan datang dan menghidangkan makanan untuk kami berdua.

"Kau ingin menambah berat badanku ya?" sindirku, melihat begitu banyaknya hidangan yang Daddy Will pesan.

Lelaki itu terkekeh pelan, "Aku tidak ingin pengantinku kelaparan, pernikahan yang mendadak ini pasti membuatmu terkejut dan menguras tenagamu"

Aku menggeleng-geleng kecil mendengar jawaban konyol itu. Kami mulai menikmati hidangan di pinggir teluk Bermuda, di bawah indahnya cahaya rembulan dan taburan bintang-bintang kecil yang menghiasi langit.

Menikah dengan Pamanku bukanlah alasan mengapa aku datang ke New York City. Aku datang karena keinginan kedua orang tuaku untuk melanjutkan pendidikan di Universitas yang mereka pilih. Aku datang untuk menjauhi pergaulanku yang tidak sehat di LA dan belajar menjadi disiplin di bawah pengawasan Pamanku. Tapi siapa sangka aku melenceng dari tujuan awalku, aku justru menikah dengan lelaki yang dipercaya oleh kedua orang tuaku untuk mendidik dan menjagaku. Namun jangan khawatir, aku punya komitmen yang kuat untuk menyelesaikan pendidikanku, Daddy Will juga menginginkan hal yang sama ia tidak akan membiarkan pendidikanku terganggu karena peranku sebagai istrinya.

Kami kembali ke penginapan setelah menghabiskan malam kami dengan romantis di tepi teluk bermuda. Daddy Will menarik turun resleting gaunku dan mulai menelusuri kulitku dengan telapak tangannya. Tirai jendela kami biarkan terbuka, ia menghimpitku di antara jendela kaca dan tubuhnya yang perkasa. Aku mengerang pelan dan melengkungkan punggungku, dengan berhasrat aku menggesekkan bokongku pada sosok lelaki yang berdiri di belakangku. Ini terasa seperti sebuah mimpi yang indah, aku menjadi istri dari seorang pria yang sangat aku cintai dan kami bercinta di depan pemandangan alam yang indah. Biar bagaimana pun aku pernah putus asa karena tidak dapat memilikinya, dan aku merasa malu karena pada saat itu keinginanku bukan murni cinta, tapi bercampur dengan hasrat dan kebutuhan yang lebih liar lagi.

Gaun pengantin yang kukenakan jatuh dengan malang di bawah kakiku. Gumaman-gumaman dari suara William Grissham yang seksi terdengar saat ia menyentuh sesuatu di antara kedua kakiku. Yah, dia berhasil menemukan titik sensualitasku dan membelainya dengan sentuhan yang tidak bisa dikatakan lembut. Aku bisa merasakan otot Daddy Will menegang dan getaran tangannya saat menyentuhku di bawah sana. Kendali yang dia tunjukan selama prosesi pernikahan hancur di dalam kamar pengantin kami. Aku tidak tahu jika ada yang lebih memabukkan daripada merasakan seorang pria dengan sisi dominan yang sangat kuat menjadi hancur berkeping-keping karena menginginkanku.

Aku menarik tangan Daddy Will dari area di antara pahaku lalu memutar tubuhku menghadapnya. Bibir Daddy Will bertemu dengan bibirku, dia mengerang saat jemariku

membelai miliknya yang mengeras di dalam celana. Aku membuka mulut, dengan bergairah membalas gerakan lidah Daddy Will dan memiringkan kepalaku agar lebih dekat kepada pria yang membuatku mabuk di setiap sentuhan itu. William Grissham terasa seperti air yang segar, terasa seperti semua yang gelap dan tenang. Benar-benar sangat menarik.

Tubuhku terbakar api gairah yang mengelilingi kami berdua dan aku yakin aku akan mati jika tidak bercinta dengannya sekarang juga.

"Daddy, now! Please...please..." aku menggeliat merapat kepada Daddy Will.

"Tidak perlu terburu-buru Sasha"

Aku terisak di bibirnya saat ia kembali menciumku lembut dan mesra. Daddy Will mengangkat tubuhku ke dalam gendongannya dan sontak kedua tungkaiku melingkar erat di pinggangnya. Jemari-jemariku meremas surai hitam legam William Grissham.

"Aku sudah tidak tahan, Daddy"

Di lekukan leherku, Daddy Will tersenyum tipis, "Kau selalu mengatakan hal yang sama, Baby"

Ya, dia terlalu panas untuk diabaikan.

Daddy Will membaringkan tubuhku di ranjang dan tanpa membuang waktu lebih lama ia melepaskan pakaiannya dan membiarkan aku melihat kulit cokelatnya yang berpendar keemasan. *God, he's amazing!* Aku membaringkan punggungku yang rapuh di ranjang dan mengamati lelaki yang perlahan-lahan datang dan menindihku.

Tubuhku bergetar menerima kehadiran lelaki itu. Kami bersatu, tubuh Daddy Will yang berada di atas tubuhku

bagaikan beban yang menghibur, *"You're my wife"* kecupan-kecupan yang manis mendarat di setiap sudut wajahku, *"My beautiful wife"*

Aku dapat mendengar kebahagiaan dan rasa lega dari suaranya saat ia berbisik di telingaku. Daddy Will mulai bergerak, dengan lembut dan perlahan seolah ia ingin mengingat dan merasakan setiap detail dari percintaan kami. Sesuatu di dalam diriku sulit untuk menahan gairah yang memuncak, aku terbiasa bercinta dengan kasar, jelas apa yang Daddy Will lakukan sekarang menyiksaku dengan sangat buruk.

"Please, Daddy...harder! faster!" aku berteriak dan memohon kepada lelaki itu sambil mendekapnya erat.

Ya, kalimat itu berhasil mengubahnya menjadi binatang buas dalam sekejap. Dengan mata yang lapar oleh gairah ia memompa ke dalam tubuhku dengan lebih cepat, mendesak-ku dengan kebutuhannya, dan menampar payudaraku yang bergerak bebas mengikuti irama dari dorongannya yang berantakan.

"Daddy! Daddy!"

Aku meremas erat bahunya yang lebar. Memejamkan mataku saat gelombang hendak datang menerjangku dan menyeretku tenggelam ke tengah samudera yang paling dalam. Bunyi dari gempurannya terdengar nakal, membuatku tak kuasa menghadang desakan yang membuat sekujur tubuhku menjadi gemetaran.

Daddy Will mendekapku erat saat tubuhku disapu kenikmatan. Ia masih terus bergerak dan bergerak hingga kenikmatan yang lain yang jauh lebih besar menyusul dan menghajarku habis-habisan.

Peluh kami bercampur menjadi satu menciptakan aroma yang sensual. Seprai yang menjadi alasku telah basah oleh cairan pelepasan yang terus mengalir tiada henti. Aku menatap sayu sosok William Grissham yang masih bersemangat memompa ke dalam tubuhku, dan berpikir mungkin besok aku tak bisa berjalan menjelajahi Bermuda karena digempur habis-habisan oleh suamiku yang punya kebutuhan besar.

Tapi bukan masalah, aku sialan sudah tidak peduli lagi dengan teluk dan udara segar di luar sana. Yang kubutuhkan hanyalah Daddy Will, menggempurku sepanjang malam dan memberikan kepuasan yang tiada habisnya.

DUA PULUH TUJUH

Oh, aku sangat ceroboh karena lupa membawa pil yang kuminum secara rutin setiap pagi. Tapi aku pikir bukan masalah itu mungkin hanya vitamin biasa, aku akan baik-baik saja meski tidak meminumnya satu minggu selama berada di sini.

"Sasha, are you ready?"

Suara Daddy Will yang terdengar dari luar kamar membuatku segera meraih tas kecilku dan menyusulnya, aku tidak ingin dia menjadi kesal karena menunggu terlalu lama. Kecupan manis mendarat di keningku ketika aku tiba di hadapan lelaki itu, Daddy Will segera menggenggam tanganku dan membawaku keluar dari penginapan menuju ke jeep yang menunggu kami di depan. Sopir yang aku pikir akan memandu kami menjelajahi Bermuda justru turun dari mobilnya dan menyerahkan kunci kepada Daddy Will.

"Oh, kau akan mengemudikannya seorang diri?" tanyaku, setelah sopir itu pergi.

Daddy Will mengangguk dan tanpa mengatakan apa-apa ia masuk dan duduk di kursi kemudi meninggalkan aku yang masih mematung di tempatku. Serius dia yang akan mengemudikan mobil itu seorang diri? Bukannya aku meragukan kemampuan suamiku dalam mengemudi, tapi jalanan yang akan kami lalui tidaklah semulus jalanan kota.

"Ayo Sasha, bukankah kau ingin menjelajahi Bermuda?"

Aku mengangguk dan bergegas menyusulnya masuk ke dalam jeep yang tinggi. Mobil mulai melaju dan jantungku berdebar kencang merasa khawatir dengan jalanan menanjak dan menurun yang kami lewati. Aku

menggenggam erat tangan Daddy Will, dia tampak tenang mengemudikan mobilnya seolah sudah terbiasa melewati jalanan yang seperti ini.

Tak beberapa lama kemudian kami tiba di *Bristol Cove,* sebuah pantai tersembunyi dengan pasir berwarna merah muda yang terletak di Pantai Selatan Paget Parish. Teluk terpencil ini hanya dikunjungi oleh masyarakat setempat dan sering kali sepi kunjungan, "Ini adalah tempat yang cocok untuk berduaan" kata Daddy Will saat kami menuruni tangga, mengambil jalan pintas menuju tebing batu kapur.

Jalan setapak yang sempit itu berakhir di semak belukar. Lengan teluk seperti memeluk, melindungi pantai dan menjaga airnya tetap tenang, sehingga menciptakan surga bagi ikan-ikan kecil berwarna-warni yang berenang keluar masuk batuan karang di bawah permukaan air.

Sesaat aku tenggelam di dalam pemandangan yang indah dan melupakan suamiku yang ternyata sibuk mengambil gambar dengan kamera ponselnya. Aku tak menyangka pria yang kaku itu ternyata senang mengabadikan momen-momen manis seperti ini juga. Apa yang dia lakukan terkadang membuatku merasa sangat berharga.

Angin tropis berhembus hangat dari arah laut, dengan bergandengan tangan kami melangkah di atas pasir yang lembut. "Aku suka tempat ini" kataku.

"Ini adalah tempat favoritku" dia mengakui seraya meletakkan tangannya melingkari pinggangku, "Dan seingatku juga ada tempat-tempat lain"

"Oh ya? Di mana?"

"Hallstatt, sebuah desa dan danau di Austria yang di kelilingi oleh pegunungan Dachstein yang menjulang tinggi.

Aku akan mengajakmu ke sana lain kali, kita bisa bersepeda mengelilingi *Hallstatter see"*

Aku tersenyum membayangkan betapa indahnya itu.

"Juga ada Praslin Island sebuah pulau di Syechelles yang terletak di laut Somalia. Di sana terdapat pantai terindah di dunia, Pantai Anse Lazio, kau pasti akan sangat menyukainya"

"Ternyata selama ini kau suka bepergian ya?" nada sinis di dalam suaraku membuat Daddy Will tertawa, tapi kemudian tawa itu lenyap dan langkahnya terhenti seketika aku bertanya, "Mengapa kau tak berpikir untuk membawaku bersamamu?"

Dia tak langsung memberikan jawaban. Dia menatap lekat ke dalam mataku untuk waktu yang cukup lama sebelum berkata, "Percayalah Sasha, aku sangat ingin melakukannya sejak dulu tapi tujuanku bepergian adalah untuk melupakanmu. Melupakan keinginan untuk memilikimu"

Aku terdiam. Melalui suaranya aku dapat merasakan masa-masa sulit yang ia lewati kala itu. Melihatku tumbuh sebagai keponakannya dan memendam rasa yang seharusnya tidak ia miliki, pasti sulit bagi Daddy Will menampik perasaannya sendiri dan melawan keinginannya untuk memilikiku.

"But now, i'm here Daddy, with you. Kau tidak perlu berusaha melupakanku lagi sebab sekarang aku adalah istrimu"

Merentangkan tangan, aku merasa senang karena dia mengerti isyarat itu dan segera melemparkan tubuhnya yang besar masuk ke dalam pelukanku. Pekikan dan tawa kecil meluncur dari bibirku ketika Daddy Will mengangkat

tubuhku sehingga telapak kakiku tidak lagi menyentuh tanah, ia membawaku berputar sementara aku hanya bisa tertawa kegirangan menikmati kebersamaan kami yang sederhana namun indah.

Kami mungkin masih bersembunyi-sembunyi. Hubungan kami mungkin tidak direstui dan diketahui oleh satu orang pun keluarga Grissham. Dan dimata semua orang William masih lajang dan banyak para wanita yang menunggunya di luar sana. Tapi itu bukan masalah, aku yakin Daddy Will mencintaiku dan ia menghargai sumpah pernikahannya sama seperti yang kulakukan. Walaupun menikah diam-diam, namun bagi kami pernikahan ini bukanlah sebuah permainan. Kami serius menjalaninya dan siap untuk melewati masa-masa sulit yang menanti di depan bersama-sama. Menghadapi kedua orang tuaku, misalnya.

Aku tahu kami tak bisa selamanya menyimpan rahasia besar ini. Aku dan Daddy Will juga tak bermaksud mengelabui kedua orang tuaku, kami hanya sedang mempersiapkan diri dan menunggu waktu yang tepat menghadapi mereka. Karena sudah jelas, mereka pasti tidak akan menerima pernikahan kami dengan mudah meski pada akhirnya mereka tak bisa melakukan apa-apa selain merestuinya.

"Waktunya berenang!" kalimat itu menarik kembali kesadaranku, membuatku tersadar kalau kakiku sudah menyentuh pasir pantai dan tubuhku telah lepas dari dekapannya.

Aku segera menggeleng kepada Daddy William, "Uh oh, aku tidak ingin berenang"

"Peringatan terakhir, berenang atau kalau tidak..." belum sempat ia menyelesaikan kalimatnya, ia sudah lebih dulu

memanggul tubuhku di bahunya seperti karung gandung lalu membawaku menuju ke air laut yang jernih.

Aku menjerit tapi semua sudah terlambat. Daddy Will membawaku masuk ke dalam air laut yang kupikir dingin namun ternyata hangat. Walaupun begitu aku tetap melompat turun dari gendongannya dan berusaha menyerang lelaki bertubuh besar itu. Dengan mudah Daddy Will menangkap kedua lenganku dan mengunci tubuhku. Aku berusaha melepaskan diri namun bibirnya yang mendarat di bibirku secara mendadak membuatku diam tak bergeming bagaikan batu.

Ya, lelaki ini tahu betul bagaimana caranya menjinakkan seorang Sasha Grissham. Tentu saja, jika tidak karena ciuman itu aku mungkin tidak akan pernah setuju untuk menikah dengannya.

DUA PULUH DELAPAN

Sepanjang malam aku duduk di balkon sambil termenung, mengenang kembali kenangan manis kami di Bermuda. Satu bulan sudah berlalu, tapi jiwaku seakan-akan masih terjebak di sana. Di antara pemandangannya yang indah dan udara tropisnya yang hangat dan juga segar. Di libur panjang yang selanjutnya, Daddy Will berjanji akan membawaku pergi ke Hallstatt, sebuah desa kecil di Austria. Sangkin bersemangatnya, aku sudah mencari tahu banyak tentang tempat itu. Hallstatt tak ubahnya seperti dunia di negeri dongeng, danau yang jernih yang dikelilingi oleh pegunungan yang menjulang tinggi pasti sangat indah apabila dinikmati secara langsung.

Udara malam yang dingin membuatku merinding, aku kembali masuk ke dalam kamar dan menutup pintu balkon dengan hati-hati agar suamiku yang sedang terlelap tidak merasa terganggu. Ini aneh, meski sebulan sudah aku menikah dengan William Grissham tapi aku belum terbiasa menganggapnya sebagai suamiku. Yeah, mungkin aku butuh sedikit waktu.

Lengannya yang besar segera menangkapku begitu aku membaringkan tubuh di sisinya. Tubuhku tersentak lalu aku mendengus geli menanggapi serangan yang tiba-tiba itu, Daddy Will yang kupikir telah bangun ternyata masih terlelap pulas dan hanya bergerak untuk memelukku. Mataku mulai terpejam setelah aku mengambil posisi yang nyaman di dalam pelukannya, namun sialan aku tidak merasa mengantuk sama sekali. Ditambah lagi perutku terasa tidak enak dan mulutku terasa asam beberapa hari

belakangan ini. Oh, aku tidak yakin ini karena pengaruh angin malam yang baru saja kutantang tadi.

Mendadak aku merasakan mual yang tak tertahankan, aku segera menyingkirkan tangan Daddy Will yang mendekapku dan bergegas menuju ke kamar mandi.

"Sasha?" suaranya terdengar saat aku sibuk memuntahkan isi perutku. Dari bunyi derap langkah yang terdengar cepat aku tahu Daddy Will menghampiriku dengan cemas dan panik, "Sasha, apa yang terjadi?!"

Aku mengulurkan telunjukku sebagai isyarat untuk meminta sedikit waktu sendirian. Tapi ia tidak meninggalkanku, Daddy Will berjongkok di sisiku sambil merapikan helaian rambutku dan memegangnya agar tidak kotor.

"Pelan-pelan, *baby"*

Setelah aku selesai ia menekan tombol flush lalu membantuku ke wastafel. Aku mencuci mulutku di sana kemudian memandang pantulan wajahku yang tampak pucat dan lemah melalui cermin.

"Kita ke dokter sekarang" ucapnya, seraya mengelap mulutku yang basah dengan tisu.

Aku menggeleng pelan, "Tidak ini sudah malam"

"Tapi—"

"Aku sangat lelah, aku ingin tidur saja"

Itu benar, mendadak tubuhku sangat lemas dan tidak bertenaga. Aku pikir Daddy Will juga merasakannya, oleh karena itu dia mengangkat tubuhku ke dalam gendongannya lalu membaringkanku di ranjang dengan hati-hati.

"Kau butuh sesuatu? Minuman hangat atau sedikit makanan?"

Aku menggeleng, "Tidak Daddy, aku hanya ingin tidur"

Daddy Will mengangguk, ia menarik selimut untuk membungkus tubuhku lalu meninggalkan satu kecupan yang hangat di keningku. Aku menariknya untuk berbaring di sisiku dan memintanya untuk tidak menjadi cemas akan keadaanku. Aku baik-baik saja. Aku yakin itu, di samping tamu bulanan yang tidak kudapatkan bulan ini.

Oh, sialan.

X

"Saya mengucapkan selamat atas kehamilan pertama Anda"

Aku tidak tahu harus bereaksi apa saat kecurigaanku terbukti benar adanya. Aku mengandung, tidak ada yang aneh memang sebab aku telah bersuami. Tapi apakah ini adalah saat yang tepat? Tidak, bukannya aku tidak merasa senang akan kehamilanku hanya saja tidak seorang pun tahu bahwa aku adalah istri dari William Grissham. Kehamilanku pasti membuat banyak orang bertanya-tanya dan merasa curiga, terlebih lagi kedua orang tuaku, mereka pasti akan mempertanyakan siapa ayah dari bayi yang kukandung jika mereka tahu. Sialan, mengapa hal ini baru terpikirkan olehku sekarang?

Aku benar-benar berada di dalam masalah. Bukan hanya aku, tapi Daddy Will juga. Aku tidak tahu apakah ia menginginkan bayi atau tidak. Kemungkinan besarnya adalah tidak, sebab kami tidak pernah membicarakan hal ini sebelumnya.

Ketika dokter wanita itu sedang mengemas barang-barangnya, aku segera turun dari ranjangku dan berkata, "Tolong jangan katakan apa pun kepadanya, biar aku saja yang menyampaikan kabar baik ini"

Dokter itu tersenyum lalu mengangguk mengerti. Aku menarik nafas dalam, mempersiapkan diri untuk menghadapi suamiku yang menunggu di luar kamar. Aku yang meminta Daddy Will menunggu di luar, sebab aku sudah merasa curiga sejak aku sadar kalau aku telah melewatkan tamu bulananku.

Pintu terbuka dan wajahnya yang diselimuti oleh kecemasan menyambutku. Alih-alih bertanya kepadaku, Daddy Will justru segera menghampiri dokter dan meminta jawaban yang detail kepadanya. Tapi beruntung dia tidak memberikan Daddy Will jawaban yang sebenarnya, dokter itu hanya tersenyum dan mengatakan kalau aku hanya demam biasa.

Setelah dokter yang memeriksaku pergi diantarkan oleh Tuan Cliff, Daddy Will menatapku dengan penuh curiga. Aku tidak bisa mengendalikan diriku untuk tidak menjadi gugup, terlebih lagi matanya menatap ke arah perutku yang masih rata.

"Lebih baik kita ke rumah sakit saja, aku pikir dia bukan dokter yang tepat" ucapnya.

"Dia telah memeriksaku dengan benar Daddy, kau tidak perlu merasa khawatir"

Satu alis lelaki itu terangkat naik saat ia berkata, "Bagaimana mungkin ia memeriksamu dengan benar tapi tidak tahu bahwa kau sedang mengandung Sasha?"

Oh, sialan.

Aku terdiam saat lelaki itu mendekat kepadaku, "Kau mencoba untuk membodohiku, baby?"

Aku mendesah gusar kemudian menarik Daddy Will masuk ke dalam kamar. Sesaat aku mencoba membaca air

mukanya dan yang kulihat di sana adalah amarah. Ya, sesuai dengan dugaanku dia belum siap untuk memiliki anak.

"Aku tidak mengerti bagaimana ini bisa terjadi" ucapnya. Aku menatapnya tajam, sungguh pertanyaan itu membuatku merasa tersinggung, apa maksudnya? Tentu saja ini terjadi karena kami bercinta. Aku hendak membalasnya dengan kesal tapi Daddy Will lebih dulu berkata, "Kau meminum pil yang kuberikan secara rutin bukan?"

Sontak dahiku berkerut dalam, "Pil?" apakah ini tentang pil itu? Pil yang selama ini kuanggap sebagai vitamin biasa? Oh, jangan-jangan pil itu adalah....

"Jangan bilang kau tidak—"

"Aku tidak meminumnya satu minggu selama kita di Bermuda"

"Fuck!"

Yeah, fuck!

Daddy Will mengusap wajahnya gusar. Aku hanya diam mematung di tempatku, tak tahu harus berbuat apa sebab semua ini terjadi karena kecerobohanku. Aku tidak tahu kalau pil itu adalah pil kontrasepsi, aku pikir itu hanya vitamin atau semacamnya. Sepasang mata kelabu Daddy Will menatap perutku dengan sayu. Aku tahu ini berat baginya, berat juga untukku sebab pernikahan kami tidak diketahui oleh siapa-siapa. Namun sekarang kami tidak punya pilihan lain, kami harus membesarkan bayi kami bersama-sama.

"Daddy, aku mengerti apa yang sedang kau pikirkan, kau mungkin belum siap menjadi seorang ayah tapi nanti kau juga akan terbiasa. Kumohon, kita bisa merawatnya bersama-sama" kataku, mencoba membujuk lelaki itu.

Tatapan Daddy Will naik untuk menatap mataku, "Aku memikirkanmu Sasha. Bagaimana kau bisa melanjutkan

pendidikanmu sementara kau sedang mengandung? Percayalah Baby, aku siap menjadi ayah kapan saja tapi kau, kau masih terlalu muda—"

"Aku sama siapnya sepertimu William" tekanku.

Daddy Will bersedekap lalu berkata, "Oh ya? Lalu apakah kau sudah siap untuk menghadapi kedua orang tuamu sekarang dan mengatakan yang sebenarnya kepada mereka?"

Aku terdiam.

"Hamil dan memiliki anak tidak semudah yang kau pikirkan Sasha, coba pikirkan ini baik-baik aku tidak ingin pendidikanmu putus di tengah jalan, orang tuamu pasti tak akan pernah merestui hubungan kita dan mengira aku telah memanfaatkan anak mereka" lanjut Daddy William.

Setetes air mata jatuh mengalir dan membasahi pipiku. Aku bimbang dengan keputusan yang harus kuambil sekarang, di satu sisi aku sangat menginginkan bayi ini tapi di sisi lain aku tidak tahu bagaimana cara menyembunyikan rahasia sebesar ini dari kedua orang tuaku. Sembilan bulan bukanlah waktu yang singkat, tidak mungkin selama sembilan bulan penuh aku tidak berkunjung ke Los Angeles untuk bertemu dengan mereka. Tapi baiklah, aku bisa memikirkan solusi untuk masalah itu nanti, yang harus kupikirkan sekarang adalah kandunganku.

"Pendidikanku akan tetap berlanjut dan ketika kandunganku sudah membesar aku bisa mengambil cuti selama beberapa bulan" kataku.

Daddy Will mendengus, "Dan kedua orang tuamu? Kau pikir semudah itu menyembunyikan kehamilanmu ini dari mereka?"

Aku menghela nafas gusar, "Aku akan berusaha"

"Sasha, ini tidak semudah yang kau pikirkan. Aku pikir sebaiknya kita menemui mereka dan mengatakan yang sebenarnya sebelum terlambat"

Aku menggeleng tegas, "Tidak."

Daddy Will menghampiriku, kedua telapak tangannya merangkum wajahku saat ia berbicara dengan nada yang sangat lembut, "Mau sampai kapan kau akan menyembunyikan pernikahan kita Sasha?"

Mataku terasa perih oleh desakan air mata yang lagi-lagi memaksa untuk tumpah. Aku menggeleng frustrasi kemudian terisak dan melemparkan tubuhku ke dalam pelukannya. Aku juga tidak tahu harus sampai kapan menyembunyikan pernikahan kami dari kedua orang tuaku, tapi aku benar-benar takut dipisahkan dari Daddy Will. Aku takut kedua orang tuaku tidak akan membiarkanku bertemu lagi dengannya.

"Kumohon, jangan sekarang, aku masih belum siap. Tapi percayalah kepadaku, aku sangat menginginkan anak kita, aku tidak ingin kehilangannya"

Daddy Will mengusap lembut rambutku sementara aku terisak dan memohon sambil membenamkan wajahku di dadanya. Ia berhenti mendesakku dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuatku merasa tertekan. Ia berhenti membahas kedua orang tuaku dan juga tidak lagi meragukan kesiapanku untuk membesarkan bayi kami. Daddy Will hanya memelukku erat di dalam kebungkamannya meskipun aku tahu, di dalam benaknya sulit baginya untuk menyetujui keputusanku

DUA PULUH SEMBILAN

"Ini sudah yang keempat kalinya Sasha, kau yakin kau baik-baik saja?"

Aku mengangguk menjawab pertanyaan Ashley kemudian mengambil sebotol air dari tangan Lauren. Oh, aku juga tidak mengerti mengapa hamil membuatku terus-terusan mual seperti ini, ibuku baik-baik saja ketika mengandung Peter dulu. Ia tidak lesu dan terus-terusan muntah seperti yang terjadi kepadaku. Mom bahkan sanggup melakukan aktivitasnya mengurus rumah seperti biasa, sementara itu untuk duduk di kelas saja aku tidak bisa.

"Sebaiknya kami mengantarmu ke rumah sakit" kata Ashley, yang semakin merasa cemas melihat keadaanku.

Aku menggeleng cepat, "Tidak, itu tidak perlu" aku menyelanya, "Aku sudah diperiksa oleh dokter kemarin"

Mereka berdua menatapku dengan alis yang bertaut bingung. Yeah, sial aku baru saja memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan jawaban yang sebelumnya.

"Kau bilang kau baik-baik saja tapi sekarang kau mengatakan kalau dokter telah memeriksamu?" Lauren menatapku dengan mata yang memicing penuh rasa curiga.

"Sekarang aku sudah baik-baik saja, aku telah meminum beberapa pil dan—"

"Are you pregnant?" pertanyaan yang meluncur dari bibir Ashley membuat tubuhku membeku, begitu pula dengan Lauren, gadis itu segera melirik ke arah perutku yang masih rata dan aku dengan sigap menutupinya menggunakan kedua tanganku. *"Yes, you are"*

Aku terdiam, bingung harus mengatakan apa untuk menyangkal dugaan mereka. Ashley terlalu pintar untuk dikelabui dan Lauren juga telah percaya oleh apa yang baru saja teman kami lontarkan. Dugaan yang sialannya tepat sasaran, oh ada apa denganku? Mengapa aku tidak bisa menyimpan rahasia seperti yang orang lain lakukan?

"Siapa ayahnya, Sasha?" kini giliran Lauren yang bertanya. Aku menghembuskan nafas gusar, memeriksa keadaan di sekitar dan memastikan kalau hanya ada kami bertiga di toilet ini.

"Apa Jayden McHugh yang telah menghamilimu?" Ashley memasang wajah ketusnya.

Aku menggeleng pelan lalu berkata, "Tidak, bukan Jayden"

"Lalu siapa?"

Aku menarik nafas dalam, mempersiapkan diri untuk menerima apa pun tanggapan mereka setelah tahu bahwa ayah dari bayi yang kukandung adalah William Grissham, Pamanku sendiri.

"That's my uncle" jawabku, "William"

Lauren dan Ashley sama-sama terkejut. Ashley terbelalak dan Lauren menutup mulutnya dengan satu telapak tangan menahan diri untuk tidak berteriak.

"Ta-tapi bagaimana bisa?" tanya Ashley, masih belum menyangka.

Aku menggigit bibir bawahku, "Kami sudah menikah" jawabku, "Pada liburan musim panas di Bermuda"

"What the heck?!"

Mereka tak bisa lagi menahan diri untuk tidak berteriak sangkin terkejutnya mendengar kabar yang tidak diduga-duga ini. Aku tahu mereka pasti berpikir aku telah gila

karena menikah dengan Pamanku sendiri, tapi aku harap mereka paham bahwa kami tidak terikat oleh hubungan darah apa pun dan tentu saja dapat menikah meski harus menerima respons yang tidak baik dari orang sekitar. Respons seperti Lauren dan Ashley sendiri misalnya.

"Sasha apakah dia memaksamu? Dia mengancammu untuk menikah dan melakukan—"

"No, Ashley. Aku bersedia menikah dengannya karena aku mencintainya"

"Jeez, he's your uncle!"

"Not my real 'uncle' and he's my husband now" aku mengoreksi kalimat gadis itu sambil mendengus sebal.

"Oke *guys*, cukup!" Lauren menyela perdebatan yang terjadi di antara kami, "Ashley berhenti mendesaknya, dia sedang tidak sehat"

Ashley mendesah gusar, *"Sorry"* ucapnya. Aku mengangguk paham.

"Jadi, apakah kedua orang tuamu sudah tahu mengenai hal ini Sasha?"

"Belum" kataku, "Aku belum siap untuk menghadapi mereka dan teman-teman tolong jangan katakan ini kepada siapa pun"

Lauren dan Ashley mengangguk serentak. Yah, aku senang karena mereka bisa dipercaya. Aku menatap kedua temanku dengan sendu, "Ini memang aneh, aku tahu. Tapi aku sangat mencintainya"

Lauren datang dan memelukku, "Oh Sasha, jangan menjadi sedih seperti ini, kami mengerti perasaanmu dan kami turut bahagia jika kau juga merasa bahagia"

Aku membalas pelukan itu dan tersenyum kepada Ashley yang berdiri di balik bahu Lauren. Gadis itu membalas senyumku, "Selamat atas pernikahanmu" ucapnya.

"Terima kasih banyak, Ashley" aku keluar dari pelukan Lauren yang terasa nyaman dan kembali menatap mereka berdua lalu berkata, "Aku menyayangi kalian"

"Kami juga menyayangimu, Sasha"

Kami meninggalkan toilet dan aku merasa lega karena Lauren dan Ashley masih menerimaku dengan baik meski aku telah menyembunyikan rahasia yang amat besar dari mereka. Aku juga tersentuh karena pada akhirnya ada 'orang lain' yang memahami perasaan yang kumiliki untuk Daddy Will. Namun, bukan berarti pengertian dari kedua temanku membuatku berpikir kalau orang tuaku akan melakukan hal yang sama. Tidak sama sekali. Ketakutanku untuk jujur kepada mereka justru semakin bertambah besar setiap detiknya.

X

Aku terlelap pulas di atas ranjang saat merasakan sepasang lengan Daddy Will yang besar mendekapku dari belakang. Hangat dan nyaman, itulah yang kubutuhkan sejak tadi. Mataku terbuka kemudian aku berbalik untuk menatap suamiku, Daddy Will yang baru saja kembali dari kantornya masih mengenakan setelan kerjanya. Ia terlihat sangat tampan, sementara itu aku sangat kacau setelah pergi ke kamar mandi berulang kali untuk memuntahkan isi perutku.

"Cliff bilang kau pulang lebih awal karena sakit"

Aku mengangguk, "Ya, aku mual sepanjang hari"

"Sudah minum obat agar mualmu berkurang?"

"Huum, aku baru meminumnya lima belas menit yang lalu"

Daddy Will mengecup dahiku, *"Good*, sekarang tidurlah *baby"*

Lelaki itu hendak pergi meninggalkan ranjang tapi aku segera menggenggam erat pergelangan tangannya lalu bertanya, "Kau ingin pergi ke mana?"

"Dapur. Memasak sesuatu yang hangat untukmu?"

"Tetaplah di sini, Bibi Rosie bisa memasak untukku"

Dia mengangguk dan kembali menyelimuti tubuhku dengan kedua lengannya. Aku meletakkan kepalaku di atas dadanya, mendengar suara jantungnya yang berdetak normal dan menikmati kenyamanan yang Daddy Will berikan hanya lewat sebuah pelukan.

"Sudah kukatakan mengandung akan mengganggu aktivitasmu"

Oh, jangan lagi.

"Dokter bilang ini tidak berlangsung lama. Hanya di minggu-minggu awal kehamilan saja"

Hembusan nafas pelan lolos dari bibirnya seakan-akan ia menyerah menasihatiku. Aku mengerti Daddy Will sangat mencemaskanku, ia takut kehamilan ini mengganggu pendidikanku tapi apa yang bisa kulakukan? Aku tidak mungkin tega menyingkirkan darah dagingnya begitu saja. Ini akan menjadi anak pertama kami, seharusnya kami bersemangat menyambutnya.

Suara ketukan pintu terdengar. Aku dan Daddy Will saling memandang sebelum Daddy Will bergerak untuk membuka pintu kamar.

"Ada apa Rosie?"

"Mr Grissham. Seorang wanita bernama Julianne Grissham datang, ia mengaku sebagai ibu dari Nona Sasha"

Tubuhku menegang kaku, begitu pula dengan Daddy Will yang berdiri di ambang pintu. Ia terlihat gelisah dan bergerak dengan tidak nyaman di tempatnya.

"Kau sudah memintanya untuk masuk?"

"Sudah Mr Grissham, tamu Anda menunggu di ruang tengah" jawab Bibi Rosie.

"Baiklah, terima kasih Rosie."

Setelah Bibi Rosie pergi Daddy Will menghampiriku, ia berusaha terlihat tenang agar aku tidak merasa panik oleh kedatangan Ibuku yang mendadak. Oh, Mom pasti datang karena aku tidak pernah mengangkat panggilannya akhir-akhir ini. Aku merasa takut menghadapi kedua orang tuaku, sekarang entah bagaimana aku harus berhadapan dengan Mom yang menunggu di ruang tengah.

"Aku akan membantumu kembali ke kamarmu, kau tidak harus bertemu dengan ibumu sekarang. Aku bisa mengatakan kalau kau sedang istirahat dan tidak sehat"

Aku menggeleng kaku, "Tidak, aku akan menemuinya saja"

Aku harus berani. Aku harus menghadapi Mom seolah tidak ada sesuatu yang terjadi. Aku tidak boleh menimbulkan sedikit pun kecurigaan di benak ibuku atau semua yang coba kusembunyikan akan terbongkar dan ketakutanku selama ini pun benar-benar terjadi.

TIGA PULUH

"Kau tidak mengangkat panggilanku dan tidak memberi kabar sama sekali, jadi aku memutuskan untuk datang kemari"

Aku meringis pelan mendengar ibuku yang tak henti-hentinya mengomel karena akhir-akhir ini aku tidak memberi kabar maupun menjawab panggilan dari mereka. Daddy Will yang duduk di kursi seberang melirikku seolah bertanya, 'mengapa kau tidak memberi kabar kepada keluargamu?'

Oh, seharusnya ia tahu kalau sulit bagiku berbicara dengan kedua orang tuaku sementara di sini aku menyembunyikan sesuatu yang besar dari mereka.

"Maafkan aku, aktivitasku akhir-akhir ini sangat padat sehingga aku tidak sempat memeriksa ponselku Mom"

Mom memutar matanya, yeah ia tidak yakin dengan alasan itu.

"Kau dapat menghubungiku Julianne, aku pasti akan segera memberitahu Sasha untuk memeriksa ponselnya" sahut Daddy Will.

"Tidak masalah Will, lagi pula aku merindukan putriku" aku menundukkan pandanganku saat Mom menatapku lekat sembari mengelus rambutku. Oh, bertatapan langsung dengan ibuku membuatku merasa gelisah dan ketakutan!

"Kau tampak pucat dan lesu Sasha, apakah kau sedang tidak sehat?" pertanyaan itu membuat jantungku berdetak kencang. Mom menyentuh dahiku dengan punggung tangannya untuk memeriksa suhu tubuhku.

Tak tahu harus memberikan alasan apa, aku segera melirik Daddy Will untuk meminta bantuan kemudian lelaki itu segera berkata, "Jadwalnya yang padat membuat Sasha kelelahan dan jatuh sakit, tapi jangan cemas aku telah membawanya ke dokter kemarin lusa"

"Oh putriku sayang, kau pasti merindukan rumah" Mom mengecup keningku berulang kali dan kembali memelukku. Ia sangat merindukanku, aku dapat merasakannya. Aku juga merindukannya tapi rahasia yang sedang kusembunyikan dari keluargaku membuatku kacau diguncang rasa takut dan gelisah sehingga aku merasa tidak nyaman berada di dekatnya.

"Bagaimana dengan Dad? Mengapa dia membiarkanmu datang sendirian ke sini?" tanyaku, berusaha mengalihkan perhatian Mom dari kondisiku.

"Dia harus menjaga Peter di rumah"

Aku mengangguk paham. Masih terkejut rasanya menyambut kedatangan Mom yang mendadak di tengah-tengah rahasia besar yang kusembunyikan. Saat aku menyambutnya di ruang tengah beberapa menit yang lalu, sekujur tubuhku gemetaran. Daddy Will adalah orang yang menguatkanku. Sikap tenangnya membuat kegelisahanku mereda meski pada akhirnya ketakutan itu kembali muncul setelah ibuku bertanya tentang kondisiku yang pucat dan lesu.

Mom pernah mengandung dua kali, ia pasti tahu tanda-tanda wanita yang sedang hamil. Itulah kegelisahan terbesarku. Aku takut Mom berhasil menebak bahwa aku sedang mengandung cucu pertamanya hanya dengan melihat kondisiku yang terlalu kentara. Oh, aku harus terlihat baik-baik saja selama Mom berada di sini.

Tak berapa lama kemudian, setelah melepas rindu dan mengobrol panjang bersama Ibuku, kami mengantarnya menuju ke kamar yang akan ia tempati di rumah ini. Aku tidak tahu berapa lama Mom akan tinggal, tapi jika dilihat dari besarnya koper yang ia bawa tampaknya Mom berencana untuk tinggal dalam waktu yang cukup lama.

Setelah mengantar Mom ke kamarnya, kini giliran Daddy Will yang mengantarku menuju ke kamarku yang berada di lantai atas. Kami terpaksa tidur di kamar yang berbeda selama ibuku berada di sini, itu sangat berat untuk dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah tapi yeah mau bagaimana lagi kami harus berpisah ranjang malam ini dan malam-malam berikutnya agar hubungan kami tidak tercium oleh ibuku.

"Jika kau butuh sesuatu, hubungi aku" ucapnya, sambil bersandar di ambang pintu dan memeluk pinggangku.

Aku mendengus geli, "Kita masih tinggal di bawah atap yang sama, jangan khawatir aku akan baik-baik saja"

Daddy Will menghembuskan nafasnya, ia mengecup ringan bibirku dan berkata, "Tidur yang nyenyak, aku mencintai. Selamat malam, Sasha"

"Selamat malam, Daddy"

Lelaki itu menatapku dalam beberapa detik sebelum pergi meninggalkan kamarku. Aku memandangi punggungnya yang menjauh, merasa agak sedih karena tidak dapat merasakan pelukannya di dalam tidurku malam ini—oh, dan malam-malam berikutnya. Yeah, ini konyol kami sudah menikah tapi harus bersembunyi-sembunyi layaknya pasangan yang tidak direstui.

Sial Sasha itulah kenyataannya, kalian memang tidak direstui!

Menghembuskan nafas pelan, aku menutup pintu rapat-rapat lalu membaringkan tubuhku di ranjang yang terasa dingin. Tidak ada Daddy William, tidak ada pelukan. Ah, ini sangat menyebalkan!

Keesokan harinya aku turun ke bawah setelah mandi dan menemukan Daddy Will sudah duduk di meja makan lebih dulu. Lelaki itu sangat tampan dengan setelan kerja berwarna kelabu senada dengan warna matanya yang indah. Rambutnya yang gelap ia tata dengan rapi, dan di pergelangan tangan kanannya melingkar arloji dengan merk Richard Millie.

Memastikan ibuku tidak ada di meja makan, aku segera menghampiri Daddy Will dan memeluk tubuh besarnya dari belakang. Bibi Rosie baru saja menghidangkan tiga gelas susu saat aku tiba, dia menyapaku sebelum meninggalkan meja untuk melakukan pekerjaannya yang lain.

"Selamat pagi, Paman" sapaku, merasa geli dan asing dengan panggilan itu.

Daddy Will mendengus sebal, "Jangan panggil aku seperti itu, Baby"

Aku terkikik geli, "Selama ibuku tinggal di sini kau harus terbiasa. Oh, omong-omong apakah dia belum bangun?"

"Sudah. Aku sudah meminta Rosie memanggilnya untuk sarapan bersama kita, dia pasti akan datang sebentar lagi"

Aku mengangguk paham kemudian sambil menunggu ibuku datang aku mengambil beberapa lembar panekuk yang Bibi Rosie siapkan pagi ini.

"Kau punya janji dengan Dokter hari ini?"

"Ya, pukul sepuluh" kataku, "Kau akan menemaniku bukan? Kita bisa bertemu di rumah sakit agar ibuku tidak merasa curiga"

"Maaf Sasha, kali ini aku tidak bisa" ucapnya. Ia menggenggam satu tanganku yang berada di atas meja lalu berkata, "Ada pertemuan penting hari ini"

Aku mengerucutkan bibirku dan menggerutu, "Tapi kau sudah berjanji"

Daddy Will membawa punggung tanganku ke bibirnya, ia meninggalkan kecupan ringan di sana, "Maafkan aku Baby, aku berjanji akan menemanimu di kunjungan yang selanjutnya"

Aku mendesah kecewa meski pada akhirnya mengangguk paham. Daddy Will mengecup punggung tanganku sekali lagi sebelum akhirnya ia terpaksa melepaskanku karena Mom datang ke meja makan dengan penampilan yang tampak segar pagi ini.

"Selamat pagi kalian berdua" sapanya, riang.

"Selamat pagi Mom"

"Selamat pagi, Julianne" sapa Daddy Will, "Silakan duduk, jika kau menginginkan sarapan yang lain aku bisa—"

"Aku tidak ingin sarapan yang lain Will, ini saja sudah cukup kau sama borosnya dengan kakakmu" sela Mom, berdecak pelan. Ia mengambil duduk dan tatapannya langsung jatuh pada penampilan Daddy Will yang rapi, "Kau terlihat sangat rapi, ada pertemuan penting hari ini?"

Daddy Will mengangguk, "Ya"

Mom tersenyum lalu berkata, "Semoga berhasil" kemudian perhatian jatuh kepadaku, "Dan Sasha, kau terlihat jauh lebih baik daripada kemarin malam"

Oh, tentu saja Mom! Kedatanganmu yang mendadak membuatku gemetar ketakutan dan sekarang aku mulai terbiasa.

"Aku sudah lebih baik"

"Oh, syukurlah sebab aku ingin kau menemaniku bertemu dengan temanku hari ini"

Aku dan Daddy Will saling melemparkan tatapan heran.

"Teman? Aku tidak ingat Mom punya teman Di New York?

Mom mengangguk, "Teman lama. Kau sedang tidak sibuk bukan?"

Aku terdiam sejenak. Memikirkan jawaban yang bisa kuberikan, oh aku merasa tidak enak menolaknya, apalagi membiarkan Mom berkeliaran sendiri di New York, tapi jika aku pergi bersama Mom maka aku harus menggagalkan kunjunganku ke dokter kandungan pagi ini. Tak ingin membuat ibuku kecewa, aku mengangguk bersedia menemaninya mengunjungi teman lamanya sementara itu aku bisa membuat janji kunjungan yang baru bersama dokterku.

TIGA PULUH SATU

Aku ingin pulang. Aku ingin kembali ke rumah setelah tahu bahwa 'teman' yang ingin Mom temui adalah ibu dari seorang lelaki yang nyaris menjadi kekasihku. Ya, Jayden McHugh. Mengejutkan kini aku harus kembali berhadapan dengannya sementara aku sudah berusaha keras menghindarinya di kampus. Takdir memang selalu membawa kesialan datang kepadaku, sekarang aku tidak bisa lari dari kesialan ini dan harus bersabar terjebak dengan lelaki menyebalkan itu dan juga ibu kami yang menjadi heboh setelah tahu kalau anak-anaknya ternyata saling kenal.

Jayden yang memberitahu mereka, lelaki itu juga tak melewatkan kesempatan untuk kembali melancarkan rayuannya kepadaku. Padahal dia sudah resmi menjalin hubungan dengan Charoline Webster, tapi sekarang ia tak ragu mengerling dan menatap genit wanita lain seolah ia masih lajang.

"Jadi apa yang kau lakukan di New York, Julianne?" tanya Ellen, ibu Jayden McHugh, kepada ibuku.

"Aku merindukan putriku Sasha, sejak dia meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikannya di New York aku menjadi kesepian" jawab Mom.

Ellen terkekeh pelan, "Sama halnya denganku. Jayden adalah putra tunggal kami, rumah terasa sepi sejak dia pergi tapi beruntung aku masih bisa mengunjunginya sebulan sekali" tatapan Mrs McHugh jatuh kepadaku, "Aku tidak tahu kalau ternyata Sasha dan Jayden berkuliah di universitas yang sama, bagaimana menurutmu Sasha? Apakah Jayden mahasiswa yang baik di kampus?"

Oh, aku benci pertanyaan itu sebab aku tidak bisa memberikan jawaban yang sejujurnya. Demi Tuhan Mrs McHugh, putramu adalah lelaki bermulut besar yang suka mengumbar janji manis kepada para wanita. Sialnya, aku nyaris menjadi korbannya.

"Ya, dia baik" jawabku, sekedarnya. Seorang pelayan datang mengantarkan pesanan kami. Aroma dari keju dan telur yang Mom pesan membuat aku merasa mual yang tak tertahankan. Aku bergerak dengan tidak nyaman di tempat dudukku kemudian berdeham lalu berkata, "Mom, Mrs McHugh, aku permisi ke toilet sebentar"

Mereka mengangguk.

Jayden masih tak segan menatapku saat aku berjalan melewati kursinya. Aku melangkah dengan terburu-buru menuju ke toilet yang sialannya berada di lantai dua. Setibanya aku di sana, aku segera memuntahkan sarapanku pagi tadi. Oh, sampai kapan aku harus seperti ini? Jika Mom sampai tahu kalau aku muntah berulang kali, bisa-bisa ia mencurigaiku.

Merasa cukup, aku mencuci mulutku lalu mengelapnya dengan tisu. Kupandangi diriku melalui pantulan cermin, pucat dan lesu. Aku segera membuka dompetku dan kembali memoleskan *lipgloss* berwarna merah muda agar wajahku terlihat lebih segar. Setelah selesai dengan mual yang biasanya kualami di pagi hari, aku keluar dari toilet dan hendak kembali ke meja di mana Mom mengobrol bersama Mrs McHugh dan anak laki-lakinya yang kuharap telah meninggalkan restoran ini. Namun harapan itu tidak terwujud, yang terjadi justru Jayden McHugh berdiri di

depan pintu toilet dan menungguku di sana dengan wajahnya yang menyebalkan.

"Are you okay, Sasha?"

Uh!

"Ya"

"Aku dengar kau muntah di dalam sana"

Benakku menghembuskan nafas jengah, "Aku sedang tidak sehat" jawabku, "Permisi, aku harus kembali sebelum makananku dingin"

"Wait a minute, Sasha" Jayden menghadang langkahku, "Mengapa terburu-buru? Apakah kau sedang menyembunyikan sesuatu?"

Aku terdiam sambil membaca air muka lelaki itu. Dari wajahnya Jayden terlihat mencurigakan, oh aku tak siap menghadapi omong kosongnya sekarang dengan kondisiku yang lemas dan lesu.

"Jayden, aku tidak punya waktu" kataku, ketus. "Aku harus segera kembali, jika tidak Mom akan khawatir"

"Dia akan jauh lebih khawatir lagi jika tahu bahwa putrinya sedang mengandung" sahutnya.

Sekujur tubuhku menjadi dingin dan membeku. Mataku membola menatap Jayden McHugh dengan seringaian yang menunjukkan sisi bajingan lelaki itu. Sial, bagaimana dia bisa tahu?

"Apa yang baru saja kau katakan Jayden!" desisku, pelan. Aku memandang ke sekeliling kami, takut ada seseorang yang mendengar Jayden.

"Kebenaran, Sasha. Aku baru saja mengatakan kebenaran" seringaian itu masih tersungging di bibirnya, "Kau sedang mengandung anak dari William Grissham, pamanmu sendiri, betapa terpujinya kalian berdua"

Kali ini aku tak bisa mencegah diriku untuk tidak gemetar ketakutan. Menelan ludahku dengan susah payah, aku mencoba untuk tetap terlihat tenang di hadapan Jayden karena bisa jadi ia hanya menduga dan sedang berusaha menjebakku untuk mengetahui kebenarannya.

"Jangan melantur"

Jayden terkekeh pelan, "Aku tidak melantur. Kekasihku, Charoline, mendengar perbincanganmu bersama teman-temanmu di toilet. Kau seharusnya tidak ceroboh membicarakan rahasiamu di toilet umum Sasha"

Oh, sialan.

"What do you want, Jayden?" aku menatap pemuda itu tajam. Dia sedang berusaha mengancamku, aku tahu itu, dia ingin aku melakukan sesuatu untuknya sebagai imbalan agar ia tidak membocorkan rahasia ini kepada ibuku.

Seringaian itu luntur dari wajahnya dan kekehannya yang menyebalkan tak lagi terdengar. Jayden menatapku dengan sepasang mata yang menyorot serius, aku terkesiap ketika kedua lengannya dengan lancang merengkuh pinggangku kemudian dia berbisik, "You." Aku menatapnya dengan alis yang terangkat naik, *"I want you Sasha"*

Bloody hell, lelaki ini semakin tidak waras saja!

"Bercintalah denganku maka rahasiamu akan aman bersamaku"

Aku melepaskan diri dari Jayden lalu dengan amarah yang berkumpul di dadaku aku memberikan pelajaran kepada mulutnya yang kurang ajar itu lewat satu bogeman yang keras. Memar di wajahnya tampak cukup jelas, Jayden menatapku dengan berang lalu berdesis dengan suaranya yang tajam, *"You think i'm playing, huh?* Mari kita lihat apa

pendapat ibumu tentang anaknya yang menjadi pelacur untuk adik iparnya sendiri"

Dengan langkah yang lebar Jayden melewatiku. Seketika itu juga panik menyelimutiku, aku segera berlari menyusul lelaki itu. Jayden tak peduli dengan permohonanku, ia terus berjalan dan tanpa pikir panjang aku menghadangnya ketika ia hendak menuruni anak tangga.

"Jayden, please! Aku akan melakukan apa saja tapi tidak jika kau memintaku tidur denganku"

"What a pitty Sasha, hanya itu satu-satunya yang kuinginkan darimu" ucapnya.

Jayden hendak kembali melanjutkan langkahnya saat aku dengan cepat meraih tangannya, namun sialan apa yang kulakukan justru membuat tubuhku tertarik dan kehilangan keseimbangan. Aku terjatuh dari tangga yang tinggi dan curam, Jayden terkejut dan hendak meraihku namun semua terjadi dengan sangat cepat, tubuhku berguling dan berakhir pada anak tangga yang terakhir. Aku dapat merasakan rasa sakit yang menghujani tubuhku, terutama perutku yang kram, orang-orang berdatangan menghampiriku hendak membantu namun Jayden hanya berdiri mematung di atas dengan wajah yang diselimuti ketakutan.

"Sasha! Sasha!"

Itu suara Mom. Aku masih dapat mengenali suara dan juga sentuhannya walaupun di mataku sosoknya kini tampak mengabur.

"I...i'm sorry..." itu adalah kalimat terakhir yang kuucapkan sebagai rasa bersalahku karena telah menyembunyikan rahasia yang sangat besar darinya, sebelum wajah Daddy Will muncul kemudian kegelapan merenggutnya dengan singkat.

TIGA PULUH DUA

Pusing menyerang kepalaku saat aku terbangun dengan sekujur tubuh yang terasa nyeri dan kaku. Sosok lelaki bertubuh besar yang berdiri di hadapanku tampak mengabur, aku baru menyadari bahwa itu adalah Daddy Will ketika ia mendekatiku dengan terburu-buru kemudian menangkap tanganku yang terulur kearahnya.

"Air" aku bergumam, meminta air untuk tenggorokanku yang terasa kering.

Daddy Will mengambilkan segelas air dan membantuku menegaknya dengan hati-hati menggunakan sedotan. Aku mendesah lega setelah melepas dahaga lalu memandang ke sekeliling ruangan di mana aku berada.

Di rumah sakit.

Ingatanku dibawa kembali pada apa yang terjadi sebelumnya, aku terjatuh dari tangga saat mencoba mencegah Jayden membeberkan rahasia yang susah payah kusembunyikan dari kedua orang tuaku. Sontak perhatianku jatuh pada perutku yang masih rata lalu aku menoleh menatap Daddy Will yang hanya dapat mematung di sisiku dan berkata, "Sasha"

"My baby?"

"I'm sorry..."

What?

Nafasku tercekat. Air mata mulai membanjiri pelupuk mataku dan tanpa membutuhkan waktu yang lama air mata itu tumpah begitu saja. Daddy Will segera mendekap tubuhku erat kemudian aku terisak tanpa suara di dalam

pelukannya sambil berharap bahwa ini adalah mimpi. Mimpi yang buruk. Kandunganku pasti baik-baik saja.

"Please..." aku tersedak oleh isak tangisku sendiri, *"Please tell me isn't true!"*

Daddy Will tak memberikan jawaban yang kuinginkan. Ia hanya mengecup puncak kepalaku berulang kali sambil mendekapku kian erat. Aku ingin menjerit dan berteriak, melampiaskan rasa sakit atas kehilangan yang sedang kualami namun aku tak bisa melakukannya, semua itu seolah tertahan di dalam dadaku dan menyiksaku dengan sangat buruk.

Isak tangisku baru mereda saat aku sudah merasa lelah bahkan hanya untuk menumpahkan air mata. Daddy Will kembali meletakkan kepalaku pada bantal dengan hati-hati. Ia menggenggam tanganku erat lalu menatapku dengan kesedihan yang jauh lebih besar yang ia pendam di dalam diam.

"Maafkan aku..." kataku, lirih, "Aku tidak becus menjaganya"

Dia menggeleng pelan, "Tidak Baby, jangan bicara seperti itu" Daddy Will mengecup punggung tanganku, "Ini bukan salahmu, Sasha"

Apa pun yang ia katakan untuk membuatku merasa lebih baik tidak berhasil kali ini. Aku tetap merasa bersalah atas kepergian darah daging kami. Aku tidak akan dapat memaafkan diriku sendiri atas apa yang telah terjadi. Tidak akan pernah. Semua yang pernah Daddy Will katakan benar adanya, aku belum siap untuk menjadi seorang ibu. Aku masih terlalu muda dan ceroboh.

"Sasha, i wanna tell you something" air mukanya berubah menjadi tegang. Tampaknya apa yang ingin ia katakan

adalah sesuatu yang sangat serius, sehingga ia merasa perlu untuk mengatakannya sekarang juga. *"Your daddy is here"*

Isak tangisku terhenti. Sontak aku melirik ke arah pintu ruang rawat yang tertutup rapat kemudian tatapanku kembali jatuh pada mata kelabu itu, "Mereka telah...?"

"Ya, mereka telah tahu segalanya Sasha, aku telah mengatakannya"

Oh, aku tidak tahu harus berkata apa. Rahasia besar yang kusembunyikan terbongkar begitu saja tapi semua itu tidak lagi berarti apa-apa. Aku tidak lagi memikirkan apa yang akan kedua orang tuaku lakukan, aku pasrah, aku tahu aku tidak dapat menghindari mereka lebih lama.

"Hei" Daddy Will menangkap daguku saat wajahku tertunduk. Ia membimbing mataku untuk kembali bertemu dengan tatapannya yang lembut, "Aku tidak bisa melihatmu sedih seperti ini Sasha, percayalah kepadaku semuanya akan baik-baik saja"

Aku terdiam. Sulit bagiku untuk mempercayainya sekarang sebab aku kenal betul kedua orang tuaku dan aku sudah dapat menebak bagaimana reaksi mereka saat bertemu denganku nanti. Ini tidak akan berjalan dengan mudah, terlebih lagi mereka telah mengetahui segalanya yang kami lakukan secara diam-diam. Akan sangat sulit mendapatkan restu dari keduanya atau mungkin tidak akan pernah.

"Aku pernah berjanji kepadamu" aku menelan duri-duri tajam yang tumbuh menjalar di tenggorokanku, "Aku pernah berjanji kalau aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Sekarang, maukah kau menjanjikan hal yang sama?"

Daddy Will terdiam sejenak. Matanya yang kelabu menatap lurus ke dalam mataku, "Aku berjanji tidak akan pernah meninggalkanmu Sasha, aku berjanji"

"Ini akan menjadi sangat sulit. Orang tuaku tidak akan membiarkan kita bersatu" ucapku.

Daddy Will menjatuhkan dahinya pada dahiku, "Mereka tidak dapat melakukan apa-apa Sasha, sekarang kau adalah istriku"

Aku tenggelam di dalam pelukannya dan kembali terisak pelan di sana. Perasaan campur aduk menyelimuti hatiku, duka yang belum berlalu dan juga gelisah, pikiranku yang dipenuhi oleh ketakutan membuatku menjadi hancur berantakan. Aku masih belum dapat merelakan apa yang telah pergi, andai saja waktu dapat diputar kembali aku tidak akan mencegah Jayden dan membahayakan keselamatan bayiku sendiri. Tapi semua sudah terjadi, meski aku tidak dapat merelakannya dengan sepenuh hati namun waktu terus berjalan, dan masih ada satu masalah yang harus kuhadapi di depan. Masalah yang harus kuselesaikan di tengah-tengah sakitnya kehilangan.

Pintu yang terbuka membuat kami saling melepaskan diri. Daddy Will tetap menggenggam erat satu tanganku saat Mom dan Dad masuk bersama seorang dokter yang kemudian memeriksaku. Hening, di sepanjang waktu Mom dan Dad hanya memperhatikanku dalam kebungkamannya. Amarah yang terpendam dapat kulihat di wajah ayahku, ia berusaha mengendalikan diri mengingat ada 'orang lain' di sini. Sementara itu di wajah Mom hanya ada rasa khawatir yang sangat kental, ia memperhatikan apa yang sedang dokter lakukan dengan teliti.

"Apakah putriku baik-baik saja?" tanya Mom, setelah dokter selesai memeriksaku.

"Ya, kondisinya lebih baik dia dapat pulang lusa" dokter itu menatapku lalu berkata, "Aku turut menyesal atas kehilanganmu"

Aku mengangguk kaku dan memaksakan senyum kecil di wajahku, "Terima kasih"

Dokter itu meninggalkan kami di ruang rawat dalam ketegangan yang menyelimuti. Daddy Will masih menggenggam erat satu tanganku, karena ini adalah saatnya, saat di mana kami harus menghadapi kedua orang tuaku bersama-sama.

"Aku telah memesan tiket ke LA untuk tiga orang, Sasha akan pulang bersama kami" ucap Dad.

Kedua bola mataku membesar dan mulai berkaca-kaca, itu adalah keputusan sepihak yang sangat tidak adil. Dia bahkan belum memberikan kami kesempatan untuk berbicara sedikit pun.

"Kita bisa membicarakannya nanti, Derrick" Mom menatapku iba sementara itu ayahku terlihat sama sekali tidak peduli. Aku balas menggenggam tangan Daddy Will semakin erat, takut dipisahkan dari seseorang yang kucintai.

"You can't take her away from me, she is my wife now" tekan Daddy Will.

Mata ayahku menyorotnya tajam, "Dia putriku dan kalian menikah tanpa persetujuan dariku"

"Kita bisa membicarakan masalah ini baik-baik Derrick, kondisi Sasha masih belum pulih dan dia membutuhkanku saat ini. Kami baru saja kehilangan anak kami"

Dengan tegas ayahku menggeleng, "Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, bagiku pernikahan kalian tidak pernah

terjadi. Sasha masih terlalu muda untuk tahu bahwa kau sedang memanipulasi dirinya, aku akan membawa putriku kembali ke Los Angeles"

"No, please no!" air mata kembali meluncur dengan deras membasahi wajahku. Ayahku memalingkan wajah dan tak ingin menatapku barang sedikit saja, sementara itu ibuku yang tidak berdaya hanya berdiri di sisi suaminya, *"Mom please,* katakan kepadanya kalau aku tidak ingin pulang. Aku ingin di sini, bersama suamiku"

Mom menghembuskan nafas pelan lalu sambil menggeleng ia berkata, *"I'm so sorry, Sasha..."*

Dan pada detik itu aku sadar, ketakutan yang menghantuiku selama ini telah menjadi kenyataan. Kami akan dipisahkan.

TIGA PULUH TIGA

Mataku menyorot sayu, menatap ibuku yang sedang sibuk mengemas pakaian-pakaianku yang baru saja ia ambil dari kediaman Daddy Will ke dalam koper. Sepulangnya aku dari rumah sakit, ayahku langsung membawaku menuju ke hotel terdekat. Dia tidak membiarkan aku bertemu dengan suamiku ataupun mengucapkan salam perpisahan untuk yang terakhir kalinya. Aku juga tidak tahu mengapa Daddy Will menyerah semudah itu, dia seolah membiarkan ayahku membawaku pergi begitu saja.

"Adikmu menghubungi kemarin malam"

Kesadaranku dibawa kembali pada Mom yang datang dan duduk di sisiku setelah ia selesai mengemas pakaian ke dalam koper.

"Peter?"

Mom mengangguk, "Ya" ucapnya, "Ayahmu menitipkannya pada Bibi Joselyn. Peter sangat merindukanmu, Sasha"

Aku mengangguk sekedarnya. Aku juga sangat merindukan Peter, sudah lama kami tidak bertemu. Sejak aku berusaha menghindari Mom karena rahasia besar yang kusimpan, aku tidak pernah melakukan panggilan video bersama adikku. Namun, apa yang terjadi saat ini membuatku tak bisa memikirkan apa pun selain perpisahan yang akan kuhadapi bersama seseorang yang kucintai. Aku tidak tahu bagaimana caranya membuat ayahku mengubah pikiran untuk membawaku kembali. Mom sudah menolakku sekali ketika aku meminta bantuannya, dan aku pikir hingga detik ini ia belum merestui pernikahanku kami.

"Sasha, Mom mengerti apa yang kau rasakan saat ini sulit untuk dihadapi" ucap Mom, tiba-tiba saja.

"Tidak ada yang mengerti, kalian hanya memikirkan diri kalian sendiri"

Mom menggeleng cepat, "Tidak Sasha, kau salah, kami memikirkanmu. Masa depanmu, pendidikanmu, nama baikmu. Semua akan berakhir apabila kau tetap melanjutkan pernikahan ini"

"Lalu apa? Kalian ingin aku bercerai?"

Mom menghembuskan nafas pelan, "Kami tidak berpikir seperti itu, Sasha" jawab Mom dengan lembut, "Kami ingin kalian berpisah sejenak, hingga pendidikanmu selesai dan William dapat mengganti nama belakangnya"

Sontak sepasang alisku terangkat naik, "Mengapa dia harus mengganti nama belakangnya? Itu bukanlah sesuatu yang penting"

"Tentu saja itu penting, orang-orang akan berpikir buruk tentang hubungan kalian apabila William masih menggunakan nama keluarga Grissham"

"Aku tidak peduli apa yang orang-orang katakan tentang diriku!"

Itu benar, aku tidak pernah peduli sedikit pun. Aku tidak berhutang kepada mereka demi kebahagiaanku, aku mencintai seorang lelaki dan aku ingin hidup bersamanya. Terlalu rumit jika aku mengambil keputusan impulsif karena memikirkan omong orang lain yang tidak mengenalku dengan baik. Jadi, persetan.

"Aku mencintai Paman Will, tidak bisakah kalian merestui kami dan membiarkan kami hidup bersama?" tanyaku, dengan suara yang serak memohon kepada ibuku sekali lagi.

Mom menghembuskan nafas pelan. Telapak tangannya yang lembut mengusap puncak kepalaku dan ia tidak mengatakan apa-apa. Air mataku meluncur begitu saja. Aku bangkit dan menjauh darinya karena merasa kecewa, aku tahu Mom bisa saja membantuku dan membujuk Dad agar aku tidak pulang ke Los Angeles. Tapi ia tidak mau, alasannya sederhana dia tidak ingin aku hidup bahagia bersama lelaki yang kucintai.

Mom hendak menghampiriku namun suara bel membuat langkahnya terhenti kemudian ia melangkah berbalik menuju ke pintu. Aku tidak tahu siapa yang datang, aku hanya mendengar suara pintu terbuka dan perdebatan kecil terjadi di depan sana.

"Kumohon Julianne, biarkan aku berbicara dengan Sasha sebentar saja"

Daddy Will?

Aku segera melangkah lebar menghampiri mereka dan perasaan lega yang luar biasa menyelimutiku saat aku menemukan sosok yang kurindukan berdiri di ambang pintu kamar hotel kami.

"Aku tidak bisa Will, Derrick akan lepas kendali jika ia sampai tahu—"

"Daddy Will!" menyela ibuku, aku segera berlari dan melemparkan tubuhku ke arah Daddy Will. Ia menangkapku dan mendekapku erat. Kubenamkan wajahku di dadanya dan air mataku lagi-lagi meluncur tanpa bisa kucegah.

"Tolong, jangan biarkan mereka membawaku pergi" kataku.

Hembusan nafas lelah dari Mom terdengar lalu kemudian dia berkata, "Hanya lima belas menit, Will. Ingat, kau tidak punya banyak waktu"

Daddy mengangguk kemudian Mom meninggalkan kami berdua di dalam kamar hotel. Aku masih memeluk suamiku sama eratnya, berharap dia datang untuk membawaku pergi dari sini tapi tampaknya itu tidak akan terjadi.

"Sasha, *baby"* Daddy Will menarik tubuhku keluar dari pelukannya ia menangkup wajahku lalu dengan dua ibu jarinya ia menghapus air mata yang membasahi pipiku.

"Aku takut, aku pikir kita tidak akan bisa bertemu lagi" aku menggenggam erat pergelangan tangannya, "Jangan biarkan mereka membawaku pergi, Daddy. Jangan biarkan"

Daddy Will menggeleng tegas, "Tentu saja Sasha, aku tidak akan pernah membiarkan itu terjadi" ucapnya, "Tapi, untuk sementara waktu kau harus ikut bersama kedua orang tuamu hingga amarah ayahmu mereda dan dia bisa diajak bicara baik-baik"

"Apa?" genggaman tanganku pada pergelangan tangannya mengendur begitu saja, "Kau bilang apa?"

"Sasha, aku telah bicara dengan ibumu. Mereka sama sekali tidak punya maksud untuk memisahkan kita, ayahmu hanya mau putrinya menyelesaikan pendidikannya sebelum menikah dan dia ingin agar aku—"

"Dia ingin kau mengubah nama belakangmu" selaku.

Daddy Will mengangguk kaku, "Ya" jawabnya, "Kau akan dipindahkan ke UCLA, surat-surat yang kau butuhkan sedang diurus, kau bisa melanjutkan pendidikanmu di sana"

Aku terdiam. Masih tidak percaya Daddy Will menyerah begitu saja dan membiarkan kedua orang tuaku membawaku pergi darinya. Dia mengatakan kalau ini hanyalah perpisahan sementara tapi bagiku ini perpisahan ini memakan waktu yang sangat lama. Aku butuh sekitar 4

tahun lagi untuk menyelesaikan pendidikanku, bagaimana mungkin aku bisa berpisah darinya selama itu?

"Kau berjanji kepadaku untuk tidak meninggalkanku"

"Sasha, aku tidak—"

"Aku baru saja kehilangan sesuatu yang sangat berarti bagi kita berdua William, aku membutuhkanmu"

"Demi Tuhan baby, aku selalu ada untukmu, jangan berpikir aku meninggalkanmu!"

Aku melangkah mundur saat lelaki itu hendak meraih tubuhku ke dalam pelukannya. Ia menatapku dengan mata yang menyorot lelah dan sayu. Sementara itu, aku berdiri beberapa langkah darinya sambil menatapnya datar. Aku bahkan tidak tahu apa yang sedang kurasakan, kecewa? Kesal? Sedih? Semuanya bercampur menjadi satu.

Daddy Will hendak mendekat kepadaku namun dengan tegas aku mencegah lelaki itu dengan berkata, *"Leave"*

"Sasha, please..."

"Leave me alone."

Dia mendesah gusar namun kemudian ia tidak bis melakukan apa-apa selain pergi dan meninggalkanku sendirian di sini dengan hati yang hancur berantakan. William Grissham memintaku berjanji untuk tidak meninggalkannya, tapi sekarang dia yang melepaskanku begitu saja, begitu saja seolah pernikahan kami tidak berarti apa-apa.

TIGA PULUH EMPAT

Melalui jendela kecil Peter aku memandang halaman rumah yang kosong dan sepi. Sudah berapa hari berlalu? Lima? Tujuh? Oh, aku tidak tahu. Tapi rumah ini tidak lagi terasa sama, rasanya bukan seperti tempat di mana seharusnya aku berada.

Berhari-hari sudah aku berada di Los Angeles dan tidak berkomunikasi sedikit pun dengan suamiku. Aku tidak membalas pesannya, tidak menjawab panggilannya, dan aku pikir semua itu membuatnya merasa jenuh. Dua hari belakangan ini Daddy Will tidak lagi menghubungiku, ia juga telah berhenti mengirim pesan kepadaku. Pesannya yang kerap kali kubaca di tengah malam ketika aku merindukannya namun aku tak dapat melakukan apa-apa untuk menebus rasa rinduku.

Aku masih kecewa, tentu saja. Aku tidak percaya dia menyerah semudah itu dan menerima keputusan kedua orang tuaku yang ingin agar kami berpisah sampai pendidikanku selesai. Empat tahun bukanlah waktu yang singkat, terlebih lagi aku membutuhkannya sekarang di tengah-tengah dukaku. Aku ingin Daddy Will ada di sisiku saat aku terbangun di tengah malam karena memimpikan kejadian itu, kejadian di mana aku jatuh dari tangga dan kehilangan bayiku.

Aku tidak pernah menyalahkan Jayden atas apa yang telah terjadi. Aku juga telah mencegah ibuku dan Daddy Will yang ingin melaporkannya ke polisi, sebab Jayden sama sekali tidak bersalah. Aku tahu ia licik karena mencoba untuk mengancamku, tapi perbuatannya itu sama sekali

tidak ada hubungannya dengan kecelakaan yang terjadi. Dia juga tidak ingin aku jatuh, aku ingat dia mengulurkan tangannya dan hendak menyelamatkanku tapi semua terjadi dengan sangat cepat sehingga dia tidak berhasil menolongku.

"Sasha, i need your help" suara Peter menarik kesadaranku kembali dari kecelakaan yang terjadi di restoran hari itu. Aku segera menghampiri adikku yang duduk di meja belajar, dia meminta pertolonganku untuk menyelesaikan tugas matematikanya tentang perkalian.

Ketika aku sedang fokus membantunya tapi Peter yang aku pikir sedang memperhatikanku penjelasanku justru bertanya, "Kau kenal seseorang bernama William Grissham?"

Aku menoleh menatap sepasang bola mata mungilnya. Peter asing dengan Daddy Will, ia sama sekali tidak pernah bertemu dengan Paman kami yang satu itu sebab Daddy Will sudah meninggalkan Los Angeles jauh sebelum Peter lahir.

"Dia menelepon lewat telepon rumah kemarin malam dan memintaku untuk menyambungkannya kepadamu tanpa sepengetahuan Mom dan Dad"

Oh.

"Lalu mengapa kau tidak memanggilku?"

Peter mengangkat kedua bahunya acuh, "Dad datang setelah itu, jadi dia langsung menutup teleponnya"

Mendadak aku merasa khawatir yang berlebihan. Apakah ada sesuatu yang sangat penting sehingga Daddy Will berusaha keras untuk berbicara denganku? Haruskah aku menghubunginya sekarang? Ya, aku harus.

"Tunggu di sini, aku akan segera kembali" kataku kepada Peter.

Meninggalkan kamar adikku, aku pergi ke kamarku dan mengambil ponselku untuk menghubungi Daddy Will. Pesan

yang ia kirim itu dua hari yang lalu, ia memohon kepadaku agar aku mau berhenti menolak panggilannya tapi aku tidak menggubris pesan itu.

Mengabaikan hatiku yang masih kecewa aku menghubungi Daddy Will dan yang terdengar malah suara operator yang mengatakan kalau nomornya sedang tidak aktif. Aku semakin merasa cemas, berulang kali aku mencoba menghubungi dan menyerah saat setengah jam lebih sudah aku berkutat dengan ponselku. Aku memutuskan untuk meninggalkan pesan suara, sambil berjalan mondar-mandi aku meninggalkan pesan suara yang meminta agar Daddy Will menghubungiku kembali setelah dia menerima pesanku.

Setelah pesan suara itu terkirim, sebuah pesan masuk kuterima di waktu yang sama. Pesan itu dikirim oleh Lauren melalui grup chat yang mana isinya adalah sebuah artikel dan gambar yang menunjukkan kebersamaan Daddy Will dan juga Nancy di sebuah yacht. Sesak memukul dadaku. Walaupun melalui gambar itu mereka tidak menunjukkan kemesraan sama sekali tapi benakku bertanya-tanya apa yang suamiku lakukan bersama mantan kekasihnya di sebuah yacht? Mereka berlayar bersama? Tapi dalam rangka apa? Sejauh yang kutahu Nancy bukan lagi sekretarisnya, jadi jelas ini bukan tentang urusan pekerjaan.

Kalian sudah selesai?

Pesan yang lain dari Lauren muncul di layar. Ibu jariku gemetar saat aku hendak membalasnya. Apa yang harus kuketik untuk menjawab pertanyaan temanku? Lauren dan Ashley tahu aku telah kehilangan bayiku tapi mereka tidak tahu bahwa hubunganku dan Daddy Will sedang berada di

ambang kehancuran sekarang. Yang mereka tahu adalah aku kembali ke LA karena merindukan keluargaku.

Ya.

Balasan yang sangat singkat kukirim dengan hati yang terluka. Aku tidak pikir panjang, sama seperti tindakan yang William Grissham lakukan bersama mantan kekasihnya di luar sana. Aku menyimpulkan bahwa kami sudah benar-benar berakhir sekarang, Daddy Will mungkin telah berada di titik jenuhnya dan ia ingin mengakhiri segalanya denganku. Oleh karena itu, dia tidak mencegah kedua orang tuaku membawaku pulang ke LA.

Melemparkan ponselku ke ranjang, aku ingin berhenti melihat gambar yang membuat hatiku seolah terbakar. Bagaimana mungkin ia bisa setega itu? Berlayar bersama mantan kekasihnya tanpa memikirkan perasaanku. Oke, katakan apa yang kulihat itu salah dan aku terlalu berprasangka buruk kepadanya. Namun alasan apalagi yang jauh lebih tepat selain mereka memang berlayar bersama? Nancy bukan lagi sekretaris pribadinya, wanita itu tidak punya kepentingan untuk berada di sekitar Daddy Will. Aku juga tidak bisa membuat asumsi kalau wanita genit itu naik ke kapal untuk menggodanya sebab jika itu benar, Daddy Will pasti akan menendangnya keluar. Namun tidak, Nancy ada di sana, duduk di meja yang sama dengan William Grissham dan beberapa orang lainnya. Mereka menikmati wine bersama-sama dan Daddy tampak baik-baik saja akan kehadirannya. Di artikel itu juga tertulis dengan jelas *'William Grissham spending time with his ex on yacht'*

Sure, the internet knows her as his ex but doesn't know that i'm his wife. A poor wife.

For God shake, Sasha! Jangan biarkan air matamu tumpah untuk yang ke sekian kali. Mungkin apa yang ayahku katakan benar adanya, aku telah dimanipulasi oleh William Grissham dan terlalu naif untuk mengerti bahwa yang lelaki itu inginkan hanyalah bersenang-senang. Ia melambungkan-ku begitu tinggi kemudian mendorongku jatuh pada kenya-taan. Kenyataan bahwa pernikahan kami hanyalah sebuah permainan baginya dan aku bukan sesuatu yang berarti untuk diperjuangkan.

Salahkah aku merasa dibuang?

TIGA PULUH LIMA

Aku menatap cincin pernikahan yang melingkar di jari manisku. Apakah cincin ini masih berarti? Aku tidak tahu. Aku juga tidak yakin Daddy Will masih menganggap cincin ini sebagai bukti dari ikatan pernikahan kami. Pernikahan yang telah ia lupakan.

Masih melekat kuat di ingatanku kebahagiaan yang kami lewati bersama-sama di Bermuda. Pernikahan di pinggir pantai, liburan musim panas yang indah, dan juga momen romantis yang kami habiskan bersama. Pada saat itu aku baru dapat mengenalnya dengan lebih dalam dan memahaminya, mengetahui masa-masa sulit yang ia lalui sendirian dengan melawan keinginannya sendiri untuk berhenti menginginkanku. Mendengar semua itu aku tersentuh, tapi sekarang aku seakan terbangun dari mimpi-mimpi indahku dan menyadari bahwa semua yang ia katakan adalah palsu. Atau mungkin semua perasaan yang pernah ia miliki untukku sekarang telah berubah.

"Sasha? Honey?"

Mom datang ke dapur dengan sekeranjang buah. Ibuku baru saja pulang dari berbelanja, ia pergi sendirian dan menolak tawaranku yang ingin menemaninya sebab dia tahu aku sedang tidak baik-baik saja. Ini bukan tentang kondisiku tapi tentang hatiku yang patah.

"Where's Peter?" tanyanya.

"Bibi Joselyn membawanya ke *kids station"*

"Apa yang sedang kau lakukan di sini? Kau seharusnya istirahat di kamarmu—"

"Aku baik-baik saja Mom, aku sedang mencari camilan" tentu saja aku berbohong, aku pergi ke dapur untuk mendapatkan segelas air tapi kemudian aku termenung di sini selama belasan menit lamanya.

"Mom, apakah surat-suratku untuk pindah UCLA sudah siap?" aku bertanya.

Mom menatapku dengan dahi yang berkerut dalam, "Bukankah kau tidak menginginkannya?"

Aku mengangkat kedua bahuku acuh, "Sekarang aku ingin"

Mom tampak kebingungan, "Tapi Sasha, ayahmu tidak jadi mengurus surat-surat itu karena berpikir kau tidak ingin pindah dari Universitas Colombia" Mom meletakkan tangannya di bahuku, "Kami tidak ingin terlalu keras kepadamu Sasha, kau boleh tetap melanjutkan pendidikanmu di New York tapi kau akan tinggal di apartemen, sendirian. Mom tidak bermaksud menjauhkanmu dari William, kalian bisa bertemu tapi sebaiknya diam-diam"

"Mom hubungan kami sudah berakhir" kataku, menghembuskan nafas panjang.

Mom tampak terkejut, "Sasha, apa yang terjadi?"

Tak sanggup menyimpan segalanya seorang diri, aku mulai menceritakan hubungan kami yang retak sejak aku dibawa kembali ke LA. Aku juga menunjukkan artikel yang Lauren kirim lewat grup *chat*, aku memberitahu Mom siapa 'wanita' yang berada di meja yang sama dengan Daddy Will dan apa hubungan yang mereka miliki sebelumnya. Ketika aku menceritakannya kembali, tidak ada sedikit pun air mata tapi melalui suaraku yang pecah aku yakin Mom dapat merasakan apa yang sedang kurasakan sekarang.

"Kau yakin, Sasha? Sebaiknya kau menghubungi William dan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi"

Aku menghembuskan nafas pelan, "Terakhir kali aku menghubunginya nomornya tidak aktif, sekarang aku mematikan ponselku dan menyimpannya di lemari karena tidak bisa berhenti melihat gambarnya bersama wanita itu" ucapku, "Mungkin Dad benar Mom, dia bukan lelaki yang tepat untukku. Usia kami terpaut jauh dan selama ini dia hanya memanipulasi perasaanku"

Mom menggeleng tidak setuju, "Kau tidak bisa menyimpulkannya begitu saja Sasha, ini tidak adil bagi William"

"Lalu aku harus apa?" tanyaku dengan suara yang serak menahan isak tangis yang ingin pecah.

"Mom pikir kau harus—"

"You motherfucker!"

Umpatan ayahku dari luar rumah membuat aku dan Mom sama-sama terkejut. Kami segera berlari menuju ke halaman dan aku terbelalak menemukan ayahku berusaha menghajar Daddy Will yang datang tanpa kuduga.

"Astaga Derrick hentikan!" Mom berlari menghampiri mereka lalu memeluk ayahku agar dia berhenti berusaha memukul Daddy Will. Tapi sayang Mom terlambat, satu bogeman yang keras telah pria itu dapatkan di tulang pipinya sebelum kami tiba.

Ia tampak kacau dan berantakan. Ada lingkaran hitam di bawah matanya dan dia tidak memperhatikan penampilannya seperti biasa. Kemejanya lusuh, rambutnya acak-acakan. Oh, dia seperti seseorang yang baru saja melewati hari-hari yang membuatnya tertekan.

"Please Derrick, izinkan aku bertemu dengan istriku" ucap Daddy Will.

"Berani kali kau menunjukkan wajahmu di rumahku setelah kau mempermainkan perasaan putriku, bajingan!"

Kedua bola mataku membesar, Dad sudah tahu tentang artikel itu?

"Itu tidak benar, berikan aku kesempatan untuk bertemu dengan Sasha dan menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya" ayahku menoleh dan menatapku yang berdiri kaku di ambang pintu rumah. Daddy Will yang sebelumnya tidak menyadari kehadiranku kini tatapannya terpaku sayu pada diriku.

"Well, kau bisa bicara dengannya jika Sasha menginginkan hal yang sama" ucap ayahku yang tahu aku akan menolaknya.

Daddy Will hendak melangkah maju untuk menghampiriku namun dengan sigap ayahku menghadangnya dan berkata, "Aku bilang kau bisa bicara dengannya jika Sasha menginginkannya"

Daddy Will menatapku dengan penuh permohonan, *"Sasha, please..."*

Aku melirik Mom yang memberikan isyarat agar aku mau memberikan William kesempatan untuk bicara. Tapi aku tidak bisa, hatiku masih kecewa oleh apa yang telah ia lakukan. Dia telah meninggalkanku dan melepaskanku begitu saja saat aku membutuhkan kehadirannya. Dia berlayar bersama wanita yang mana adalah mantan kekasihnya saat aku terkurung di sini dan menangisi perpisahan kami. Jadi, dia tidak pantas mendapatkan kesempatan untuk bicara.

"No" tombak menusuk tepat di jantungku melihat bahunya merosot jatuh, *"You lost me, William. I'm not your wife anymore"*

TIGA PULUH ENAM

Udara dingin yang tajam menusukku hingga ke tulang saat aku melepaskan cincin pernikahan yang selama ini melingkar di jemariku kemudian menyimpannya di dalam laci lemari. Keputusanku sudah bulat, aku tidak ingin melanjutkan pernikahan ini dan hidup bersama William Grissham.

Hingga detik ini aku masih belum berbicara dengannya, dari informasi yang Mom sampaikan dia masih berada di Los Angeles, menungguku bersedia mendengarkan omong kosongnya tentang gambarnya dan Nancy yang tersebar di internet.

Tidak akan.

Tidak akan kubiarkan lelaki itu mengendalikan dan memanipulasi pikiranku lagi. Dia datang dengan penuh rasa percaya diri ke rumah ini karena berpikir bahwa Sasha Grissham adalah gadis muda yang tolol yang dapat ia bohongi berulang kali. Dia datang untuk mempermainkan perasaanku lagi, mempermainkan keponakannya yang mudah untuk ia bodohi.

Namun aku masih belum mengerti, dengan membodohi-ku apalagi yang ingin dia dapatkan dariku? Dia telah mengambil segalanya, aku telah memberikan dia seluruh cinta dan kepercayaan yang begitu besar yang tak pernah kuberikan kepada pria lain. Aku pikir ia sudah jenuh dan bosan kepadaku, tapi ternyata masih ada bagian dari diriku yang dia inginkan atau mungkin dia belum merasa cukup menyakitiku.

Suara ketukan pintu terdengar disusul oleh suara Mom yang memanggil dari luar kamar. Dengan terburu-buru aku menutup pintu lemari lalu menghampiri ibuku yang berdiri di ambang pintu kamar yang tidak tertutup rapat. Mom berdiri di sana bersama piring berisi potongan buah.

"Kau sedang sibuk?" ibuku bertanya.

"Oh, tidak"

"Bolehkah aku masuk?"

Aku mengangguk lalu membukakan pintu lebih lebar dan membiarkan Mom masuk ke dalam kamarku. Aku tahu alasan mengapa dia datang ke sini, sepiring buah itu hanyalah alibi yang sebenarnya Mom ingin menasihatiku agar aku mau memberikan kesempatan untuk Daddy Will menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

Mom menyerahkan sepiring buah ke tanganku dan aku menerimanya sambil mengucapkan terima kasih. Ia mendaratkan bokongnya di tepi ranjangku dan yang bisa kulakukan hanyalah ikut duduk di sisinya kemudian memakan buah yang ia bawakan untukku.

"Ellen menghubungiku"

Aku melirik ibuku. Ellen yang sedang ia bicarakan adalah Ellen McHugh? Ibu Jayden McHugh?

"Putranya dipukuli oleh seseorang yang tidak dikenal beberapa hari yang lalu"

Oh, aku tahu siapa 'seseorang yang tidak dikenal' ini. Aku bersikap acuh seolah tak peduli. Jayden pantas mendapatkannya, anggap saja itu adalah pelajaran atas ancaman yang ia layangkan kepadaku. Aku tidak memikirkan lelaki itu, bagiku Jayden hanya pemuda tolol dan narsis yang terobsesi untuk mendapatkan gadis yang tidak bisa ia tiduri. Kuharap pelajaran yang William

Grissham berikan kepadanya dapat membuatnya jera dan tidak melakukan hal yang sama kepada wanita lain lagi.

"Ayahmu mengundang William untuk makan malam bersama kita malam ini"

Aku nyaris tersedak mendengar informasi lain yang baru saja Mom sampaikan. Aku menatap ibuku dengan sepasang alis yang terangkat naik, aku terkejut tentu saja, ayahku yang ingin membunuh adiknya saat dia tiba sekarang justru mengundangnya untuk makan malam bersama. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi?

Seakan mampu mendengar pertanyaan yang menghantui benakku Mom berkata, "Tadi pagi mereka bertemu di rumah Bibi Joselyn, ayahmu terlihat lebih dingin dan meminta William menjelaskan apa yang terjadi di foto itu, dia juga memastikan bahwa William benar-benar mencintaimu"

"Lalu?"

"William berhasil meyakinkan ayahmu, jadi dia mengundangnya untuk makan malam"

Aku menghembuskan nafas gusar, "Aku tetap di kamarku"

Jika ayahku mengundangnya untuk makan malam maka anggap saja itu sebagai bentuk perdamaian di antara saudara Grissham. Aku tidak ada urusannya dengan itu dan aku juga tidak ingin duduk di satu meja di mana lelaki yang telah mempermainkan perasaanku juga berada. Aku ingin melupakannya, mengubur kenangan kami bersama dan berusaha mengabaikan perasaan rindu yang kumiliki untuknya. Kali ini aku tidak akan menuruti apa yang hatiku katakan, jika aku ingin menjauh dari William Grissham maka aku harus keras kepada diriku sendiri.

Mom meletakkan satu tangannya di atas pangkuanku, matanya menatapku lembut meski dia secara terang-terangan menunjukkan bahwa dia tidak setuju dengan keputusanku, "Sasha, Mom tahu kau sangat mencintainya"

Aku mengangguk, "Tapi itu cinta yang tidak sehat. Dia melepaskanku begitu saja ketika aku membutuhkannya kemudian berlayar bersama mantan kekasihnya seakan pernikahan kami telah berakhir"

"Sasha, kau salah paham" ucap Mom, "Mom telah mendengarnya langsung dari Will, semua yang kau duga itu tidak benar sayang"

"Oh ya? Kalau begitu katakan apa kebenarannya Mom?"

Mom menggeleng, "Maafkan Mom Sasha, tapi William tidak membiarkan kami menjelaskannya kepadamu. Ia ingin mengatakannya secara langsung, berikan dia kesempatan Sasha"

Menghembuskan nafas lelah, aku memikirkan saat di mana dia melepaskanku begitu saja. Dengan alasan yang masih tidak bisa kuterima hingga detik ini Daddy Will membiarkan kedua orang tuaku memisahkan kami. Lalu sekarang, setelah ia berdamai dengan keduanya apa yang bisa ia lakukan? Aku sudah terlanjur kecewa dengan sikapnya.

"Dia datang hanya untuk menjelaskan apa yang terjadi di gambar itu bukan? Kemudian dia akan kembali ke New York dan meninggalkan aku di sini"

Mom menggeleng, "Tidak sayang, dia juga datang untuk menjemputmu"

Apa?

Dia datang untuk menjemputku?

"Itu adalah tujuan utamanya datang ke mari dan ayahmu telah mengizinkannya membawamu kembali ke New York dengan jaminan pendidikanmu tidak akan terganggu"

Aku mengusap air mata yang menetes. Jujur, aku tidak bisa mengendalikan rinduku terhadap lelaki itu. Jika apa yang Mom katakan itu benar adanya aku tidak tahu lagi harus bersikap bagaimana, haruskah aku menuruti apa yang benakku inginkan dan kembali bersamanya? Tapi bagaimana kalau itu hanya siasat Daddy Will agar ia bisa mendapatkanku kembali. Apa pun yang terjadi aku tidak ingin menelan kekecewaan dan rasa sakit hati yang sama lagi, aku harus melupakannya dan membuang jauh perasaan yang kumiliki untuk William Grissham

"Tidak, Mom" aku menghela nafas berat, "Aku tidak bisa memberikannya kesempatan yang dia mau"

EPILOG

William point of view.

"Dia tidak ingin bertemu denganmu, William"

Ini sudah keterlaluan. Aku datang ke Los Angeles untuk membawanya kembali ke New York, ke rumah kami, tak peduli meski yang kuhadapi adalah kemarahan ayahnya. Aku juga telah memberikan Sasha waktu yang cukup banyak waktu untuk memaafkanku dan menenangkan diri, tapi ia terus menghindariku dan menolak untuk mendengarkan penjelasanku.

Ini tidak adil. Aku mengerti dia merasa kecewa karena aku melepaskannya begitu saja, tapi bukan itu yang sebenarnya kulakukan. Aku tidak akan membiarkan istriku dipisahkan dariku bertahun-tahun lamanya, aku hanya mengulur waktu hingga Derrick tenang dan kami dapat bicara baik-baik. Biar bagaimana pun ayah Sasha adalah saudaraku, meski bukan saudara kandung, tapi aku sangat menghargainya dan ini adalah waktunya bagi kami untuk mendapatkan restu dari Keluarga Grissham. Aku muak terus melarikan diri dan bersembunyi.

Namun lihat sekarang, setelah aku berhasil mendapatkan restu Sasha justru terus menghindariku. Dia tidak memberikanku kesempatan untuk menjelaskan apa yang terjadi di yacht pada hari itu saat seseorang mengambil gambarku bersama Nancy. Dia memilih untuk mengurung diri di kamarnya seorang diri dan tenggelam di dalam kesedihan yang sebenarnya tidak perlu ia tangisi. Dia hanya perlu mendengarkanku, hanya itu. Aku bukan lelaki brengsek yang akan memanipulasinya karena tahu ia sangat

mencintaiku, aku bukan lelaki yang akan memaksanya untuk kembali bersamaku. Aku hanya ingin bicara, itu saja, kemudian semua keputusan ada di tangan Sasha.

"I'll talk to her" kataku.

Julianne menghembuskan nafas panjang, "Dia mengunci pintu kamarnya, William"

"Aku bisa mendobraknya" aku melirik Derrick, meminta persetujuan kepada saudaraku untuk mendobrak pintu kamar putrinya kemudian segera pergi menuju ke kamar Sasha setelah Derrick mengangguk setuju.

Pintu kamarnya tertutup rapat, aku mengetuk saat aku tiba tapi ia tidak memberikan jawaban sama sekali dari dalam sana. Aku memutar gagang pintu dan meminta Sasha untuk membukanya namun ia tetap tidak memberikan jawaban.

"Sasha, mau sampai kapan kau menghindariku?"

"Pergi, pergi dari sini William"

Itu dia, suaranya terdengar begitu dekat seakan ia berdiri tepat di balik pintu.

"Buka Sasha, berikan aku kesempatan untuk menjelaskan segalanya, jangan buang air matamu untuk hal yang bahkan tidak terjadi *baby"*

Ia tidak mengatakan apa pun lagi. Aku yang merasa jenuh dengan sikapnya yang keras kepala segera melancarkan ancamanku seperti biasa, "Buka atau aku akan menghancurkan pintu sialan ini"

Tetap tidak ada jawaban, tampaknya ancamanku tidak berhasil kepada Sasha kali ini. Jika dia berpikir aku tidak berani melakukan sesuatu yang mengerikan di rumah orang tuanya, maka dia salah. Dengan sekali tendangan dari kaki kananku pintu terbuka dan sosok yang kurindukan

berdiri tak jauh dari pintu dengan wajah yang basah oleh air mata. Ia tampak terkejut melihat aksi nekatku dan saat aku hendak menghampirinya Sasha dengan sigap mengambil langkah mundur dan berkata, "Jangan mendekat!"

"Aku datang dan mengorbankan diriku untuk dipukuli oleh ayahmu, tapi kau tetap tidak mau mendengarkan penjelasanku?"

Ia menggeleng tegas, "Tidak."

Mungkin ia berkata tidak tapi melalui matanya yang menyorotku penuh kerinduan aku tahu ia ingin agar aku mendekat. Rasanya lebih mudah apabila aku memaksanya untuk kembali, tapi aku tidak akan melakukannya kali ini. Aku harus belajar untuk bersabar jika ingin pernikahan kami berhasil. Sasha juga harus belajar hal yang sama, wanita itu harus mendengarkanku tanpa perlu kupaksa.

Sasha pergi mendekati lemarinya. Ia membuka laci yang ada di dalam sana lalu mengeluarkan sesuatu yang berkilau. Itu adalah cincin pernikahan kami, aku sialan tidak tahu kalau cincin itu tidak lagi melingkar di jari manisnya.

"Ambil ini, aku tidak bisa menyimpannya lagi." Ucapnya, sembari menyodorkan cincin pernikahan kami kepadaku. Terlihat dengan sangat jelas bahwa Sasha berusaha menjaga jaraknya dariku.

Aku merasa sakit menanggung rindu yang semakin menyiksaku. Aku sangat ingin memeluknya, membenamkan wajahku pada helaian cokelat keemasannya. Aku rindu tersesat di dalam dirinya, mencium bibirnya, dan mendengar suaranya yang mengalun manja setiap kali ia menyebut namaku.

Tak mampu lagi mengendalikan diriku, aku segera menghampiri Sasha dan menangkap tubuhnya ketika ia ingin melarikan diri dari jangkauanku. Di dalam ikatan kedua lenganku ia berusaha melepaskan diri, desahan tajam meluncur dari bibirnya seakan ia benar-benar tidak menginginkanku lagi.

"I miss you, baby" bisikku, lirih, "Dengarkan aku sekali saja Sasha, biarkan aku meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di antara kita"

Sasha menggeleng dengan air mata yang berkumpul di pelupuk matanya. Sungguh aku bisa merasakan kalau ia juga tersiksa tapi mengapa ia menjadi sangat keras kepada dirinya sendiri? Yang menyakitinya adalah prasangka yang tidak benar, tapi dia sama sekali tidak membiarkanku meluruskannya.

"Lepas! Lepaskan aku William!"

Aku tidak kunjung melepaskan Sasha sekeras apa pun ia memberontak di dalam pelukanku, hingga wanita itu lelah dan akhirnya ia terisak sambil menjatuhkan kepalanya di bahuku. Dia telah menyerah. Aku menyandarkan pipiku pada puncak kepalanya dan menghayati kerinduanku yang terbayarkan hanya lewat sebuah pelukan yang hangat dan nyaman.

"Aku membutuhkanmu tapi kau malah meninggalkanku begitu saja lalu berlayar bersama wanita lain, kau benar-benar brengsek!"

"Itu tidak benar, *baby"*

Astaga, aku pernah merasakan sakit yang jauh lebih mengerikan sebelumnya tapi suara tangis pilu dari bibir Sasha adalah kelemahan terbesarku. Mengambil wajah Sasha yang tenggelam di bahuku, aku menangkup wajah itu

dan menyapu habis air mata yang membanjiri wajahnya dengan ibu jariku. Matanya menatapku dan kali ini ia menunjukkan perasaannya yang terluka secara terang-terangan. Luka yang sangat besar yang aku yakini berasal dari duka yang belum berlalu.

"Pertama aku tidak meninggalkanmu Sasha, aku hanya membiarkan orang tuamu membawamu sementara waktu hingga ayahmu tenang dan aku dapat bicara baik-baik dengannya" ucapku, menjelaskan.

"4 tahun tidak sebentar William, sebelumnya kau setuju membiarkan mereka memisahkan kita selama itu"

"Aku tahu" kataku, "Aku tidak membiarkan mereka mengambil istriku selama itu Sasha, aku hanya berpura-pura menuruti semua keinginan ayahmu kemudian saat waktunya telah tepat aku akan membawamu pulang dengan restunya"

Sasha menatapku seakan dia takut termakan oleh kebohonganku, "Lalu apa yang kau lakukan bersama Nancy di kapal itu? Kalian berlayar bersama sementara aku terjebak di sini dan tertekan karena merindukanmu"

Oh, andai saja tidak ada paparazi terkutuk yang mengambil gambar kami Sasha mungkin tidak terluka sampai seperti ini!

"Aku berlayar bersama beberapa kolega dan aku tidak tahu kalau Nancy ternyata bekerja untuk salah seorang dari mereka sebagai sekretaris pribadinya. Tapi percayalah Sasha, aku bersikap tegas kepadanya dan tidak membiarkan dia menggodaku sedikit saja"

Sasha lepas dari dekapanku ketika aku sudah lengah. Ia melangkah menuju ke jendela dan berdiri dengan kaku di sana. Aku menghampirinya, memeluk tubuhnya yang lesu

dari belakang lalu berbisik di telinganya, "Kumohon kembalilah bersamaku Sasha, kita telah berjuang sejauh ini untuk bersama jangan biarkan semuanya menjadi sia-sia"

Sekali lagi, aku dapat mendengar isak tangisnya yang pilu. Sasha berbalik lalu kembali mendekapku, sangat erat seakan ia takut aku akan melepaskannya lagi seperti yang aku lakukan seminggu yang lalu.

"Aku mencintaimu, Sasha" aku mengusap rambut panjangnya, "Maaf karena aku membiarkan mereka membawamu pergi ketika kau membutuhkanku"

Isakan Sasha berangsur mereda. Ia mengangkat wajahnya dari dadaku lalu menatapku dengan tatapan matanya yang sayu, "A-apakah kau marah kepadaku karena aku tidak bisa menjaga bayi kita, kau membiarkanku pergi karena alasan itu?"

God, apakah itu yang ia pikirkan selama ini?

"Tidak, tentu saja tidak Baby, mengapa kau berpikir seperti itu?"

Ia menundukkan pandangannya saat berkata, "Karena aku tidak bisa berhenti menyalahkan diriku sendiri"

Menyentuh dagu Sasha, aku membimbing istriku untuk kembali menatap ke dalam mataku. Sepasang manik hazelnya redup oleh kesedihan dan rasa bersalah. Aku rindu melihatnya tersenyum dan tertawa, aku rindu melihat kehidupan ada pada dirinya.

"Apa yang telah terjadi bukanlah kesalahanmu Sasha"

Air mata kembali mendobrak membasahi pipi Sasha. Dia tersedak isak tangisnya sendiri dan bibirnya gemetar saat ia berusaha untuk berkata, "A-andai saja...a-andai saja aku lebih berhati-hati mungkin kandunganku baik-baik saja hingga saat ini"

Aku menarik Sasha ke dalam pelukanku. Sekarang, aku juga merasa bersalah karena meninggalkannya sementara waktu dan membiarkan dia sendirian ketika dia butuh dukunganku. Sasha pantas merasa kecewa kepadaku, pantas saja dia menduga kalau aku tidak mencintainya lagi. Seharusnya aku bersikeras pada hari itu dan tidak membiarkan Derrick membawa istriku pergi sehingga dia menanggung dukanya seorang diri.

"Satu-satunya orang yang bisa disalahkan dalam hal ini hanyalah aku Sasha, aku bodoh karena membiarkan mereka membawamu pergi padahal aku bisa bersikap lebih keras lagi demi mempertahankanmu di sisiku, maaf karena aku telah membiarkan semua ini terjadi" aku mengecup dahinya dan menatap ke dalam matanya, "Mulai detik ini aku tidak akan membiarkan siapa pun mengambilmu dariku Sasha, aku berjanji"

Merasa sangat terharu, Sasha menggigit bibir bawahnya agar tangisnya mau berhenti, "Aku mencintaimu Daddy Will. Aku mencintaimu"

Aku menangkup wajah itu, membawa bibirku mendekat pada bibirnya lalu berbisik, "Aku juga mencintaimu *baby girl,* jadi pulang bersamaku?"

Sasha mengangguk, "Yeah"

Rindu membuncah kala bibirku bertemu dengan bibir Sasha yang selembut sutra. Cinta dan hasrat kembali menyala, mengalir di dalam nadi kami setelah berhari-hari lamanya kami tersiksa oleh jarak dan keretakan yang terjadi. Aku menarik Sasha lebih dekat, merengkuhnya dan menenggelamkan jemariku dalam helaian rambutnya yang halus. Aku merasa lega luar biasa karena pada akhirnya tidak ada lagi hambatan bagi kami untuk bersama. Sasha,

keponakanku yang manis, telah menjadi milikku yang seutuhnya.

Selama bertahun-tahun aku berperang dan melawan keinginanku sendiri. Aku melarikan diri ke New York demi menjauh dari gadis yang kucintai tapi pada akhirnya semua yang kulakukan berakhir sia-sia. Walaupun begitu aku merasa beruntung meski aku kalah. Entah nasib baik ini harus kusebut apa, kesabaran yang berbuah manis atau cinta yang pada akhirnya menemukan tujuannya. Aku tidak peduli, yang jelas sekarang aku dapat membawa Sasha kembali ke rumah kami, dan tentu saja dengan restu kedua orang tuanya.

TAMAT

BONUS CHAPTER

Aku berbaring telanjang di atas pelukan suamiku. Menyentuhkan ujung jemariku dengan lembut di sepanjang rahangnya. Erangan yang sensual dalam suara William Grissham menghangatkanku bagaikan matahari di musim panas. Aku tersenyum lalu menyelipkan jemari-jemariku ke dalam helaian rambutnya yang hitam dan lebat. Tubuh Daddy Will langsung menegang dan menyentuh langsung tubuhku dengan intim.

"Damn baby, kau berusaha untuk menggodaku malam-malam begini?" aku dapat merasakan detak jantungnya yang berdebar kencang, "Kau harus tidur Sasha, besok adalah hari kelulusanmu"

"Daddy...." Aku menggesekkan tubuhku pada tubuhnya yang keras dan berotot. Rahang Daddy will mengeras dan matanya menyorotku tajam merasa tertantang, "Ada apa, Sasha?"

"Daddy Will" aku mendesah manja di permukaan bibirnya dan masih menggesekkan tubuh kami yang telanjang dan bergairah.

"Apa yang kau inginkan *baby?* Katakan kepadaku, apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Bersatulah denganku sepanjang malam di kamar ini. Siksa aku di bawah tubuhmu dan tunjukkan kebutuhanmu yang begitu besar kepadaku. Aku ingin merasakannya Daddy, aku ingin tersesat jauh di dalam gairahmu"

"Sasha..." lelaki itu meremas tengkukku, "Tarik kembali kata-katamu sebelum aku berpikir untuk tidak membiar-kanmu tidur sepanjang malam"

Aku mengangguk pelan kemudian dalam waktu yang sangat cepat Daddy Will melahap bibirnya. Ia menciumku dalam dan intim, membelai lidahku dengan lidahnya sambil menelusuri lekuk tubuhku dengan telapak tangannya. Desahan manja lagi-lagi lolos dari bibirku ketika ia menangkup bokongku dan meremasnya lembut.

Ciumannya berubah menjadi menggebu-gebu. Dalam sekejap ia berhasil menukar posisi kami dan dalam sekali sentakan kami bersatu. Aku melenguh, kepalaku tenggelam di dalam bantal yang empuk sementara tanganku meremas bahu Daddy Will erat. Dia mengisiku penuh dan mulai bergerak dengan hentakan yang dalam dan dorongan yang kuat. Tubuhku berayun mengikuti setiap dorongannya yang membuat sepasang tungkaiku menjadi lunak dan rapuh.

Daddy Will mengambil salah satu tungkaiku dan menyampirkannya di bahunya yang kekar. Aku menggigit bibir bawahku, tahu apa yang ingin ia lakukan dengan posisi itu. Mataku terpejam dan jeritan yang melengking lolos dari bibirku saat ia mendesak lebih dalam dan jauh. Dia berhenti sejenak, membiarkan tubuhku menggelinjang menahan pelepasan yang terlalu cepat untuk kudapatkan.

"Please! Move! Please!"

Ia tidak mengindahkan permohonanku, Daddy Will justru menambahkan siksaan itu dengan menjepit puncak dadaku di sela-sela jemarinya. Aku yang tak mampu menahan pelepasan akhirnya menyerah, membiarkan gelombang itu menerjangku dengan keras sementara kewanitaanku berdenyut kencang mengelilinginya.

"You're perfect baby"

Aku membenamkan wajahku di dadanya, dia masih mendekapku erat dan mulai menggerakkan pinggulnya

perlahan tapi tegas. Apa yang ia lakukan adalah ledakan untukku meski aku sering merasakannya berulang kali. Sekali lagi tubuhku gemetar, gemetar seperti anak kucing yang baru belajar berjalan. Sementara itu William Grissham menatapku dengan manik kelabunya yang gelap oleh gairah, ia terus bergerak sambil menyeringai. Seringaian yang misterius, tenang, dan penuh hasrat.

Aku mengerang lirih seraya menekukkan jemari-jemari kakiku.

"Come here, Sasha"

Aku mendesah kecewa ketika dia menarik diri. Daddy Will turun dari ranjang kemudian mengulurkan tangannya kepadaku. Aku menyambutnya lalu tanpa aba-aba ia mengangkat tubuhku dengan kedua lengannya dan mencium bibirku rakus.

Dia sangat keras. Lebih keras daripada yang sebelumnya. Aku dapat merasakan kejantanannya membengkak di antara belahan bokongku dan aku tergiur untuk membuatnya tenggelam jauh di dalam tubuhku.

Menangkup bokongku, Daddy Will meremasnya lembut sebelum kembali menyatukan milik kami dengan hentakan yang membuat sekujur tubuhku meremang. Ia melangkah membawaku berada di tengah-tengah kamar, lalu berdiri bertahan dengan betisnya yang kuat dan mulai menggerakkan pinggulnya dengan lincah memanjakan celahku yang penuh dan basah akan kehadirannya.

"Kau ingin merasakan yang lebih nikmat Sasha?" tanyanya, dengan suara yang teramat parau.

Aku menatap lelaki itu sayu dan berkata, "Apa?"

"Kontrol dirimu dan jangan datang sebelum aku mengizinkannya"

Menggigit bibir bawahku, aku mengangguk menuruti perintah Daddy Will. Ia bergerak semakin cepat dan lincah, mendekap tubuhku erat sambil mengerang di sela-sela kesibukannya. Setiap sentimeter tubuhku mulai bereaksi dengan sangat buruk, gelombang itu berkumpul dan mendesak tapi aku berusaha keras menahannya hingga Daddy Will memberikanku izin untuk datang.

Oh, aku pikir aku akan kalah. Ini adalah permainan yang sulit untuk dilakukan.

Otot-otot kewanitaanku menegang, aku menjepitnya keras demi menahan desakan gelombang yang sudah berada di pelupuk mata. Kugigit pundak suamiku yang malang, ia terus menggempurku semakin cepat dan cepat sementara aku nyaris sekarat menantinya memberikanku aba-aba untuk datang.

Perutku bergejolak, mataku terpejam. Aku sama sekali tidak dapat bergerak dengan tubuh yang gemetaran. Bagaikan orang yang menggigil kedinginan aku hanya meringkuk di dalam dekapannya dan menggelinjang. Daddy Will mengumpat pelan, nafasnya yang memburu berhembus menerpa daun telingaku saat ia berbisik, "Sekarang Sasha, lepaskan"

Aku menjerit dan datang. Gelombang itu bergulung-gulung menerjang tubuhku tiada ampun. Milikku berdenyut kencang dan cairan yang begitu deras mengalir membasahi lantai. Di saat yang bersamaan Daddy Will menarik diri dan menyaksikan aku yang sekarat karena permainannya.

Yah, itu memang nikmat tapi sangat berbahaya. Di satu sisi aku tergiur untuk melakukannya sekali lagi tapi di sisi lain aku tidak yakin diriku mampu bertahan lebih lama seperti tadi.

Kembali melemparkan tubuhku di peraduan, Daddy Will datang dan menarik kedua tungkaiku. Sosoknya yang tinggi dan besar berdiri menjulang di antara kedua kakiku, matanya menyorot tubuhku tajam penuh gairah, terutama tindik pada putingku yang tak pernah gagal menggodanya.

"Permainan belum berakhir Sasha, tampaknya kau akan terlambat menghadiri wisudamu besok pagi"

Oh, aku sialan tidak peduli. Aku rela terlambat asalkan ia dapat bersatu bersamaku lagi. Aku ingin merasakannya berulang kali. William Grissham dan gairah yang meledak-ledak yang mengelilingi kami adalah candu yang sangat buruk. Atau mungkin sesuatu yang menyebabkan hormonku tak terkontrol akhir-akhir ini adalah alasannya, alasan mengapa aku menginginkannya secara berlebihan.

Sial, Sasha kau hanya mencari-cari alasan saja!

Tepat seperti yang Daddy will duga, keesokan harinya kami terlambat menghadiri wisudaku yang diadakan pada pukul sepuluh pagi. Aku muncul pada pukul satu, tepat ketika namaku dipanggil dan beruntung tidak ada yang mengetahui keterlambatanku selain Lauren dan Ashley. Omong-omong ini juga hari kelulusan mereka, aku senang karena kami dapat lulus bersama-sama.

Setelah acara wisuda selesai, aku kembali ke rumah dengan wajah yang berseri-seri. Sialan, kuliah tidaklah mudah jadi jangan anggap kebahagiaanku terlalu berlebihan saat ini. Aku melakukan panggilan video bersama keluargaku begitu aku tiba di rumah. Kedua orang tuaku tidak dapat terbang ke Los Angeles karena Peter terserang demam berdarah, oh adikku yang malang, aku akan segera datang untuk menjenguknya.

Ayah dan ibuku mengucapkan selamat atas kelulusanku. Mereka tampak sangat bahagia, tidak pernah aku lihat mereka begitu bangga kepadaku sebesar ini sebelumnya. Ya, aku tahu citraku buruk sejak remaja tapi aku terus berusaha untuk menjadi yang terbaik bagi mereka. Itulah satu-satunya alasan mengapa aku rela dilempar ke New York dan jauh dari rumah untuk melanjutkan pendidikanku. Tapi siapa sangka? New York yang aku pikir akan menjadi masalah justru memberikan aku kehidupan yang baru dan cinta yang tak terduga.

Cinta dari Pamanku, William Grissham.

"Aku punya kejutan untukmu" kataku kepada Daddy Will begitu panggilan video berakhir.

Ia menatapku dengan sepasang alis yang terangkat naik, "Oh ya?

Aku mengangguk, meraih tas kecilku lalu mengambil selembar surat dari dokter dan menunjukkannya kepada suamiku. Daddy Will menerima surat itu dengan heran lalu ia membukanya dan sepasang matanya membola saat ia membaca isi dari surat itu.

"Sasha ini...."

"You will be a Dad, William"

Matanya menatapku dengan berkaca-kaca. Aku yang tersentuh melihat kebahagiaan dan rasa haru di wajahnya ikut menangis juga. Daddy Will menarikku ke dalam pelukannya, aku tenggelam di sana dan terpejam mendengar kata-kata cinta dan ungkapan terima kasih yang tiada hentinya ia ucapkan.

"Mengapa kau menyembunyikannya dariku Sasha? Kau tahu apa yang kita lakukan kemarin malam sangatlah

berbahaya" ucapnya. Ia menangkup wajahku dan menatapku dengan kekesalan yang tidak ia sembunyikan.

Aku meringis pelan, "Maaf, aku ingin ini menjadi kejutan dan kemarin malam aku menjadi lupa diri karena membutuhkanmu"

Daddy Will mendengus tak menerima alasan itu. Ia segera meraih tasku lalu menggenggam pergelangan tanganku dan melangkah menuju ke pintu keluar.

"Daddy, kita akan ke mana?" tanyaku, kebingungan.

"Dokter kandungan, aku butuh memastikan kalau kau dan bayi kita baik-baik saja"

Oh ini dia, William Grissham yang suka memerintah dan melakukan segala hal dengan caranya sendiri telah kembali. Setidaknya ia bisa memberitahuku dan memberikan sedikit waktu untukku berganti baju. Tapi ya sudahlah, memangnya siapa aku yang bisa mendebatnya?

X